



**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH SUMATERA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar Kuburan Panjang	31
2. Gambar Kuburan Datuk Tan Tejo Gerhano	32
3. Gambar Balairung Sari	33
4. Gambar Batu Kedudukan Penghulu	34
5. Gambar Kuburan Datuk Perpatih Nan Sabatang	36
6. Gambar Kuburan Tua Megalith	37
7. Gambar Tugu Batu Megalith	38
8. Gambar Kuburan Bercorak Hindu	40
9. Prasasti Adityawarman	41
10. Komplek Kuburan Pagaruyung	42
11. Batu-batu kali yang bergambar berfungsi sebagai mejan	43
12. Komplek Kuburan Syekh Burhanuddin	44
13. Kuburan Islam dalam Komplek Kuburan Syekh Burhanuddin	45
14. Nisan-nisan Tua dari Masa Pengaruh Islam	46
15. Nisan-nisan tua	47
16. Tim peneliti sedang melakukan penggalian	48
17. Kuburan seorang Tuanku	66
18. Sket penampang kuburan dengan sistem lahat ke bawah	68
19. Sket peti atau keranda	69
20. Sket kuburan dengan lahat ke samping	70
21. Cara membawa jenazah dengan papan	71
22. Cara membawa jenazah dengan usungan	72
23. Cara membawa jenazah anak kecil	74
24. Sket kuburan yang baru	75
25. Sket kuburan yang telah ditembok	75
26. Gambar jenazah dibaringkan	79
27. Gambar cara membawa kain kafan	84
28. Kaum wanita menyiapkan bunga-bunga	85
29. Pidato akan memandikan jenazah	86
30. Gambar merobek kafan	92
31. Gambar orang sedang mengafani jenazah	93
32. Gambar sembahyang jenazah	94
33. Gambar jenazah dibawa ke kuburan	96
34. Gambar sket kuburan dengan liang lahat	97

35. Gambar sket kuburan dengan liang parit	98
36. Gambar orang sedang menurunkan jenazah ke dalam kuburan	99
37. Gambar peta Sumatera Barat	191

BAB I PENDAHULUAN

1. TUJUAN INVENTARISASI

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan upacara tradisional Daerah Sumatera Barat, khususnya mengenai upacara kematian. Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sudah berjalan selama 6 tahun dan upacara tradisional daerah yang berkaitan dengan daur hidup yang belum diinventarisasikan ialah upacara kematian. Barulah pada tahun anggaran 1982/1983, upacara kematian daerah mendapat prioritas untuk diteliti dan didokumentasikan.

Upacara kematian yang didokumentasikan ini adalah upacara kematian daerah Sumatera Barat yang belum pernah ditulis dan dibukukan orang. Sampai sekarang tim pengumpul belum pernah membaca atau melihat adanya upacara kematian daerah ini yang telah ditulis atau dibukukan oleh peneliti-peneliti yang terdahulu.

Dengan penelitian ini akan dapatlah dipelihara kebudayaan daerah ini dan kemudian disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan dalam bentuk publikasi untuk dapat dipelajari dan kemudian dapat dipahami nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian hasil inventarisasi itu dapat menunjang lahirnya rasa saling pengertian di antara sesama bangsa Indonesia, walalupun masyarakat kita beraneka ragam coraknya dan bersifat majemuk.

Tujuan khusus dari Pemerintah mengenai penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bahan-bahan yang bersangkutan dengan upacara tradisional daerah, khususnya mengenai upacara kematian ini. Upacara tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipertahankan, dibina, dipelihara dan dikembangkan dalam rangka memupuk rasa kebangsaan pada generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Tujuan lainnya dari pemerintah, ialah untuk memelihara dan memupuk supaya upacara kematian yang merupakan bahagian dari upacara tradisional daerah jangan sampai musnah dan

lenyap sama sekali dalam masyarakat, sehingga generasi yang berikutnya tidak mengetahui adanya upacara tersebut. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memelihara kebudayaan daerah dalam rangka membina kebudayaan nasional Indonesia seutuhnya.

2. MASALAH

Penginventarisasian dan Pendokumentasian upacara Tradisional Daerah Sumatera Barat perlu dilaksanakan, karena sebelum ini belum ada penelitian ke arah tersebut. Kita takut kalau tidak segera diinventarisasikan upacara tradisional itu akan lenyap karena banyak yang sudah dilupakan orang.

Upacara kematian yang beraneka ragam dan berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat tidak kecil artinya dalam kegiatan sosialisasi, terutama dalam menanamkan sikap dan nilai pada generasi muda yang tidak mungkin diperolehnya di bangku sekolah. Dokumentasi dan inventarisasi upacara kematian daerah Sumatera Barat ini, bukan hanya penting artinya dalam usaha membina sarana sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat, melainkan juga penting artinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional secara keseluruhan.

Tujuan lain adalah pemanfaatan upacara tradisional daerah Sumatera Barat untuk penelitian lanjutan. Jika ada orang yang hendak meneliti kebudayaan Minangkabau dengan upacara tradisional sebagai sumbernya, maka dengan memanfaatkan materi-materi yang sampai saat ini telah terkumpul, maka kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari padanya akan lebih mendekati kenyataan.

Akhirnya dalam meramu kebudayaan nasional, masih terasa kurangnya bahan-bahan yang berasal dari daerah-daerah. Juga masih terasa pula kurangnya pengenalan terhadap warisan budaya daerah, yang dalam hal ini khusus mengenai upacara kematian. Keseluruhan hal-hal di atas merupakan permasalahan yang mendorong kita untuk melakukan penelitian dan pengumpulan upacara kematian daerah Sumatera Barat.

3. RUANG LINGKUP

a. Materi

Upacara tradisional daerah Sumatera Barat yang diinventarisasi dan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah upacara kematian, yang mencakup beberapa hal seperti yang diuraikan di bawah ini.

- Upacara sebelum penguburan, yang berhubungan dengan tujuan, maksud, syarat-syarat, pelaksanaannya dan makna (arti) dari benda-benda (lambang) yang dipergunakan upada upacara tersebut.
- Upacara penguburan, meliputi tujuan, bentuk, syarat-syarat dan pelaksanaannya serta arti dari lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara tersebut.
- Upacara sesudah penguburan, yang meliputi seluruh acara yang terjadi sesudah kematian tersebut, serta arti dari lambang-lambang yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini hanya meliputi suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah Propinsi Sumatera Barat.

b. Geografi (Lokasi)

Propinsi Sumatera Barat yang oleh kebanyakan penduduk sering disebut dengan *Ranah Minang* memanjang dari Barat Laut ke Tenggara di pesisir Barat Pulau Sumatera. Daerah ini terletak antara $00^{\circ} 55'$ LU, sampai dengan $02^{\circ} 35'$ LS dan $99^{\circ} 10'$ BT sampai dengan $101^{\circ} 55'$ BT (tidak termasuk kepulauan Mentawai).

Istilah Sumatera Barat diterjemahkan dari bahasa Belanda yaitu *de westkust van Sumatera* atau dikenal juga dengan istilah *Sumatra's westkust*. Pengertian ini pada abad ke 19 diperluas lagi, dari *de westkust van Sumatra* yang mulanya terdiri dari *Luhak nan Tigo*, "Luhak Agam, Lima Puluh Kota, dan Tanah Datar". Biasa daerah ini disebut daerah *darek*. Perluasan nya disebut *rantau*. Yang disebut daeran rantau itu mencakup daerah Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok dan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Daerah ini akhirnya oleh Belanda dijadikan *de residentie Sumatra's Westkust'* yang

disebut juga Keresidenan Sumatera Barat. Pada zaman pendudukan Jepang istilah ini diterjemahkan oleh Jepang ke dalam bahasa Jepang *Sumatra Nishi Kai-ganshu* yang kemudian setelah Indonesia merdeka, pemerintah Republik Indonesia menamakannya keresidenan Sumatera Barat. Sumatera Barat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daerah yang meliputi 14 daerah tingkat dua, terdiri dari 8 kabupaten dan 6 kotamadya. Daerah tersebut adalah :

- 1). Kabupaten :
 - Kabupaten Tanah Datar;
 - Kabupaten Agam;
 - Kabupaten Lima Puluh Kota;
 - Kabupaten Padang Pariaman;
 - Kabupaten Solok;
 - Kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung;
 - Kabupaten Pasaman;
 - Kabupaten Pesisir Selatan.

- 2). Kotamadya :
 - Kotamadya Padang;
 - Kotamadya Padang Panjang;
 - Kotamadya Bukittinggi;
 - Kotamadya Payakumbuh;
 - Kotamadya Solok;
 - Kotamadya Sawah Lunto.

Keempat belas daerah ini meliputi luas 42.297,30 km² dan dengan jumlah penduduk 3.044.171 jiwa, menurut sensus penduduk tahun 1976.

Secara administratif daerah ini berbatas :
Sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara
Sebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu
Sebelah barat dengan Samudera Indonesia
Sebelah timur dengan Propinsi Riau.

Menurut Tambo Adat Alam Minangkabau, daerah Minangkabau membentang dari Sikilang Air Bangis sebelah utara, Taratak Air Hitam, Sialang Balantak Basi di sebelah timur, Sipsau-pisau Hanyuik, Durian Ditakuak Rajo, Tanjung

Simaliduke batasan Jambi. Gunung Patah Sambilan ke selatan, Laut Nan Sadidiah (Lautan Hindia) di sebelah barat. Menurut Tambo, daerah ini dibagi atas *Luhak Nan Tigo* (Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota) sebagai daerah asal dan *Rantau* untuk daerah lainnya (Solok, Sawah Lunto Sijunjung, Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Pasaman). Kadang-kadang Solok disebut juga daerah asal.

Morfologi atau bentuk keadaan tanah permukaan bumi Sumatera Barat sebahagian besar terdiri dari tanah pergunungan Bukit Barisan yang membujur dari barat laut ke tenggara, seolah-olah merupakan tulang punggung Pulau Sumatera. Pegunungan ini merupakan sambungan dari pegunungan Araka Yona di Birma yang masuk ke daratan Sumatera melalui kepulauan Andaman dan Nikobar. Barisan ini termasuk sistem pegunungan tanah Sunda yang masih labil karena masih dalam proses pembentukan serta merupakan daerah vulkanis yang subur. Profil tanah yang bergunung-gunung menyebabkan daerah ini baik untuk objek turis. Apalagi di sini terdapat danau Singkarak dan danau Maninjau, air terjun Anai dengan hutangan cadangan (cagar alam) Anai dan Rimbo Panti. Pegunungan yang menjorok ke laut seperti di Padang dan Pesisir Selatan yang menyebabkan bentuk pantai menjadi berteluk-teluk yang indah seperti pantai Bungus dan Teluk Bayur. Seluruh daerah Sumatera Barat didiami oleh suku bangsa Minangkabau kecuali kepulauan Mentawai yang didiami oleh orang Mentawai.

Di Pasaman dan Sawah Lunto Sijunjung terdapat transmigrasi dari Jawa. Di Pasaman Utara (Rao Mapat Tunggul, kecamatan Lembah Malintang dan Talamau) terdapat transmigrasi lokal dari Tapanuli.

Menurut sensus penduduk pada waktu akan diselenggarakan pemilihan Umum tahun 1977 penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.044.171 jiwa. Tidak ada data yang pasti mengenai kelahiran dan kematian tetapi diperkirakan prosentasenya

1) A.M. Datuk Maruhun Batuah, D.H. Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Penerbit NV. Poesaka Aseli, Jakarta, 1954.

tidak akan berbeda banyak dengan prosentase kelahiran dan kematian di Indonesia pada umumnya.

Pada umumnya tidak terdapat mobilitas penduduk antar negara. Perpindahan penduduk biasanya untuk suatu masa tertentu terjadi ke kota atau ke luar daerah. Perpindahan kota biasanya untuk belajar, berdagang, atau pekerjaan-pekerjaan lain, tapi biasanya mereka akan kembali ke kampung sesudah maksudnya selesai. Perpindahan ke luar daerah banyak juga terjadi, terutama ke Jawa baik untuk bersekolah maupun merantau.

Penelitian ini hanya terbatas kepada suku bangsa Minangkabau yang mendiami daratan Sumatera Barat, yang merupakan penduduk utama di wilayah tersebut.

c. Latar Belakang Sosial Budaya

1). *Sejarah*

Menurut Tambo Minangkabau, orang Minangkabau berasal dari turunan Iskandar Zulkarnain yang pernah berkuasa sampai ke India (abad ketiga sebelum Masehi). Mereka datang dengan perahu dan kandas di Gunung Merapi di suatu tempat yang disebut Pariangan. Dari sana mereka berkembang, menyebar ke daerah yang sekarang dikenal dengan Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota. Daerah ini disebut pada waktu dahulu luhak, yang sekarang menjadi kabupaten-kabupaten. Dari sana penduduk menyebar ke daerah lainnya, seperti Solok, Pasaman, Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Sawahlunto Sijunjung.

Menurut penelitian, orang Minangkabau termasuk suku bangsa Melayu (Melayu Muda) yang datang ke sini dari Indo China yakni sekitar abad kelima dan pertama sebelum Masehi.

Masa pra dan protosejarah Sumatera Barat berlangsung lama sekali. Bukti-bukti prasejarah terlihat dari ditemukannya sisa kebudayaan megalith di beberapa daerah seperti Guguk, Suliki dan Puar Datar (Lima Puluh Kota) dan pecahan tembikar di Gua Kamang (Ksupaten Agam) yang berdekatan dengan Puar Datar. Di sam-

ping itu terdapat pula piagam lempeng emas di Candi Tanjung Medan dan sebuah arca di Padang Nunang, Rao, keduanya di kabupaten Pasaman Utara.

Pada akhir abad ketiga belas, daerah ini diberitakan lagi dengan adanya ekspedisi Pamalayu oleh Kartanegara pada tahun 1275 M. Pada abad keempatbelas muncul pula prasasti dari Adityawarman di sekitar Batusangkar. Dengan ini bolehlah dikatakan Sumatera Barat memulai zaman sejarahnya. Tidak jelas apa yang terjadi sesudah Adityawarman karena tidak ada berita. Pada abad kelima belas agama Islam telah mulai menyebar di kalangan penduduk. Pengajian untuk belajar agama ini mulai tumbuh.

Pada awal abad kesembilan belas terjadi peristiwa besar akibat pembaharuan agama Islam yang dibawa oleh tiga orang haji dari Mekkah yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Timbullah pertentangan antara kaum adat dengan kaum pembaharuan dalam agama Islam. Belanda menggunakan kesempatan ini dengan membantu golongan yang lemah (kaum adat) dalam usaha kaum itu menentang kaum pembaharuan yang disebut *orang Paderi*. Timbullah perang pada 1821 – 1837, yang disebut Perang Paderi, dipimpin oleh Imam Bonjol dan kawan-kawannya. Dengan dipatahkannya perlawanan kaum paderi oleh Belanda pada tahun 1837, perlawanan bersenjata terhadap Belanda berhenti buat sementara. Perlawanan-perlawanan kecil tetap terjadi seperti perlawanan Regent Batipuh (1843) dan Perang Pauh.

Memasuki abad kedua puluh, seperti daerah lain di Indonesia, juga Sumatera Barat aktif dalam pergerakan nasional. Selain dari mempunyai cabang-cabang organisasi pergerakan dari Jawa, Sumatera Barat juga mempunyai organisasi politik lokal yang amat ditakuti oleh Belanda yaitu Persatuan Muslim Indonesia yang disingkat dengan PERMI. Pergerakan nasional mencapai puncaknya dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang mana Sumatera Barat termasuk di dalamnya.

2). *Sistem Kekerabatan*

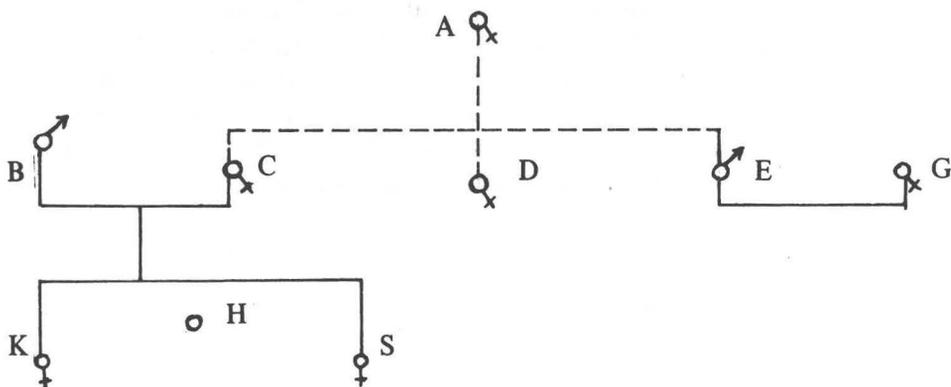
Masyarakat Minangkabau terbagi atas suku-suku. Suku utama adalah Bodi, Caniago, Koto, Piliang. Suku-suku ini terpecah-pecah lagi atas suku-suku lain-lain, yang jumlahnya lebih kurang 96 suku.²)

Kelompok hidup yang paling kecil adalah *rumah tanggo* 'rumah tangga' yang pada mulanya tidak jelas batasannya. Ini disebabkan pada mulanya si isteri dan suaminya tidak dipisahkan makan`minumnya dari orang tua si isteri. Kemudian ketika mereka mulai berpisah makan minum dari keluarga asal mereka masih tetap tinggal bersama keluarga asal di rumah asal yang disebut rumah gadang. Pada rumah gadang terdapat rumah tangga sebanyak anak perempuan yang telah bersuami ditambah dengan keluarga asal. Kecuali kalau hanya ada seorang anak perempuan maka biasanya pemisahan tidak terjadi.

Bentuk keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak tidak populer, walaupun sebenarnya keluarga ini ada. Ini disebabkan sesudah kawin si isteri tetap pada keluarga asalnya dan suami menginap di rumah asal isterinya. Masing-masing masih erat terlibat dengan keluarga asalnya. Seorang isteri lebih erat tersangkut pada ibunya bersama-sama dengan anak-anaknya. Demikian pula suami tidak dapat melepaskan aktivitas di rumah ibunya sendiri sebagai mamak. Barulah pada waktu belakangan ini terdapat bentuk-bentuk pemisahan sehingga membentuk *compound* yakni keluarga batih yang membuat rumah baru di sekitar rumah asal si isteri. Dengan demikian kelihatan rumah asal dikelilingi oleh rumah baru yang amat dekat hubungannya dengan rumah asal.

Dahulu rumah-rumah berbentuk rumah gadang bergonjong dan rumah baru juga bergonjong, tetapi sekarang rumah-rumah baru ini berbentuk rumah gedung.

Pada masyarakat Minangkabau, keluarga luas lebih populer. Keluarga ini terdiri dari nenek ditambah dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Untuk jelasnya dapat digambarkan seperti pada skets di bawah ini :



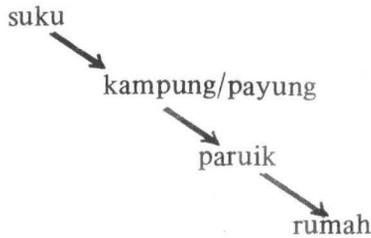
- Keterangan :
- A = nenek
 - B = ayah
 - C = Ibu
 - D = Saudara perempuan ibu
 - E = Saudara laki-laki ibu
 - H = ego laki/perempuan
 - S = saudara ego laki/perempuan
 - G = isteri mamak
 - K.S. = cucu-cucu.

Mereka tinggal dalam satu rumah gadang. Anak laki-laki dewasa yang belum kawin tinggal di surau bersama laki-laki lain sekampung. Anak-anak perempuan yang telah kawin tinggal pada kamar-kamar rumah gadang bersama suaminya. Anak-anak yang dewasa tidur di ruang tengah bersama-sama saudara mereka dari saudara ibu. Ayah dan isteri mamak berada di luar lingkungan keluarga luas.

Pekerjaan atau aktifitas kehidupan dilakukan secara bersama dalam rumah tangga luas di bawah koordinasi *mamak tungganai* yang bertindak sebagai pemimpin dalam rumah tersebut. Yang menjadi mamak tungganai ialah anggota keluarga laki-laki tertua. Oleh karena itu mamak tungganai mungkin saja saudara laki-laki nenek atau saudara laki-laki ibu.

Gabungan dari keluarga luas ini akan membentuk *klen kecil* yang disebut *paruik* atau *kaum* yang terikat

oleh prinsip matrilineal. Gabungan dari kaum membentuk klen besar yang disebut *kampung/payung*. Seterusnya ke atas gabungan payung dikelompokkan dalam *suku* hingga orang beranggapan bahwa anggota suku pada waktu dahulu berasal dari turunan yang sama. Untuk jelasnya dapat dilihat skets di bawah ini :



Prinsip keturunan diatur menurut garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai turunan dari ibunya dan nenek perempuannya ke atas. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita melihat kembali prinsip keluarga di atas. Garis keturunan ini mempunyai arti untuk penerusan harta warisan yang setiap orang akan menerima warisan dari keluarga ibunya. Walaupun pada hakekatnya anak laki-laki mendapat bahagiannya, tetapi dia tidak dapat mewariskannya pada anaknya, sehingga kalau ia meninggal harta itu akan kembali kepada turunan menurut garis ibunya yakni kemenakannya.

Prinsip keturunan yang matrilineal ini juga menentukan bahwa pewarisan *sako* yakni gelar. Seorang laki-laki akan menerima gelar dari garis ibunya dan khusus untuk gelar Datuk (penghulu) tidak dapat diberikan pada anaknya. Hanya di Pariaman gelar Sidi, Bagindo dan Sutan yang menunjukkan gelar kebangsawanan dan bukan gelar adat diturunkan menurut garis ayah sedangkan gelar adat tetap menurut garis ibu.

Di dalam pergaulan sehari-hari terdapat aturan sopan santun pergaulan. Di dalam anggota keluarga hanya terdapat aturan *nan ketek disayangi*, *nan gadang dihormati*, *samo gadang dibao baiyo*, artinya yang kecil disayangi yang besar dihormati dan sesama besar dibawa musya-

warah. Hubungan dengan menantu atau orang *sumando* adalah hubungan saling menyegani atau *bakasaganan*. Antara menantu dan keluarga asal isteri tidak layak kalau mengobrol tidak berketentuan, berkelakar dan sebagainya. Hubungan antara mereka hanyalah seperlunya saja. Ada yang mengatakan sayang pada menantu seperti pada sayang pada anak anjing, artinya tidak dapat dipangku dan dibelai seperti sayang kepada anak kucing.

3). *Stratifikasi Sosial*

Menurut ilmu masyarakat pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial dapat berlaku secara horizontal atau mendatar dan vertikal atau menegak. Di Minangkabau pelapisan sosial ini kurang tajam.

Berpedoman kepada pepatah *nan baiak iolah budi nan indah iolah baso* (yang baik ialah budi dan yang indah adalah basa/sopan santun), maka setiap orang dapat mencapai martabat tersebut. Demikian pula pepatah *barajo ka mufakat* menunjukkan bahwa raja itu adalah mufakat dari semua orang, karena itu mereka mempunyai kedudukan yang sederajat.

Walaupun tidak begitu tajam kelasnya, secara menegak, masyarakat dapat digolongkan atas golongan kementerian dan golongan mamak. Makak ini digolongkan kepada *golongan ninik mamak*, yakni semua mamak-mamak rumah yang bergelar datuk dan bertugas sebagai penghulu dalam negari. Sebagai penghulu mereka memegang kuasa mengatur anak kemenakannya dalam nagari. Di dalam nagari para penghulu bermusyawarah dengan penghulu dari suku lainnya yang akan menentukan peraturan dalam negari. Mereka menjadi anggota Kerapatan Adat Negari. Salah seorang dari mereka dipilih menjadi Kepala Negari (sekarang tidak ada).

Kemenakan harus patuh kepada mamak-mamak mereka di dalam pengaturan negari. Mereka adalah yang diatur oleh mamak. Semua anggota keluarga yang tidak menjabat sebagai penghulu/mamak kepala waris dalam kaum dan mamak tungganai di rumah tangga adalah kemenakan. Tapi walaupun demikian dalam tiap-tiap ke-

luarga aturan musyawarah pun tetap berlaku. Pepatah Minangkabau menyebutkan *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat dan mufakat barajo ka nan bana, bana barajo ka nan patuik*, artinya kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu, penghulu beraja kepada mufakat, mufakat beraja kepada yang benar dan yang benar beraja kepada yang pantas.

Perbedaan antara kemenakan dengan mamak tidak kentara. Setiap orang laki-laki sebenarnya berhak menjadi mamak jika syaratnya terpenuhi. Oleh karena itu mamak rumah tidak selalu yang tertua umur, tetapi yang tertua dalam segalanya, terutama sekali tertua dalam kepemimpinannya. Jadi tidak serta merta orang karena kelahirannya menjadi mamak rumah atau penghulu.

Di daerah rantau pelapisan menegak ini agak nyata. Di Solok misalnya kita mengenal raja-raja sungai Pagu (daerah Muara Labuh), di Pasaman kita kenal raja-raja di Rao dan Sontang. Di Padang Pariaman kita kenal juga raja-raja tersebut. Malahan di Pariaman kebangsawanan orang juga dikenal dengan gelar-gelar mereka yaitu *Bagiondo, Sidi, Marah* dan *Sutan*, dimana golongan dengan gelar yang satu lebih rendah dari yang lain atau sebaliknya.

Di samping apa yang disebutkan di atas kita dengar pula adanya istilah *tungku tigo sajarangan* dalam masyarakat, menunjukkan pelapisan horizontal. Yang dimaksudkan ialah golongan ninik mamak, cerdik pandai dan alim ulama. Mereka sederajat tetapi mempunyai posisi yang berbeda dalam masyarakat. Golongan ninik mamak adalah orang yang mengatur urusan adat istiadat, golongan cerdik pandai tempat bertanya dalam masalah umum sedangkan golongan ulama mengatur hal-hal yang menyangkut agama.

Adanya pelapisan berdasarkan kekayaan tidak kentara karena sebenarnya yang dianggap kekayaan itu dahulu adalah tanah. Karena tanah adalah milik suku atau keluarga luas, maka sebenarnya orang tidak mempunyai kekayaan pribadi. Perluasan tanah ladang atau sawah se-

benarnya dilakukan atas tanah ulayat atau tanah suku dan karena itu tetap milik suku.

4). *Sistem Religi*

Dari sisa-sisa kepercayaan yang tertinggal dapat diperkirakan bahwa pada masa dahulu sebelum masuknya agama Islam orang Minangkabau mengenal kepercayaan yang disebut dengan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan akan dinamisme terlihat pada kepercayaan sebagian masyarakat terhadap tempat-tempat yang sakti. Apabila orang melanggar tempat yang sakti dia akan terkena malapetaka misalnya akan mati dengan tiba-tiba atau mendapatkan penyakit. Bergabung dengan animisme yakni kepercayaan akan adanya roh-roh, maka seseorang percaya akan hantu, kuntilanak atau penyakit yang disebabkan seperti ditampar malapari, palasit atau sijundai dan si hantu.

Di antara benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan sakti seperti batang beringin, tempat-tempat yang sunyi, sumur-sumur alam yang disebut lubuk dan lain-lainnya. Oleh karena dianggap sakti maka orang berusaha menghindarinya agar tidak mendapat malapetaka.

Dengan datangnya agama Islam maka kepercayaan masyarakat berubah menjadi monoteis yakni kepercayaan akan Tuhan Yang Satu. Walaupun begitu percampuran antara agama monotheisme dengan kepercayaan Hindu terlihat dalam upacara menuju atau menyeratus hari sesudah kematian, datang ke kuburan untuk minta berkat dan lain-lain. Sekarang upacara-upacara keagamaan yang ada ialah yang ada hubungannya dengan agama Islam sedangkan kepercayaan asli boleh dikatakan tinggal bekas-bekasnya saja.

5). *Sistem Pengetahuan*

Pepatah Minangkabau mengatakan :

Panakiak pisau sirauik
Ambiak gatah batang lintabuang
Salodang ambiak kaniru.

*Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru.*

Artinya :

Penakik pisau siraut
Ambil getah batang Intabung
Selodang ambil ke nyiru.
Yang setetes jadikan laut
Yang sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru.

Dari pepatah di atas dapat kita ambil kesimpulan tentang sistem pengetahuan Minangkabau yang bersumber kepada alam. Segala peristiwa yang terjadi di alam diamati dan diperhatikan untuk diambil kesimpulan dan inilah yang menjadi pengetahuan. Sudah barang tentulah hal ini baru dalam bentuk yang sederhana yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari dan tidak mengenai pengetahuan yang tinggi.

Di pedalaman yang masyarakatnya hidup dari pertanian, pengetahuan yang penting adalah mengenai turunnya hujan. Dengan melihat tanda-tanda yang ada dapatlah mereka mengambil kesimpulan kapan mau hujan ataupun mau panas. Pepatah mereka mengatakan :

*Cewang di langik tando ka paneh
Gabak di hulu tando ka hujan.*

Artinya :

Cewang di langit tanda akan panas
Gabak di hulu tanda akan hujan.

Cewang maksudnya awan sirus atau awan terang sedangkan gabak adalah awan hitam.

Oleh karena belum mengetahui ilmu tentang musim, biasanya permulaan waktu turun ke sawah dilakukan hanyalah berdasarkan kebiasaan yakni pada musim hujan turun lebat dan terus menerus yakni sekitar bulan Oktober ke atas.

Di Pesisir, tempat orang hidup dari penangkapan ikan di laut mereka mengenal astronomi sederhana untuk menentukan arah angin dan hujan badai. Dengan melihat

susunan bintang mereka mengetahui keadaan cuaca dan keadaan cuaca akan berpengaruh pada gerombolan ikan di laut.

Pengetahuan tentang alam flora juga menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk makanan maupun untuk obat-obatan. Daun-daun sitawa, sidingin, cikumpai, cekarau, bermacam-macam kunyit, akar-akar kayu (seperti akar kayu langsung); kulit kayu dan daun kacang-kacangan adalah obat-obatan yang selalu dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu. Daun sirih dipergunakan juga untuk bertenung.

Pengetahuan tentang binatang-binatang tertentu juga ada hubungannya dengan kebutuhan untuk obat, misalnya lidah sapi untuk mengobati anak yang terlambat berbicara, daging kuda untuk obat kudis, ikan lele yang dimasak dengan sejenis daunan untuk obat pencahar, ayam hitam juga untuk bahan obat dan lain-lain.

Pengetahuan tentang bahan-bahan yang ada di sekitarnya juga telah ada. Misalnya kelapa, enau atau aren, bambu dan kayu-kayuan lain merupakan bahan yang dipergunakan untuk bangunan. Ini berhubungan dengan kualitas sesuatu jenis bahan. Pohon aren merupakan pohon yang dapat dipergunakan seluruh bahagiannya, mulai dari daun untuk atap dan bahan penutup, lidi daun untuk sapu, ruyungnya untuk bahan bangunan yang amat keras, empulur batang (sagu) untuk makanan ternak, ijuknya untuk atap dan saga ijuk untuk anak sum-pitan.

Adanya dukun-dukun pijat menunjukkan adanya semacam ilmu pengetahuan mengenai anatomi atau susunan badan manusia. Pijat untuk mengobati sakit kepala misalnya tidak dilakukan di kepala karena adanya keyakinan bahwa sakit kepala bukan disebabkan oleh semata-mata kepala yang sakit tapi adanya yang salah pada bagian badan yang lain, misalnya aliran darah yang tersumbat. Untuk membetulkan aliran darah itu harus dipijat pada bahagian persendian lain seperti siku, bahu, lutut dan jari-jari tangan atau kaki.

Pengetahuan tentang sifat-sifat manusia biasanya didasarkan pada pengalaman. Seseorang dapat mengetahui tabiat orang lain berdasarkan pengalaman atau tanda-

tanda pada badan, misalnya orang yang berambut kering biasanya baik hatinya, tetapi kalau marah amat berang sekali. Di samping itu terdapat pula aturan sopan santun di antara warga masyarakat seperti kata pepatah :

Yang baik adalah budi

Yang indah adalah baso (basa-basi)

atau :

Yang kecil disayangi

Yang tua dihormati

Sesama besar lawan mufakat.

Aturan sopan santun ini berlaku untuk setiap orang dari yang kecil kepada yang besar, dari anak kepada bapak, dari bapak kepada anak, dari mertua kepada menantu, dari menantu kepada mertua, dari mamak kepada kemenakan dan dari kemenakan kepada mamak dan seterusnya.

Setiap orang harus memenuhi aturan sopan santun, kalau tidak dianggap tidak sopan dan kurang ajar.

Pengetahuan tentang ruang dan waktu secara sederhana ada juga. Istilah gantang, sukat, cupak, segenggam, secekek dan lain-lain digunakan untuk pengertian ruang sebagai ukuran. Penanggalan untuk ukuran waktu dikenal sebagai pengaruh Islam ataupun pengaruh kebudayaan barat. Sebelumnya hanya dikenal berdasarkan peristiwa yang terjadi, misalnya pada waktu gunung Merapi meletus, gempa Padang Panjang, musim haji, pada waktu banjir besar dan lain-lain, pada waktu bulan naik atau bulan turun dan seterusnya.

6). *Kesenian*

Kesenian adalah perwujudan dari rasa keindahan yang ada pada manusia. Perwujudan rasa indah itu dilahirkan melalui seni suara, seni tari dan gerak, seni lukis dan seni sastra, seni suara dari seni suara vokal, yakni suara manusia, ke dalam seni suara ini termasuk dendang (nyanyian), indang (dikir), salawat dan lain-lain. Seni suara vokal ini biasanya diiringi dengan instrumen seperti *saluang, bansi, talem, rebana, gendang, kecap, biola* dan lain-lain yang termasuk seni suara instrumental.

Ke dalam seni tari dan gerak dapat dimasukkan tari dan pencak silat. Termasuk juga ke dalamnya randai yakni semacam tarian pengiring dari suatu cerita yang dinyai-

nyikan. Dabus juga ada dilakukan orang. Pencak lebih dititik beratkan pada tari sedangkan silat lebih dititik-beratkan bela diri.

Seni lukis terutama dalam bentuk ukiran. Ukiran biasanya terdapat pada rumah-rumah gadang untuk menghiasi tiang atau dinding. Ukiran-ukiran biasanya mempunyai motif tumbuh-tumbuhan. Motif binatang jarang digunakan. Terdapat juga ukiran tembus atau terawang untuk ventilasi atau lainnya. Seni patung tidak terdapat, mungkin saja sebagai pengaruh dari agama Islam yang tidak mengizinkan pembuatan patung. Di samping itu terdapat pula ukiran pada alat-alat sehari-hari seperti, tangkai pisau ataupun pisaunya.

Seni sastra terutama sastra lisan. Dari sekian banyak kesenian, seni ini lebih banyak dikuasai oleh orang Minangkabau. Kepandaian berpantun dan bersyair hampir semua orang Minangkabau memilikinya, demikian pula berpepatah dan berpetitih. Pada upacara-upacara seperti perkawinan orang bapasambahan yaitu merundingkan dengan kalimat-kalimat berirama, berpepatah dan berpetitih. Di samping itu dikenal pula prosa berirama yang diceritakan setengah bernyanyi.

7). *Teknologi*

Teknologi sederhana yang dikenal sangat erat hubungannya dengan usaha perekonomian. Alat-alat pertanian dan alat perhubungan merpuakan kepandaian teknologi yang utama. Untuk pertanian misalnya dikenal banyak cangkul, tembilang, sisir sawah, sabit, parang, kapak dan lain-lain yang kesemuanya dibuat di bengkel-bengkel besi misalnya di Baso, Sungai Puar, Padang Alai dan lain-lain.

Pembuatan alat-alat ini dilakukan dengan jalan memanasakan besi untuk kemudian ditempa di atas landasan besi. Pekerjaan ini dilakukan secara sederhana dengan tangan. Gerobak dibuat oleh tukang kayu dari bahan-bahan kayu. Sekarang besi dipergunakan untuk sumbu (as) gerobak.

Alat perhubungan di laut dan sungai terdiri dari perahu, perahu layar dan rakit penyeberangan sungai. Di sungai perahu biasanya didayung dengan galah sedangkan di laut didayung dengan dayung. Untuk penyeberangan biasanya rakit ditarik dengan memegang tali yang direntangkan melintang sungai.

Untuk perumahan masyarakat Minangkabau mempunyai keahlian teknik yang baik terutama dalam membuat rumah gadang. Berbeda dari rumah gadang yang dibuat orang sekarang, rumah gadang mempunyai ciri yang khas. Atapnya dibuat melengkung, sedangkan dindingnya miring keluar tidak menggunakan siku-siku ataupun garis-garis lurus.

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

a. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah interviu dengan menggunakan *interview guide*. Interview guide disusun sesuai dengan petunjuk yang termuat dalam pola penelitian mengenai bagian-bagian yang harus diteliti. Di samping itu dipergunakan juga alat rekaman auditif dan visual. Data terdiri dari :

- *Data Sekunder*, diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan *interview guide* kepada orang-orang yang dianggap tahu dengan masalah yang diselidiki. Memilih orang yang akan dijadikan responden didasarkan kepada ketentuan-ketentuan bahwa orang tersebut cukup berumur, mempunyai fungsi dalam adat seperti penghulu, kepala negeri atau bundo kanduang, sebagian besar selalu hidup di kampung sehingga dengan demikian mereka mengalami atau melakukan sendiri adat dan upacara tersebut, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Di samping itu data sekunder juga diperoleh dari tulisan-tulisan yang telah ada, misalnya skripsi-skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Sejarah pada FKPS IKIP Padang. Sedikitnya skripsi ini telah memberikan bantuan ke lapangan mencari data sendiri.

- *Data primer*, diperoleh dengan mengobservasi sendiri ke tempat diadakan upacara kematian. Observasi ini hanya berhasil mencatat acara puncak kematian tetapi tidak acara-acara sesudah kematian. Acara-acara sesudah kematian kebanyakan didapat dengan wawancara. Akhirnya tentu tidak dapat dilupakan peristiwa-peristiwa kematian yang terjadi dalam lingkungan keluarga peneliti sendiri. Tentu menjadi kenangan yang tidak bisa dilupakan. Pada upacara tersebut segala peristiwanya diabadikan dengan foto.

b. Penetapan Sampel

Jika berpegang teguh kepada batasan daerah, maka seharusnya penelitian ini meliputi seluruh daerah administratif Sumatera Barat termasuk kepulauan Mentawai.

Tetapi hal itu tak sempat dilaksanakan oleh karena beberapa hal :

Luasnya daerah dan banyaknya nagari yang tersebar dengan keadaan komunikasi yang kadang-kadang sangat sukar. Ada nagari yang hanya dapat dihubungi dengan berjalan kaki seharian untuk sampai ke tempat yang belum ada hubungan mobil atau sepeda motor. Oleh karena itu penetapan sampel dibatasi pada 2 dan 3 nagari pada setiap kabupaten. Kriteria pemilihan nagari yang diambil sebagai sampel ditentukan oleh jauh dekatnya nagari tersebut ke kota. Hendaknya kedua syarat ini terpenuhi, jadi sekurang-kurangnya ada satu nagari dekat dengan kota dan satu nagari yang jauh dari kota.

Kami berpendapat bahwa adat istiadat tak dapat dibatasi oleh batas administratif saja, karena batasan administratif itu tidak ditentukan oleh suku bangsa yang mendiaminya, walaupun kelihatan sedikit banyaknya hal itu juga kelihatan. Demikianlah misalnya Sumatera Barat didiami oleh orang Minangkabau, Riau didiami oleh orang Melayu Riau dan seterusnya. Oleh karena beberapa faktor, maka penelitian ini terbatas hanya pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dengan tidak menyelidiki masyarakat Mentawai yang mendiami kepulauan di sebelah Barat Sumatera Barat.

Adanya kenyataan, sekurang-kurangnya anggapan bahwa pada mulanya orang Minangkabau berasal dari Luhak yaitu Luhak Nan Tigo (Daerah yang tiga) yakni Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota, kemudian dimasukkan orang juga Kubung Tiba Belas (Solok), lebih banyak negeri di daerah ini mendorong kami untuk meneliti. Hal ini akan menunjukkan, sebagaimana juga terbukti kemudian bahwa antara negeri yang berdekatan pun kadang-kadang terdapat perbedaan adat dan upacara kematian yang agak berarti, malah kadang-kadang berlawanan. Hal ini menunjukkan pula seberapa jauh prinsip otonomi berlaku untuk masing-masing negeri dalam mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan kepada apa yang dikemukakan di atas maka negeri-negeri yang dipilih sebagai sampel adalah yang mewakili kabupaten-kabupaten :

- Tanah Datar
- Agam
- Lima Puluh Kota
- Solok
- Pesisir Selatan
- Padang Pariaman
- Pasaman

Ke dalamnya termasuk Kotamadya Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, yang tak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya. Tidak dilihatnya kota secara khusus adalah berdasarkan kenyataan bahwa sebenarnya kota itu berasal dari kampung yang menjadi kota dan bukan kota baru sama sekali. Jika kemudian penduduk kota bertambah dengan kedatangan orang dari luar kota, maka orang baru ini tetap pada adat negeri-negarinya masing-masing.

c. Pelaksanaan Penelitian

Daerah Sumatera Barat yang terdiri dari delapan kabupaten itu, diusahakan mendapatkan datanya sesuai dengan sampel yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan data-data dari delapan kabupaten itu, tim peneliti yang terdiri dari 8 orang dan dibantu oleh 40 orang mahasiswa FKPS–IKIP Padang dari jurusan Sejarah, dikirim-

kan ketiap-tiap kabupaten. Tugas mahasiswa ialah mencari informasi tentang responden. Setelah responden didapat, maka diadakanlah wawancara dengan mempergunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan. Pertanyaan yang diajukan dan cara bertanya disesuaikan dengan situasi pada waktu melakukan pertanyaan Inventarisasi ini juga disesuaikan dengan waktu tempat peristiwa upacara kematian itu terjadi, sehingga dapat diambil gambar-gambar dari peristiwa itu.

Berdasarkan wawancara serta observasi, disusunlah tulisan mengenai upacara kematian tersebut, tanpa menambah bumbu di sana-sini, ini sesuai anjuran Dr. Parsudi Suparlan, jangan menganalisa sekali-kali dalam taraf inventarisasi ini, sehingga kita mendapat hasil yang maksimal dalam pekerjaan tersebut.

Setelah naskah selesai ditulis, maka untuk menjaga supaya yang ditulis itu mencapai apa-apa yang diinginkan, maka diadakanlah kembali feed back (umpan balik). Setelah feed back diadakan revisi, maka ditulis laporan akhirnya seperti sekarang ini.

BAB II

UPACARA KEMATIAN

1. PENDAHULUAN

Di kepulauan Nusantara ada tiga agama besar yang berturut-turut ada pengaruhnya pada isi dan perkembangan kebudayaan dan adat istiadat daerah, yaitu agama Hindu, Islam dan Kristen. Menurut Van Vollenhoven sebelum kedatangan ketiga agama besar itu di Indonesia, adat istiadat kita sudah mempunyai unsur-unsur keagamaan yang disebut *Heidense godsdiens*, salah satu dari gejala-gejalanya adalah menghormati arwah dan roh-roh nenek moyang. Pemujaan kepada roh-roh nenek moyang itu oleh G.A. Wilken salah seorang ahli Antropologi Budaya tentang Indonesia disebutkannya dengan istilah animisme. Lama kelamaan kepercayaan masyarakat pun berkembang, timbullah kepercayaan dinamisme, yaitu kepercayaan memuja tempat-tempat keramat, gunung-gunung, pohon-pohon besar seperti pohon beringin dan sebagainya yang dianggap mempunyai kekuatan sakti.

Sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme itu masih dijumpai pada sebahagian rakyat Indonesia yang hidup di daerah pedesaan. Hal ini akan terlihat jelas kalau ada upacara kematian. Semuanya telah bersatu dengan agama yang dianutnya dan sudah merupakan adat istiadat yang telah dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan serta tradisi yang pernah berkembang dalam masyarakat tersebut.

Di Sumatera Barat upacara kematian merupakan urutan kedua setelah upacara perkawinan, yang telah berlangsung selama berabad-abad dan merupakan adat istiadat yang berasal dari zaman pra Islam.

Suku bangsa Minangkabau termasuk golongan Melayu Muda yang berpindah dari pantai Annam yang memasuki Indonesia beberapa abad sebelum Masehi. Mereka pada mulanya menganut kepercayaan kuno animisme dan dinamisme. Dalam perkembangannya kemudian agama Hindu mulai memasuki Sumatera Barat pada

1). Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, penerbit Universitas Jakarta, 1958.

pertengahan abad ke XIV yang dibawa oleh Raja Aditiyawarman pendiri kerajaan Pagarruyung. Walaupun kekuasaan Hindu tidak lama bertahan di Sumatera Barat, namun bekas-bekas kebudayaan mereka banyak sedikitnya mempengaruhi kebudayaan Minangkabau dalam melaksanakan upacara kematian misalnya kebiasaan membakar kemenyan, bunga-bunga dan bersemadi di kuburan-kuburan.

Pada pertengahan abad ke XV agama Islam mulai memasuki Sumatera Barat, kecuali dari fragmen-fragmen lama, kita tidak ada mempunyai bahan tertulis mengenai sejarah bermulanya agama Islam di Minangkabau. Menurut ceritanya pusat agama Islam yang pertama di Sumatera Barat ialah di Ulakan Pariaman. Ulamanya yang pertama ialah Syekh Burhanuddin yang meninggal pada tahun 1704 dan dialah yang dianggap sebagai pemuka Islam yang pertama yang menyebarluaskan ajaran tersebut ke pedalaman Sumatera Barat. Islam berkembang di Sumatera Barat pada masa itu dengan jalan damai, penyebarannya dilakukan dengan hati-hati sekali terhadap tradisi dan adat-istiadat masyarakat. Walaupun tidak terdapat pertentangan pokok, namun terdapat juga perbedaan antara Islam dengan tradisi dan kebiasaan rakyat, misalnya dalam upacara kematian banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Agama Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Minangkabau dengan tidak menghilangkan segala unsur lama. Sikap ini menyebabkan banyak masyarakat memeluk agama Islam, tetapi sebaliknya ada pula buruknya. Buruknya ialah terjadi percampuran antara unsur Islam dengan peninggalan-peninggalan lama (animisme dan dinamisme) yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian terbentuklah agama yang kurang murni yang dianut dengan taat oleh masyarakat Minangkabau pada masa itu. Agama yang penuh dengan bidah dan khurafat. Karena terlalu lemah, akhirnya ajaran Islam yang berkembang tersebut terbawa oleh arus keyakinan dan tradisi masyarakat Minangkabau pada masa itu.

Melihat ajaran Islam yang demikian timbullah usaha dari sebagian ulama untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid'ah dan khurafat tersebut, usaha yang demikian disebut dengan pembaharuan Islam. Gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat dimulai pada awal abad ke 18. Gerakan pembaharu-

an ini mendapat tantangan dari kaum adat dan ulama-ulama kaum kuno, sehingga menimbulkan pertumpahan darah yang tak henti-hentinya, misalnya Perang Paderi. Namun demikian usaha pembaharuan ajaran-ajaran Islam tetap dilancarkan oleh para ulama-ulama yang telah mendapat pendidikan dari Arab maupun Mesir sampai pertengahan abad ke 20 ini. Usaha pembaharuan Islam di Sumatera Barat boleh dikatakan berhasil walaupun masih ada bekas-bekas tradisi lama yang masih dijalankan.

Di bidang upacara kematian tradisi yang diberantas oleh ulama-ulama pembaharuan ialah :

1. Makan minum di tempat orang kematian
2. Meratapi mayat orang mati
3. Ziarah ke kuburan untuk minta berkat
4. Bersemadi di kuburan (Batarak)
5. Mengkeramatkan kuburan
6. Mentahlilkan orang yang mati
7. Makan minum dan mengadakan sajian di kuburan

Sejak masuknya gerakan pembaharuan Islam ke Sumatera Barat pada awal abad ke 19, maka upacara-upacara kematian telah menjadi sebuah issue yang kontroversial (controversial issue), banyak mendapat kecaman dari golongan agama. Hamka menyebut adat istiadat menyelenggarakan pesta kematian itu adalah sebagai adat jahiliah, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, oleh karena itu perlu dibasmi.²⁾ Ulama pembaharu sangat mengecam orang-orang yang meratapi mayat dalam upacara kematian, karena menurut Islam akan memberatkan orang yang meninggal.

Dahulu di Sumatera Barat ada sebuah kebiasaan yang diadakan dalam rangka pesta kematian yang disebut maratok (meratap) dilakukan oleh tukang-tukang ratok yang profesional yang khusus dibayar untuk itu. Tampaknya meratap merupakan sisa-sisa kebudayaan animisme, yang bertujuan untuk menyenangkan roh orang yang meninggal tersebut di alam baka, sehingga ia tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.³⁾

2). Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, 1946.

3). Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, penerbit Press Jakarta, 1980.

Maratok itu merupakan seni berdendang dengan menangis. Tukang ratok yang berhasil adalah bilamana dapat menimbulkan suasana keharuan para pendengar, memang orang merasa pilu serta menngucurkan air mata, walaupun hubungan kekerabatan antara si mati dan pendengar sudah jauh atau tak ada sama sekali. Menurut Damste, sampai akhir abad yang lalu ada sebuah ratok yang terkenal di daerah Rao dan Lubuk Sikampung Pasaman ialah "Ratok Bagindo Usman"⁴) Ratok tersebut sangat populer pada waktu itu sehingga diratokkan orang pada kebanyakan upacara kematian, bilamana ada peristiwa kematian di daerah tersebut. Ratapan itu menurut sejarahnya berasal dari ratapan seorang ibu di dekat jenazah anaknya sebelum dikuburkan.

Ia meratapi anaknya yang tewas karena dihukum gantung oleh Belanda dalam masa perang Paderi. Tampaknya setiap daerah di Sumatera Barat mempunyai seni maratok, tetapi karena sudah dilarang oleh ajaran Islam, orang segan untuk mengeluarkannya. Sekarang ratok (meratap) merupakan nyanyian tradisional orang Minangkabau yang sangat populer. Mereka menyanyikan dengan iringan saluang, pada acara-acara sunat rasul, perkawinan atau pada waktu ada acara untuk berkumpul bersama.

Tradisi-tradisi ini yang berasal dari masa pra-Hindu, Islam dan gerakan pembaharuan Islam awal abad ke 20, telah bersatu dan mewarnai bentuk upacara kematian orang Minangkabau sekarang ini di Sumatera Barat. Walaupun ada gerakan pembaharuan Islam, mereka tidak bisa menghapuskan seluruhnya tradisi-tradisi yang telah ada dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi-tradisi itu tidak bisa dihapuskan karena telah berurat berakar dalam sistem kebudayaan mereka. Dalam menyusun adat istiadat mereka, tampaknya orang Minangkabau mempedomani ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam alam.

Orang Minangkabau berpendapat "adat lahir oleh karena kekuatan budi nurani manusia dalam usahanya mencari segala sesuatu yang baik bagi masyarakat. Dengan demikian budi mereka mempelajari undang-undang yang terdapat dalam alam dan kemudian menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan alam tersebut

4). Rusli Amran, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1980.

dan karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa adat Minangkabau itu akan tetap selama alam itu ada.⁵) Hal tersebut dijelaskan oleh pantun orang Minangkabau di bawah ini.

*"Panakiak pisau sirauik,
ambiak gatah batang lintabuang
salodang ambiak ka nyiru
nan satitiak jadikan lauk,
nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru.
(Penakik pisau seraut,
Ambil getah batang lintabung
Selodang jadikan nyiru
Yang setitik jadikan laut,
Yang sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru).*

2. YANG MASIH DITRADISIKAN SAMPAI SEKARANG INI

a. Penguburan

Upacara kematian yang terdapat sekarang dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, tentu tidak terlepas dari pada pengaruh tradisi-tradisi upacara kematian yang pernah tumbuh dan berkembang pada masa silam. Setelah agama Islam masuk ke Sumatera Barat orang Minangkabau menjadi penganutnya. Boleh dikatakan semua orang Minangkabau pemeluk agama Islam. Tapi ini bukanlah berarti bahwa mereka dapat membebaskan diri dari pengaruh tradisi dan adat istiadat lama. Hal ini jelas kalau kita perhatikan jalannya upacara-upacara kematian yang ada di Sumatera Barat sekarang ini. Di sana akan terlihat mana yang tradisi dan mana yang aturan agama. Tampaknya dalam upacara kematian, tradisi masa silam itulah yang berlanjut sampai sekarang, walaupun disana-sini telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan agama yang dianut.

5). Nasrun, *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*, penerbit C.V. Pasaman Jakarta, 1959.

Walaupun mereka sudah memeluk agama Islam, mereka sukar melepaskan diri dari adat istiadat lama. Mereka patuhi adat dan yang paling mereka takuti adalah melanggar adat, sehingga mereka dihukum diluar adat. Bagi orang Minangkabau di hukum di luar adat adalah hukuman yang paling berat. Orang yang melanggar hukum/kebiasaan akan mendapat hukumannya, bukan dalam penjara, tapi dalam masyarakat. Sebelum mereka menebus kesalahannya menurut adat, mereka disebut "sebagai orang yang tidak beradat". Oleh sebab itu dalam upacara kematian orang Minangkabau akan berlaku aturan-aturan agama dan aturan-aturan adat.

Menurut adat istiadat orang Minangkabau bahwa setiap orang yang meninggal dunia harus dikuburkan, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kalau dia seorang penghulu akan berlaku aturan-aturan penguburan menurut adat seorang penghulu. Aturan-aturan tersebut akan berbeda dengan orang kebanyakan dan orang-orang lainnya. Dan kalau tidak dijalankan aturan-aturan adat dalam pemakamannya, kaum keluarganya akan mendapat malu dan akan menjadi bahan percakapan oleh masyarakat banyak dalam negari. Dalam adat-istiadat Minangkabau ada 4 aib atau malu yang harus ditutup, seperti tersebut berikut ini :

1. Rumah Gadang ketirisan
2. Adat Pusata tidak berdiri
3. Gadis besar tidak bersuami
4. Mayat terbujur di atas rumah.

Kalau bertemu dengan masalah yang empat tersebut, maka berlaku pepatah orang Minangkabau berikut ini "tidak kayu jenang dikeping, tidak ada emas bungkal diasah". Artinya, kalau tidak ada persediaan uang dalam rumah atau keluarga, harta pusaka boleh dijual atau digadaikan untuk menutupi malu, terutama dalam hal kematian. Dalam masalah kematian, mayat seseorang tidak dapat ditunda pemakamannya, karena terlarang menurut agama. Amatlah hina bagi orang Minangkabau, kalau ada mayat keluarganya yang tidak terselenggarakan, karena berdosa menurut agama dan bersalah menurut adat. Oleh sebab itu dibolehkan menurut adat orang yang tidak memiliki persediaan uang, untuk meminjam pada tetangga atau pada orang kampungnya dengan

menjaminkan harta pusaknya, supaya dapat menjalankan kewajiban-kewajiban adat maupun agama dalam menyelenggarakan pemakaman keluarganya.

Orang Minangkabau pemeluk agama Islam yang taat, maka kewajiban-kewajiban agama sekarang lebih didahulukan dari pada kewajiban-kewajiban adat. Menurut Islam jenazah seseorang harus dikuburkan tidak melebihi dalam waktu 24 jam. Kalau lebih dari itu belum juga dikebumikan/dikuburkan, maka orang-orang yang ditinggalkan terutama kaum keluarga akan berdosa menurut agama. Oleh sebab itu kalau da kematian, maka keluarganya akan segera menguburkan jenazahnya sesuai dengan aturan-aturan agama, barulah kemudian dijalankan aturan-aturan adat. Oleh sebab itu sekarang di Sumatera Barat upacara kematian yang ditradisikan, pertama ialah acara penguburan, kemudian sesudah dikuburkan baru ada upacara-upacara sesudah penguburan. Beberapa tahun yang silam, ketika pengaruh adat masih kuat, sering penguburan seseorang terutama para ninik mamak terlantar untuk beberapa waktu, karena adat belum berdiri atau dijalankan oleh kaum keluarganya. Terlantar, karena belum cukup syarat-syarat untuk penguburannya, atau belum jelas siapa yang akan menggantikannya, karena terjadi pertengkaran dalam keluarga untuk memperebutkan pangkat penghulu itu. Maklumlah seorang penghulu adalah kepala kaum dalam masyarakat Minangkabau, orang yang bertugas memelihara dan mewarisi harta pusaka, karena itu pangkatnya sering diperebutkan dan dipertengkarkan. Dengan berkembangnya gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhamadiyah di Sumatera Barat, maka tradisi-tradisi atau upacara-upacara adat sebelum penguburan yang tidak sesuai dengan ajaran agama mulai berkurang, tapi belum lenyap sama sekali. Dengan didahulukannya aturan-aturan agama dalam kematian seseorang, maka berlaku aturan-aturan sebagai berikut :

- 1). Mayatnya dimandikan, menurut aturan-aturan memandikan dalam Islam;
- 2). Mayatnya dikafani, menurut aturan-aturan Islam;
- 3). Mayatnya dishalatkan, menurut aturan-aturan Islam;
- 4). Mayatnya dikuburkan menurut aturan-aturan penguburan dalam Islam.

Setelah jenazahnya dimakamkan, barulah ada acara-acara lain yang mengiringkannya sesuai dengan tradisi-tradisi yang berlaku. Walaupun sebelum jenazah dikuburkan ada juga upacara-upacara yang harus diulangi, tapi tidak begitu penting, yang penting adalah upacara-upacara agama (seperti yang diuraikan dalam skripsi berikutnya).

Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Minangkabau dalam menyelenggarakan upacara kematian, telah terjalin di dalamnya unsur-unsur agama dengan adat istiadat. Unsur-unsur agama lebih didahulukan dalam pelaksanaannya, dan ini sesuai dengan pepatah yang berlaku sekarang dalam masyarakat mereka berikut ini :

Adat bersendi syarak

Syarak bersendi Kitabullah (Kitab Allah).

Orang Minangkabau percaya bahwa adat mereka berazaskan syariat Islam yang terdapat dalam kitab Allah dan mereka percaya kalau adat adalah aturan-aturan perbuatan seperti yang dikatakan syarak (agama). Oleh sebab itu jenazah seseorang yang meninggal wajib dikuburkan menurut aturan-aturan agama, dan kemudian baru acara-acara adat. Inilah tradisi yang berlaku sekarang dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Sebenarnya kalau dilihat jauh ke masa silam, jelas bahwa tradisi penguburan orang yang meninggal, telah dikenal dalam masyarakat Minangkabau jauh sebelum agama Islam datang ke daerah ini. Hanya saja, setelah Islam datang maka beberapa upacara yang bertentangan dengan ajaran Islam dihapuskan secara perlahan-lahan. Bukti-bukti bahwa sistem penguburan telah dikenal oleh orang Minangkabau sebelum pra Islam, dapat dilihat dari bekas-bekas peninggalan yang ditemukan di beberapa tempat di Sumatera Barat. Salah satu tempat yang banyak memiliki peninggalan sejarah Minangkabau masa silam ialah negeri "Pariangan", yang terletak di lereng gunung Merapi sebelah Selatan dalam Kabupaten Tanah Datar.

Menurut legenda orang Minangkabau yang terdapat dalam tambo-tambo, mereka sangat yakin bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan raja Iskandar Zulkarnain yang terkenal itu. Raja Iskandar mempunyai tiga orang putera,

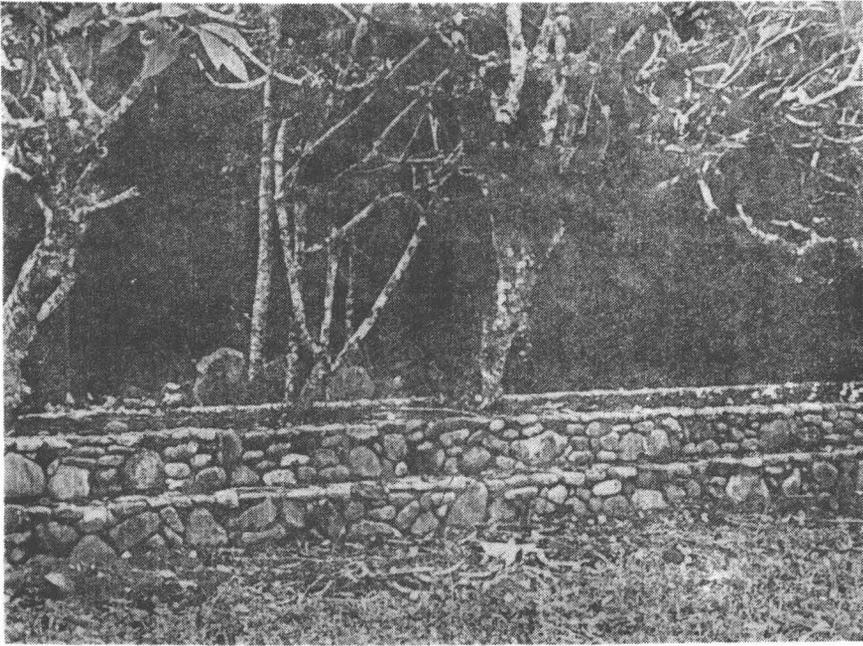
yaitu Maharajo Alif, Maharajo Dirajo, Maharajo Dipang. Maharajo Alif seterusnya menjadi raja di sebelah barat, yaitu kerajaan Bizantium, Maharajo Dipang memerintah di sebelah timur, menjadi raja di negeri Cina dan Jepang. Sedangkan putera Iskandar Zulkarnain yang bungsu, yang bernama Maharajo Dirajo melakukan pelayaran arah ke selatan dan menjadi raja di Minangkabau. Menurut cerita yang turun temurun dalam pelayaran ke selatan itu kapal Maharajo Dirajo kandas di kaki gunung Merapu. Seluruh penumpangnya turun dan membuat teratak di kaki gunung. Dari teratak berkembang menjadi dusun, dusun menjadi koto dan seterusnya menjadi nagari. Itulah nagari "Pariangan" di kaki gunung Merapi, yang merupakan nagari pertama di Alam Minangkabau di mana Maharajo Dirajo menjadi raja pertama di sana, seperti yang disebut-sebut dalam pantun orang Minangkabau berikut ini :

"Dari mana sal titik pelita
dari telong nan berapi
Dar mana asal nenek monang kita,
dari lereng gunung merapi.

Karena nagari Pariangan merupakan nagari pertama, sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat dalam mendirikan nagari, maka salah satu cirinya harus mempunyai "pandam pekuburan", yaitu tempat orang mati dikuburkan. Syarat yang diminta adat itu memang dimiliki oleh nagari Pariangan. Di sana di jumpai pandam pekuburan yang sudah tua dan diyakini oleh penduduk turun temurun sebagai kuburan nenek moyang orang Minangkabau.

Kuburan itu oleh penduduk setempat disebut dengan "kuburan panjang", karena panjangnya lebih kurang 20 meter. Melihat panjangnya itu, logika kita sukar untuk menerima bahwa kuburan itu berasal dari satu orang. Kemungkinan saja kalau itu benar kuburan, maka orang yang berkubur di sana tentu lebih dari satu orang, yang dikuburkan secara sambung bersambung (lihat gambar 1).

Pembuktian secara arkeologi belum pernah dilakukan, karena sampai sekarang dinas purbakala belum pernah melakukan penggalian di sana. Mudah-mudahan di masa yang akan datang akan ada penelitian ke arah tersebut.



Gambar 1

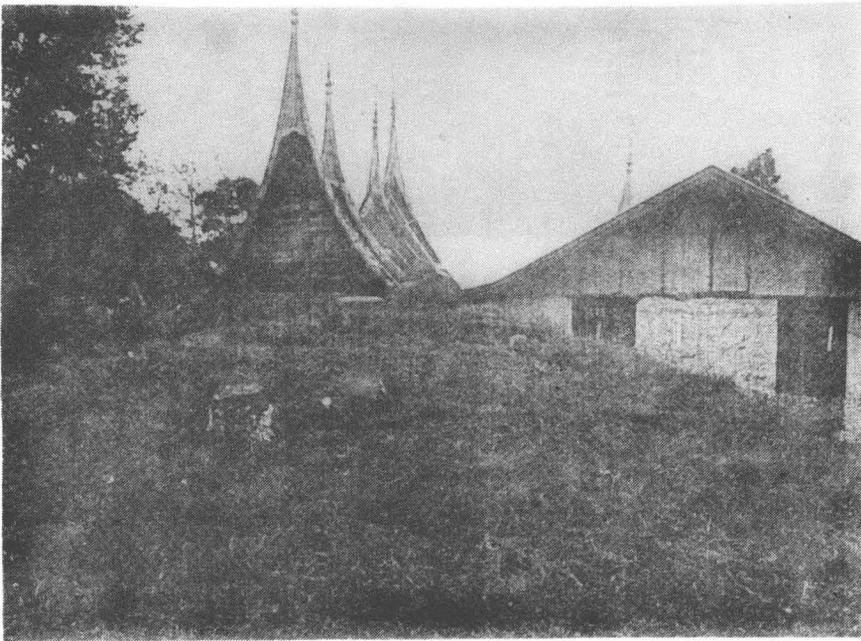
KUBURAN PANJANG

Kuburan ini terdapat di nagari Pariangan Padang Panjang. Menurut mitologi orang Minangkabau kuburan tersebut adalah kuburan nenek moyang mereka yang mendirikan nagari tersebut (Foto Koleksi Amir. B).

Kuburan panjang itu ditandai dengan batu kali diujung dan pangkalnya, yang berfungsi sebagai batu mejan. Tampaknya sebelum Islam kuburan-kuburan sudah ditandai dengan mejan, tapi dalam bentuk yang sederhana, tidak pakai relief-relief seperti mejan-mejan masa Islam. Ada juga mejan yang dibuat dari batu kali yang sangat besar, seperti yang dijumpai di Guguk Payakumbuh, Lima Kaum Batusangkar dan lain-lain tempat di Sumatera Barat.

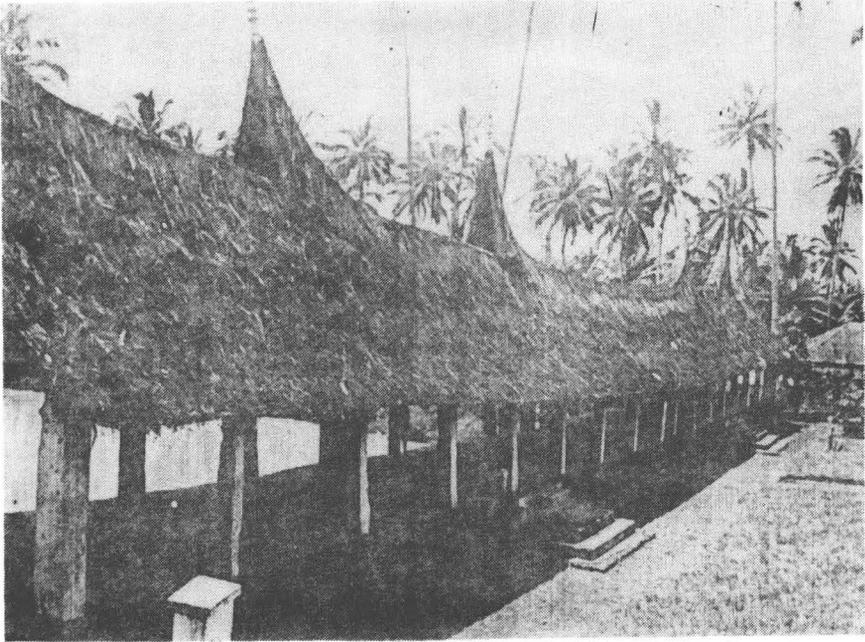
Tidak jauh dari kuburan panjang tersebut, terdapat sebuah kuburan yang sangat besar gundukan tanahnya, hampir menyerupai sebuah bukit kecil dan ditandai dengan batu kali bulat yang berfungsi sebagai mejan di ujung dan pangkalnya. Penduduk setempat menamakan kuburan tersebut

"kuburan Datuk Tan Tejo Gerhano", yang badannya sangat besar (lihat gambar 2). Semasa hidupnya beliau adalah pemuka masyarakat yang terkemuka dan pandai. Menurut legenda orang Minangkabau, Datuk Tan Tejo Gerhano adalah seorang arsitek (tukang). Beliaulah yang menciptakan Balai Adat yang bernama Balairung Sari yang terdapat di Tabek Tanah Datar. Balairung itu dipercayai oleh penduduk setempat sebagai tempat bermusyawarah orang Minangkabau pada masa yang silam, yang datang dari Luhak Nan Tigo. Sampai sekarang Balairung itu masih tetap berfungsi sebagai tempat bermusyawarah ninik mamak nagari Tabek (lihat gambar 3).



Gambar 2

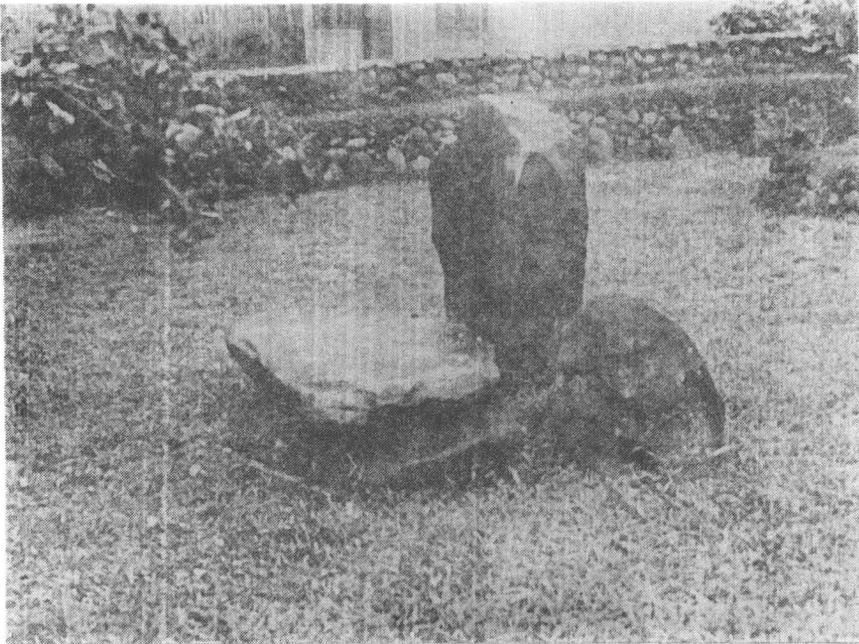
Kuburan Dt. Tan Tedjo Gerhano di Nagari Pariangan. Menurut legenda orang Minangkabau beliau adalah Arsitek Balairung Sari Balai Adat yang terdapat di Nagari Tabek (Foto Koleksi Amir. B).



Gambar 3

Balairung Sari di Nagari Tabek tempat bermusyawarah orang Minangkabau dari Luhak Nan Tigo pada masa yang silam. (Foto Koleksi Amir. B).

Di depan kuburan panjang dengan kuburan Datuk Tan Gerhano terdapat sebuah lapangan dengan beberapa batu pipih yang berfungsi sebagai tempat duduk, dan memakai sandaran dari batu. Menurut keterangan penduduk setempat, itu adalah batu kedudukan Penghulu. Batu tempat duduk ninik mamak atau pemuka masyarakat yang menghadiri upacara-upacara yang diadakan oleh nagari, terutama upacara kematian penghulu (lihat gambar 4). Pada kompleks kuburan lainnya juga dijumpai lapangan dengan batu-batu kedudukan penghulu tersebut, misalnya yang terdapat di nagari Pagarruyung Batusangkar. Memang menurut tradisi orang Minangkabau, bahwa setiap ada kematian Penghulu, maka seluruh ninik mamak pemangku adat harus hadir dalam upacara tersebut, lengkap dengan segala pakaian kebesarannya.



Gambar 4

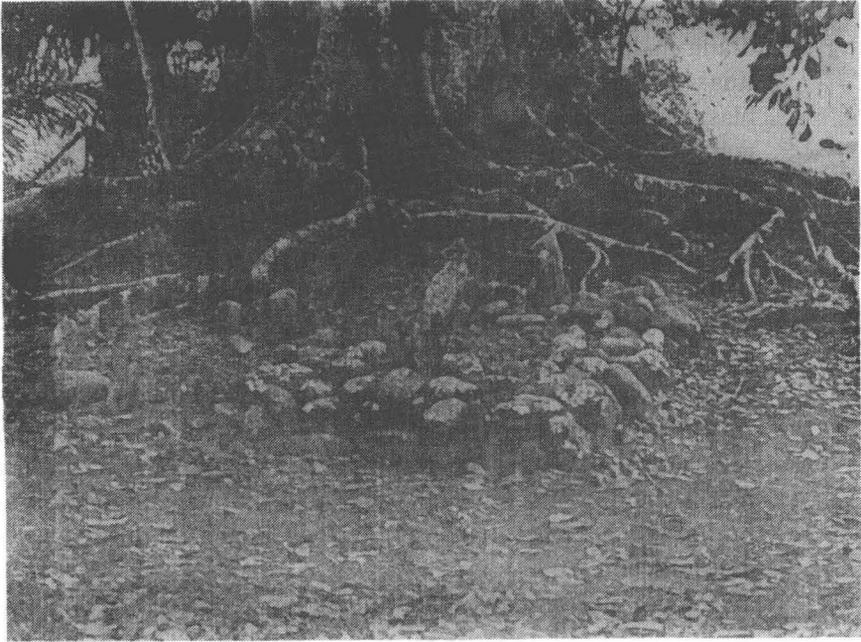
Batu kedudukan penghulu di Nagari Pariangan. Batu tersebut berfungsi sebagai tempat duduk para ninik mamak pemangku adat dalam menghadiri upacara pemakaman menurut adat. (Foto Koleksi Amir. B).

Jadi lapangan tersebut berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara untuk melepas pergi orang yang telah meninggal, sesuai dengan pangkat dan jabatannya dalam masyarakat. Upacara ini tentu dalam rangka menghormati roh orang yang telah meninggal dan arwah nenek moyang agar mereka jangan mengganggu orang-orang yang masih hidup. Kebiasaan tersebut sampai sekarang masih kita jumpai pada sebahagian masyarakat, tetapi dalam bentuk lain yaitu dengan mendoa di kuburan pada waktu-waktu sesudah lebaran, memasuki bulan puasa dan lain-lain dengan disertai makan-minum. Makan minum yang dibawa ke kuburan tersebut ada pula yang berfungsi sebagai sajian, yang terdiri dari singgang ayam dan nasi kunyit beserta makan pengi-

ring lainnya. Dengan harapan nantinya akan dimakan oleh orang halus penghuni kuburan, sehingga mereka nantinya tidak mengganggu orang-orang yang masih hidup. Jadi kebiasaan animisme dan dinamisme itu masih dijumpai dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang ini. Saji-sajian yang dibawa ke kuburan atau ketempat-tempat yang dianggap keramat, disebut dengan istilah "jamba". Setiap orang akan berlomba membawa jamba yang banyak, dengan tujuan agar roh nenek moyang atau orang halus akan puas dengan sajian yang dibawa itu. Sekarang fungsi jamba tampaknya sudah berubah, disajikan kepada orang-orang siak (ulama) yang ikut mendoa dan mengaji dikuburan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Ini terlihat sekarang pada sebagian masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman yang masih membiasakan makan minum di kuburan atau di mesjid-mesjid pada hari-hari yang dianggap suci menurut kepercayaan Islam.

Sajian juga dibawa dan diletakkan di bawah-bawah pohon-pohon yang besar-besar seperti pohon beringin, kubang atau pada sumur-sumur tua yang dianggap keramat. Oleh orang Minangkabau kebiasaan meletakkan sajian di bawah pohon besar dan tempat-tempat lainnya itu adalah merupakan kebiasaan nenek moyang, yang menganggap pohon dan tempat itu mempunyai kekuatan sakti, maka sering kita jumpai di bawah pohon-pohon beringin besar di Sumatera Barat kuburan-kuburan tua.

Kuburan itu diyakini oleh penduduk sebagai kuburan nenek moyang orang yang membangun nagari tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada banyak nagari, terutama dalam Kabupaten Solok, nagari-nagari yang terletak sepanjang jalan raya Solok dan Padang memiliki pohon beringin besar dan kuburan di bawahnya. Salah satu nagari yang memiliki kuburan tua adalah makam "Datuk Perpatih Nan Sebatang", yang terdapat di nagari Munggu Tanah Kabupaten Solok (lihat gambar 5). Datuk Perpatih Nan Sabatang dianggap oleh orang Minangkabau sebagai orang yang telah menciptakan dan mendirikan adat Minangkabau bersama saudaranya Datuk Ketemanggungan. Beliaulah menurut orang Minangkabau yang menciptakan sistem keturunan berdasarkan matrilineal atau garis keturunan



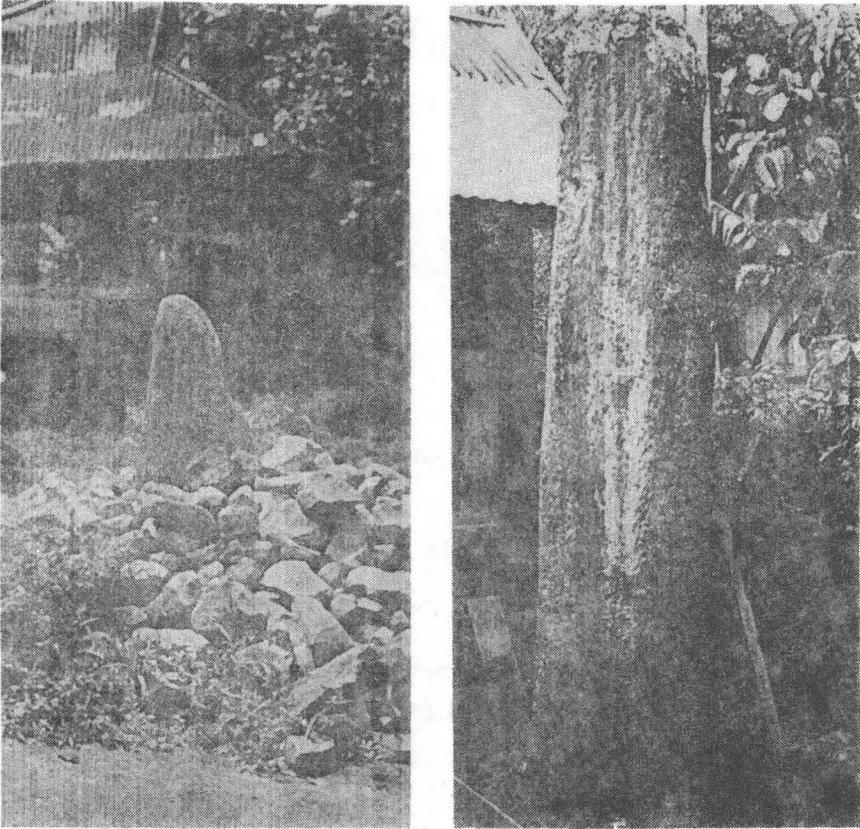
Gambar 5

Kuburan Datuk Perpatih Nan Sabatang yang terdapat di Nagari Munggu Tanah Kabupaten Solok. Menurut legenda orang Minangkabau, Datuk Perpatih Nan Sabatang adalah salah seorang pencipta adat Minangkabau yang terkenal dari kelerasan "Bodi Caniago" (Foto Koleksi Amir. B).

berdasarkan orang perempuan, serta sistem pewarisan harta pusaka tinggi kepada kemenakan. Oleh sebab itu beliau sangat dimuliakan oleh orang Minangkabau, merendahkan adat Minangkabau sama dengan menghina Datuk Perpatih Nan Sabatang. Oleh sebab itu kuburannya di Nagari Munggu Tanah Solok tetap dipelihara penduduk serta banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mendapat berkat dari beliau.

Di beberapa tempat juga banyak dijumpai kuburan-kuburan sebelum masa pra Islam, yang dianggap sebagai peninggalan kebudayaan Megalith di Sumatera Barat, seperti yang terdapat di nagari Guguk Payakumbuh, serta Lima Kaum Batusangkar yang merupakan warisan serta bukti bahwa

orang Minangkabau telah mengenal sistem penguburan pada masa yang silam (lihat gambar 6 dan 7).



Gambar 6

Kuburan-kuburan tua yang dianggap sebagai peninggalan kebudayaan Megalith di Sumatera Barat dijumpai di nagari Guguk dan di Limbanang, Payakumbuh Sumatera Barat. (Foto Koleksi Amir. B).



Gambar 7

Tugu Batu (Megalith) yang berfungsi sebagai mejan kuburan yang ditemui di Nagari Lima Kaum Batusangkar Sumatera Barat. (Foto Koleksi Amir. B).

Hampir semua tempat kuburan-kuburan tua sebelum masa pra Hindu yang ditemukan di Sumatera Barat memiliki lapangan yang cukup luas di dekatnya. Kemungkinan dilakukan, atau sebagai tempat upacara pada hari-hari tertentu untuk menghormati roh-roh dan arwah nenek moyang yang telah meninggal. Kita tidak dapat memastikan betul kegunaan lapangan itu, tetapi kalau melihat tradisi-tradisi yang hidup sekarang pada sebahagian masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, maka hal itu akan mendekati kenyataan.

Pada masa pengaruh Hindu di Sumatera Barat, juga dijumpai komplek-komplek kuburan yang bercorak Hindu. Dalam agama Hindu kita mengetahui bahwa jenazah orang yang meninggal dibakar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam agama tersebut. Tampaknya di Sumatera Barat, pengaruh Hindu tidak begitu meresap di hati masyarakat Minangkabau, terbukti bahwa jenazah orang yang meninggal tetap dikubur seperti apa yang kita lihat dari bekas-bekas kuburan yang ditinggalkan pada masa tersebut (Lihat gambar 8). Kita tidak mengetahui apakah orang-orang yang meninggal di bakar pada masa itu, kemudian abunya dikuburkan, kita tidak mendapatkan bukti-bukti ke arah tersebut.

Kubu Rajo di Limau Kaum Batusangkar dianggap sebagai komplek kuburan raja Adityawarman oleh penduduk Sumatera Barat, karena di sana dijumpai prasasti tentang raja tersebut, serta sebuah kuburan yang dianggap oleh penduduk sebagai Kuburan raja Adityawarman, yang ditandai dengan sebuah nisan yang mempunyai prasasti berangka tahun 1356 M, berbahasa Melayu Kuno bercampur dengan Sansekerta dengan huruf Pallawa⁶) (lihat gambar 9).

6). Petono, *Adityawarman*, penerbit Bhartara Jakarta, 1969.



Gambar 8

Kuburan bercorak Hindu yang dijumpai di Kubu Rajo Lima Kaum Batusangkar, dimana juga dijumpai Prasasti Adityawarman. Perhatikanlah bentuk Batu Mejannya (Foto Koleksi Amir. B).

Berbeda dengan kuburan-kuburan sebelum pra Hindu, kuburan-kuburan masa pengaruh Hindu ini mempunyai batu mejan yang telah dibuat dengan baik dalam bentuk melengkung dari batu kali serta dihiasi dengan relief-relief bunga-bunga (lihat gambar 10). Kuburan-kuburan sebelum pra Hindu hanya ditandai dengan batu-batu besar yang belum mempunyai bentuk, masih batu kali yang asli. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa kuburan-kuburan sebelum Hindu maupun setelah pengaruh Hindu ditandai dengan batu yang berfungsi sebagai mejan.

Di makan Adityawarman di Kubu Rajo Lima Kaum Batusangkar, terdapat mejan-mejan yang telah dibuat dengan



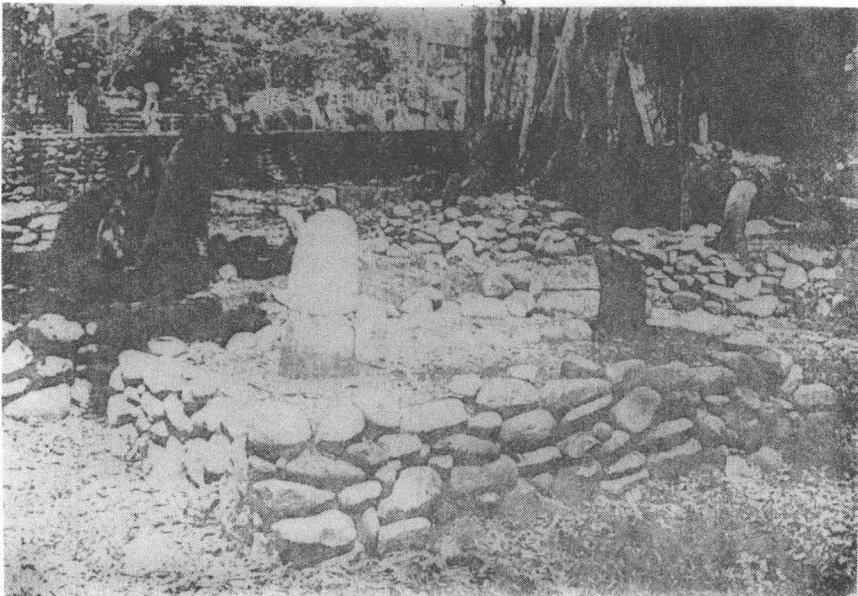
Gambar 9

Prasasti Adityawarman di Lima Kaum Batusangkar Sumatera Barat dianggap oleh penduduk setempat sebagai batu nisan diatas kuburan raja tersebut (Foto Koleksi Amir. B).

baik dan digambar dengan gambar-gambar yang indah (lihat gambar 11).

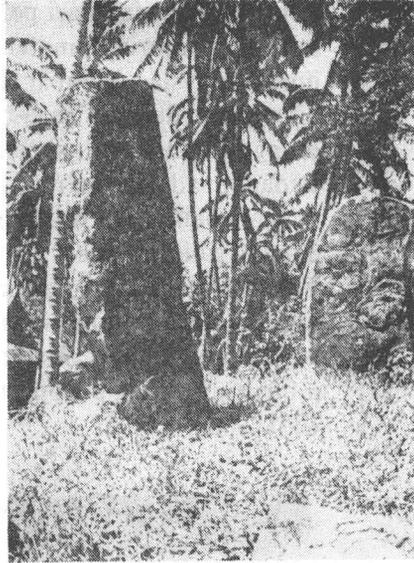
Dalam kompleks makam di Kubu Rajo dan Pagarruyung Batusangkar juga dijumpai lapangan serta batu-batu tempat duduk. Ini kemungkinan adalah lapangan tempat mengadakan upacara-upacara kematian sebelum mayat dikuburkan, serta tempat upacara untuk melakukan penghormatan terhadap orang-orang yang telah mati serta penghormatan terhadap arwah atau roh-roh nenek moyang. Juga dalam kompleks kuburan tersebut dijumpai pohon beringin yang sudah besar dan tua sekali umurnya.

Tampaknya batang beringin merupakan pohon yang selalu ditanam kalau tempat tersebut akan dijadikan kompleks kuburan (Makam). Setiap nagari yang dianggap sebagai nagari tua selalu ditanami dengan batang beringin dan selalu dijumpai kuburan di bawahnya.



Gambar 10.

Komplek kuburan dri masa Raja Adityawarman dijumpai di nagari Pagarruyung Batusangkar. (Foto Koleksi Amir, B).



Gambar 11

Batu-batu kali besar yang ditulis dan digambar dengan indah yang berfungsi sebagai mejan terdapat dalam kompleks makam Adityawarman di Kubu Rajo Batusangkar Sumatera Barat (Foto Koleksi Amir. B).

Pada masa permulaan pengaruh Islam di Sumatera Barat juga dijumpai kuburan-kuburan tua dari orang-orang Minangkabau yang telah menganut agama Islam. Salah satu tempat yang dianggap sebagai tempat bermulanya Islam masuk ke Sumatera Barat ialah daerah Kabupaten Padang Pariaman. Di Ulakan Pariaman tempat pertama kalinya Syech Burhanuddin mengembangkan ajaran Islam yang pertama kepada penduduk, dijumpai kuburannya serta kuburan dari pengikutnya. Sebagai seorang ulama dari Tarikat Syatariah. Setelah ia meninggal kuburannya ramai dikunjungi oleh orang-orang yang sangat simpati dengan ajaran-ajaran yang dikembangkan, terutama pada bulan Syafar. Kuburannya dirawat dengan baik oleh pengikut-pengikutnya. Kuburan tersebut terletak dalam satu kompleks yang dilingkari oleh tempat-

tempat beribadah dari pengikut-pengikutnya yang datang dari seluruh penjuru Sumatera Barat, Riau, Aceh dan Semenanjung Malaysia. (gambar 12). Kuburan-kuburan tersebut juga dilengkapi dengan batu-batu mejan seperti kuburan-kuburan orang Minangkabau semasa zaman Hindu maupun pra Hindu. Bedanya adalah bahwa mejan-mejan tersebut sudah dibuat dengan baik serta diberi relief-relief yang indah serta ditulisi dengan tulisan Arab.

Tetapi dalam kompleks makam Syekh Burhanuddin banyak juga kuburan-kuburan yang mempunyai mejan tanpa memakai tulisan, hanya dibuat dari batu-batu kali yang pipih dan mudah dipotong-potong tanpa bentuk tertentu (lihat gambar 13).



Gambar 12

Makam Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan Pariaman, Sumatera Barat (Foto Koleksi Amir. B).

Di beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman, juga terdapat makam-makam orang Islam yang dipercayai oleh penduduk sebagai orang-orang yang menyebarkan ajaran Islam ke daerah itu. Kuburannya ditandai dengan nisan-nisan yang bagus dan terbuat dari batu kali yang keras. Relief-relief yang terdapat pada nisan-nisan tersebut gayanya sama dengan relief-relief yang terdapat pada kuburan-kuburan penyebar Islam di Aceh.

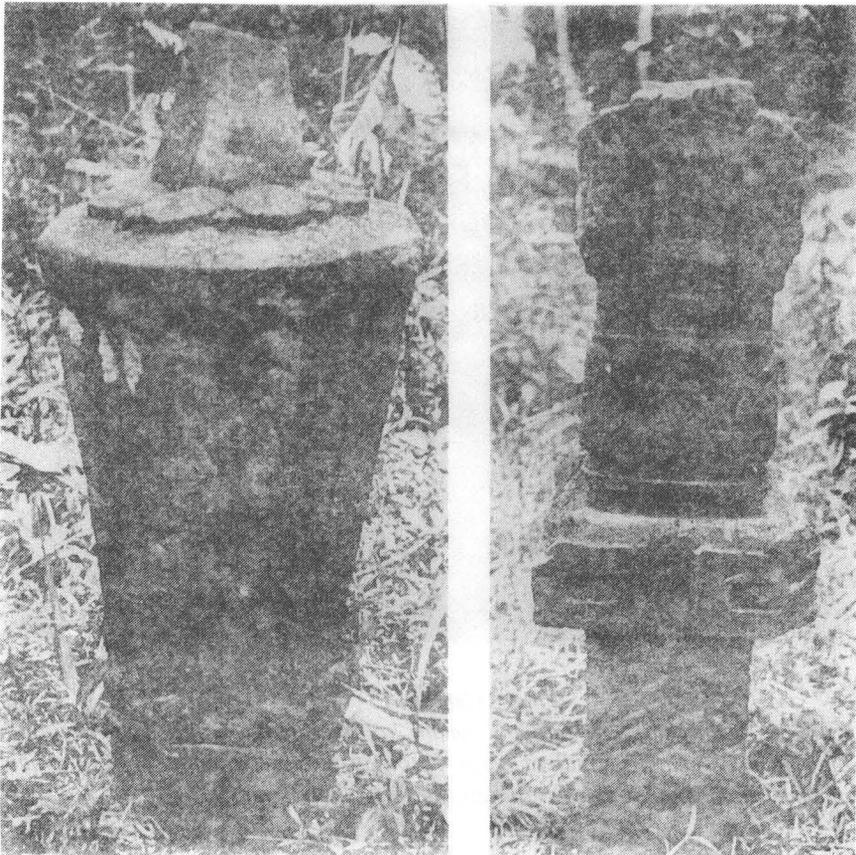


Gambar 13

Kuburan Islam tua yang terdapat dalam kompleks Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, Sumatera Barat. Kuburan tersebut ditandai dengan mejan-mejan yang tidak mempunyai tulisan. (Foto Koleksi Amir. B).

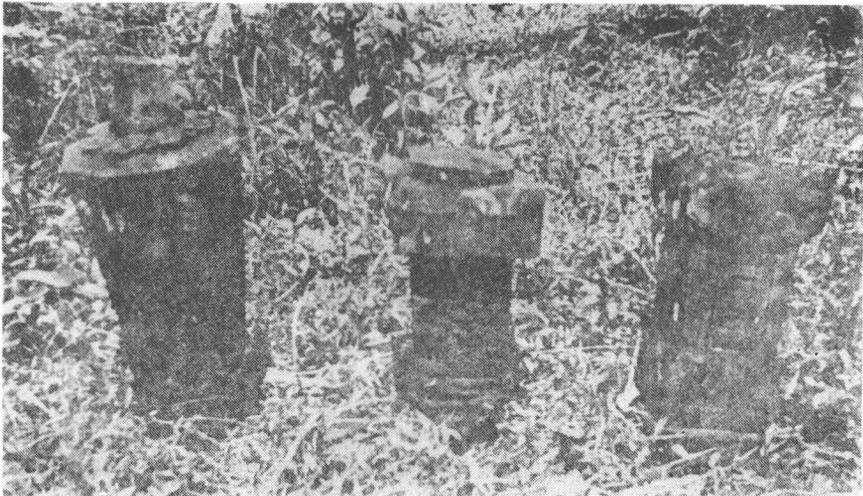
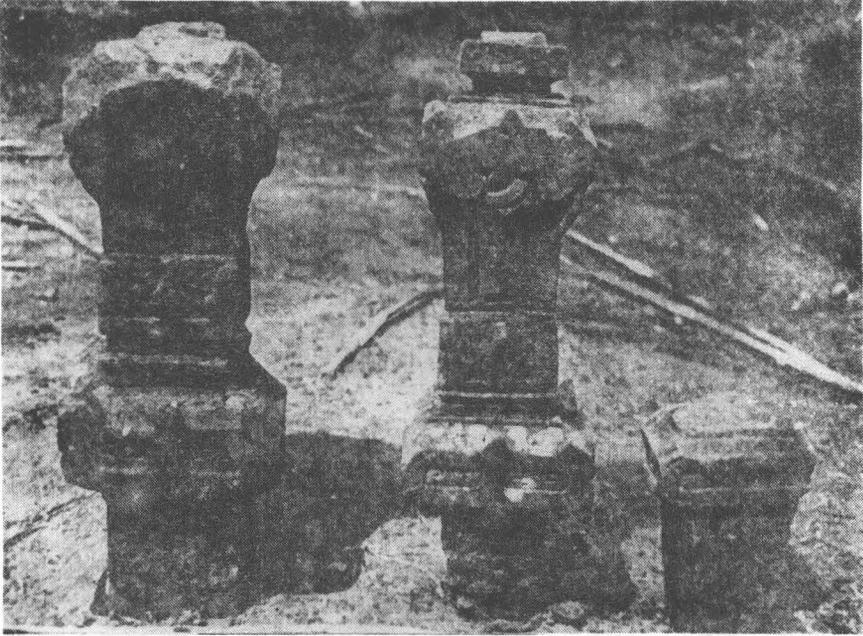
Kemungkinan sekali nisan-nisan itu dibuat di luar Sumatera Barat karena buatannya yang sangat bagus. Kuburan-kuburan tua itu terdapat di nagari Koto Tinggi Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Kuburan itu dianggap keramat oleh penduduk setempat (lihat gambar 14 dan 15).

Nisan-nisan itu didapat oleh tim peneliti dengan melakukan penggalian-penggalian di kompleks pekuburan tua tersebut. Nisan itu sudah banyak yang rusak karena sudah dimakan oleh waktu atau dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Daerah atau komplek yang menjadi pandam pekuburan itu sudah merupakan hutan rimba dan tidak pernah ditempuh oleh penduduk setempat karena dianggap keramat (lihat gambar 16).



Gambar 14

Nisan-nisan Tua dari kuburan Islam yang terdapat di Nagari Koto Tinggi Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat (Foto Koleksi Amir. B).



Gambar 15

Berbagai bentuk Nisan (Mejan) yang ditemukan di Nagari Koto Tinggi Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Nisan-nisan tersebut berasal dari kuburan-kuburan Islam tua yang terdapat di nagari tersebut. (Foto Koleksi Amir. B).



Gambar 16

Tim upacara kematian sedang melakukan penggalian di Nagari Koto Tinggi Pakandangan Sumatera Barat untuk mendapatkan nisan-nisan tua yang merupakan bukti penguburan pada awal masuknya Islam ke Sumatera Barat (Foto Koleksi Amir. B).

Dengan masuknya agama Islam ke Sumatera Barat, orang Minangkabau memeluk agama tersebut sampai sekarang ini. Islam boleh dikatakan agama mereka satu-satunya, boleh dikatakan bahwa semua orang Minangkabau pemeluk agama Islam. Amatlah tercela dalam masyarakat Minangkabau, kalau ada kaum kerabat mereka yang tidak memeluk agama Islam, mereka akan dikeluarkan dan akan dikucilkan dalam pergaulan dibuang dari dalam nagari karena dianggap melanggar adat.

Tampaknya segala kegiatan orang Minangkabau sudah diikat oleh aturan-aturan agama dan adat, tapi ini bukanlah berarti bahwa mereka dapat membebaskan diri sama sekali dari tradisi-tradisi lama. Pengaruh-pengaruh tradisi tersebut kalau kita teliti dengan seksama akan kelihatan, misalnya pada upacara kematian. Kebiasaan membakar kemenyan, upacara meniga hari dan seterusnya adalah salah satu dari sekian banyak pengaruh-pengaruh lama yang masih dijumpai sekarang ini. Banyak hal-hal tersebut di atas yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tapi menghilangkan tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat tidaklah semudah itu, karena hal itu sudah berurat berakar dalam kebudayaan mereka. Barulah setelah ada gerakan pembaharuan Islam, terutama yang dipeolopori oleh gerakan Muhammadiyah, usaha menghilangkan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dilakukan secara berangsur-angsur.

Dengan berkembangnya pendidikan agama Islam, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dalam upacara kematian. Mereka sudah mendahulukan prinsip-prinsip agama dalam setiap upacara kematian.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa upacara kematian dengan sistem penguburan telah dikenal oleh orang Minangkabau sebelum masa Hindu. Dengan datangnya kebudayaan Hindu, maka upacara kematian mendapat pengaruh dari kebudayaan tersebut, namun sistem penguburan tetap dijalankan. Setelah agama Islam datang, masyarakat Minangkabau memeluk agama tersebut, serta menjalankan upacara kematian dengan sistem penguburan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sampai sekarang ini.

b. Upacara Sesudah Penguburan

Walaupun pengaruh agama Islam sudah demikian maju dalam masyarakat Minangkabau, namun setelah jenazah dimakamkan masih saja ada upacara-upacara yang mengikutinya. Hal yang demikian bukanlah kehendak dari keluarga yang meninggal, tapi mereka merasa segan kalau tidak mengadakannya karena sudah merupakan tradisi turun temurun. Sebenarnya upacara dekian tidak disuruh dalam Islam, karena memberatkan keluarga yang ditinggalkan dalam hal pembiayaan upacara tersebut. Karena tradisi, boleh dikatakan hampir semua masyarakat masih mengadakan upacara berikut ini :

- 1). Upacara meniga hari
- 2). Upacara menujuh hari
- 3). Upacara 2 x 7 hari
- 4). Upacara 40 hari
- 5). Upacara 100 hari
- 6) Upacara menghapus jejak (menghantar air bumi).

Uraian mengenai upacara-upacara tersebut diatas akan dibahas dalam bahagian deskripsi tentang upacara kematian pada bab yang berikut ini.

3. KELOMPOK ETHNIS

Penelitian ini hanya dibatasi kepada Ethnis (suku) bangsa Minangkabau yang mendiami wilayah Propinsi Sumatera Barat. Kelompok-kelompok orang Minangkabau yang terdapat di luar Sumatera Barat, tidaklah termasuk ke dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan pengarah dan konsensus yang diberikan oleh tim pengarah upacara kematian pusat di Cisarua Bogor pada bulan Mei 1982 yang lalu. Yang menjadi sasaran pokok adalah suku bangsa utama yang mendiami suatu daerah administratif (propinsi) di Indonesia, yang sudah dianggap sebagai suku bangsa asli di sana, yang secara turun temurun mayoritas mendiami daerah tersebut, dan secara turun temurun memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas daerah itu.

Di Sumatera Barat juga terdapat suku bangsa Jawa, Batak, Keling, Cina dan lain-lain. Orang Jawa merupakan kaum transmigrasi, mereka mendiami daerah Sitiung di Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, Pasaman di Kabupaten Pasaman dan Lunang

di Kabupaten Pesisir Selatan. Mereka tidak termasuk dalam objek penelitian, karena penelitian mengenai orang Jawa digarap oleh tim peneliti dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di daerah perbatasan Kabupaten Pasaman dan Tapanuli Selatan, khususnya di daerah Rao terdapat transmigrasi lokal yang berasal dari suku Batak, mereka juga tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena mengenai suku bangsa Batak adalah wewenang peneliti daerah Sumatera Utara. Di samping suku bangsa Indonesia tersebut di Sumatera Barat juga terdapat segolongan kecil orang Cina, Keling. Mereka ini pun tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya khusus untuk orang Minangkabau yang mendiami wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Propinsi Sumatera Barat menurut sensus tahun 1976 berpenduduk sejumlah 3.044.171 orang. Hampir 90% penduduknya adalah orang Minangkabau, mereka merupakan penduduk asli wilayah tersebut. Mereka menyebut propinsi Sumatera Barat dengan nama "Alam Minangkabau". Menurut keyakinan orang Minangkabau nenek moyang mereka pada mulanya bertempat tinggal di suatu tempat di lereng Gunung Merapi sebelah Selatan di kampung Pariangan dan dari sanalah mereka bersebar ke daerah yang bernama Sumatera Barat dan Riau sekarang ini.

Pada mulanya mereka hanya terbagi atas 4 suku, berdasarkan pembagian dari pencipta adat mereka yang legendaris yaitu Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan. Suku yang empat ini adalah Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Lama kelamaan penduduk berkembang dan daerah bertambah luas, maka suku yang empat itu pecah menjadi 96 sub suku-suku. Terjadinya perpecahan dan perbanyakannya suku tersebut, salah satu sebabnya adalah bahwa orang Minangkabau kawinnya bersifat exogami, yakni mereka harus kawin keluar sukunya. Sangatlah terlarang dalam adat kalau orang kawin sesuku, karena orang sesuku dianggap bersaudara dan dahulunya berasal dari satu nenek yang sama, kalau dihitung menurut garis yang perempuan (matrilinal sistem). Jadi ukuran kematian yang diinventarisasi di sini adalah upacara kematian orang Minangkabau yang terdiri dari suku-suku tersebut. Karena kematian seseorang dalam suku akan melibatkan suku-suku lain, karena sifat perkawinan mereka yang telah disebutkan di atas. Walaupun mereka terdiri dari berbagai-bagai suku, namun bentuk upacara kematian mereka hampir sama saja, semuanya

didasarkan kepada sistem kepercayaan mereka yaitu Islam. Dan kalau ada perbedaan upacara kematian antara satu tempat dengan tempat yang lain, ini disebabkan hanya karena pengaruh lingkungan setempat, sesuai dengan hukum alam, bahwa lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan sesuatu kebudayaan. Variasi-variasi yang berbeda itu tidaklah pada hal-hal yang pokok, karena acara-acara pokok telah diatur oleh ketentuan-ketentuan agama, yang berbeda adalah upacara-upacara tambahan, sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku di setiap nagari, hal ini diungkapkan oleh orang Minangkabau sebagai berikut "Lain Padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Setiap nagari mematuhi aturan (norma-norma yang berlaku untuk nagari masing-masing dan ini ditaati oleh para warga masyarakatnya. Selama penduduk itu bermukim dalam satu nagari, mereka harus mematuhi adat-istiadat yang berlaku dalam nagari tersebut dan ini telah dinyatakan dalam ungkapan adat mereka", bahwa adat adalah selingkar nagari".

Adat sesuatu nagari hanya berlaku dalam nagari itu saja dan kalau keluar dari nagari tersebut tidak merupakan kekuatan apa-apa lagi. Demikian kuatnya tiap-tiap nagari memegang adat-istiadatnya, maka dalam perantauan mereka selalu mendirikan perkumpulan nagarinya, dan dalam mengurus kematian ada pula yang mereka namakan kongsi mati. Misalnya ada perkumpulan dan kongsi mati orang Maninjau, Pariaman, Sulit Air, Pesisir Selatan baik di kota-kota di Sumatera Barat maupun di kota-kota yang ada di Indonesia di mana terdapat orang Minangkabau. Kalau ada warga dari suatu nagari yang meninggal di kota-kota tempat mereka bermukim, ada mereka akan diurus oleh perkumpulan dan kongsi mati nagarinya. Mereka akan merasa malu kalau ada para warganya yang meninggal terlantar dikuburkan, hal ini berdosa menurut agama dan tercela dalam adat. Penduduk nagari tersebut akan selalu dipergunjingkan atau dipercekapkan oleh masyarakat Minangkabau lainnya. Di tempat-tempat orang Minangkabau itu bermukim, selain saja tiap-tiap nagari membeli tanah untuk perkuburan para warganya, walaupun pemerintah kota tempat mereka bermukim telah menyediakan tempat kuburan umum bagi warga kota tersebut. Mereka selalu saja mengutamakan hubungan kekerabatan yang bersifat nagari tersebut. Misalnya ada pandam perkuburan orang Pariaman, Ma-

ninjau, Sulit Air dan lain-lain di kota Padang. Pandam perkuburan itu akan selalu mereka rawat secara bergotong royong terutama pada waktu memasuki bulan suci Ramadhan. Warga setiap nagari yang mempunyai pandam perkuburan di tempat mereka tinggal, dengan dipimpin oleh pengurus mereka akan bergotong royong membersihkan kuburan tersebut dan kemudian setelah kuburan selesai dibersihkan mereka akan saling maaf-meaafkan karena akan memasuki bulan suci Ramadhan. Nagari-nagari yang tidak memiliki pandam pekuburan di tempat mereka tinggal kalau ada kematian yang menimpa para warga masyarakatnya, akan menguburkan anggotanya di tempat-tempat yang telah disediakan oleh daerah tersebut atau pemerintah kota yang bersangkutan.

Kuburan itu biasanya oleh orang Maninjau disebut kuburan dangang. Artinya tempat kuburan orang-orang yang mati yang jauh dari kampung halaman dan sanak familinya. Sekarang di kota-kota besar di Sumatera Barat pemerintah kota telah menyediakan kuburan umum bagi warga kota tersebut, dengan tujuan supaya kuburan-kuburan jangan bertebaran dan merusak pemandangan dan keindahan kota. Untuk setiap pemakaman (penguburan) pemerintah akan memungut bayaran dalam jangka sekian tahun, dan kalau masanya habis keluarga yang bersangkutan harus pula membayar kembali kepada pemerintah kota sesuai dengan tarif yang telah ditetapkan.

Pada umumnya orang Minangkabau dalam menghadapi musibah kematian selalu bergotong royong. Kaum kerabat, sanak famili, karib bait, semenda-menyemenda, bako dan anak pisang akan hadir secara bersama menyelenggarakan jenazah orang yang meninggal tersebut dan ini sesuai pula dengan ungkapan adat mereka berikut ini.

*"Kaba buruak bahambauan,
kaba baiak baimbauan,
Kabukik samo mandaki,
kalurah samo manurun".*

(Berita buruk berlompatan,
berita baik dipanggulkan (diundang)
Ke bukit sama mendaki,
Ke lurah sama menurun).

Orang akan datang kalau mendengar berita kematian tanpa di undang, dan akan menyampaikan rasa duka cita kepada keluarga yang ditinggalkan, kemudian akan ikut menyelenggarakan pemakaman jenazah sesuai dengan kemampuan mereka. Ada yang memandikan mayat, ada yang menggali kuburan ada yang disuruh untuk memanggil orang, dan bermacam-macam pekerjaan yang ada dalam kematian. Keluarga orang yang meninggal tersebut biasanya tidak ikut bekerja karena mereka sedang berduka. Kalau yang meninggal itu anak bujang (anak laki-laki) yang akan menjadi pengharapan keluarga di belakang hari, atau seorang yang sangat disayangi biasanya diiringi dengan ratapan tangis yang berhibah-hiba seperti ungkapan orang Minangkabau di bawah ini :

*”Kalau runtuh gunung Singgalang,
Runtuahnya maadok ka lurah,
Tampak nan dari labuah basilang,
Jikok mati anak nan bujang,
Ratok tangih babuah-buah,
Indak sadang dimande surang.*

(Jika runtuh gunung Singgalang,
Runtuhnya menghadap ke lurah,
Terlihat dari jalan bersilang,
Jika mati anak yang bujang,
Ratap tangis berbuah-buah,*)
Tidak cukup di ibu seorang.

Walaupun ratap sudah dilarang oleh ajaran agama Islam, tidak jarang di kampung-kampung masih ada juga yang meratapi kematian seseorang, walaupun mereka berusaha tidak meratapi kepergian (kematian) seseorang yang dicintai itu. Menurut ajaran Islam, setiap makhluk yang bernyawa pasti menemui kematian, oleh sebab itu tidak perlu menangisi dan meratapi orang yang mati. Namun demikian setahan-tahannya seseorang menahan rasa sedih atau duka karena kematian akan seklalu berbekas atau membayang di mukanya seperti ungkapan orang Minangkabau berikut ini :

*) Ratap tangis yang berbuah-buah, artinya tangis yang sambung bersambung diiringi dengan kata-kata yang beriba-iba, membuat orang yang mendengarkannya akan ikut pula bersedih dan kadang kala ikut pula menangis.

*"Ka rimbo rasak nan banyak,
di kaki gunung Singgalang,
Hati ibu dibao galak,
bak paneh mangnanduang hujan.*

*"Ke rimba rasak yang banyak,
Di kaki gunung Singgalang,
Hati iba dibawa gelak,
Seperti panas mengandung hujan.*

Biasanya orang-orang yang datang akan berusaha menghibur keluarga yang mendapat kemalangan tersebut, supaya jangan mereka menangis dan meratap. Oleh sebab itu mereka akan beramai-ramai mengaji Al-Qur'an pada malam harinya, sehingga keluarga yang tinggalkan betul-betul tabah menerima cobaan dari Yang Maha Kuasa.

4. VARIASI UPACARA KEMATIAN

Pada umumnya upacara kematian orang Minangkabau yang ada di Sumatera Barat sekarang ini prinsipnya sama saja, ini karena mendalamnya pengaruh ajaran Islam dalam masyarakat. Namun demikian di sana-sini tentu ada juga perbedaan dikarenakan pengaruh adat-istiadat, lingkungan alam dan mazhab agama Islam yang mereka anut, tapi tidaklah begitu menonjol dan saja.

Seperti telah diuraikan di atas, apabila terjadi musibah kematian pada saudara/keluarga, maka orang akan berdatangan tanpa diundang. Ini semuanya sesuai dengan tradisi dan ajaran Islam. Kalau kita tidak hadir tanpa memberitahukan, kemungkinan resikonya dalam pergaulan masyarakat kampung kita akan diperlakukan orang dan kalau tumbuh musibah yang demikian pada keluarga kita, kemungkinan orang-orang kampung tidak akan datang pula, seperti ungkapan orang Minangkabau berikut ini :

*"Hujan paneh, ganti baganti,
Sakik sanang samo dirasoi",
(Hujan dengan pans ganti berganti,
Sakit dan senang sama dirasakan).*

Jadi kita tidak perlu marah kepada orang, kalau orang-orang tidak datang ke tempat kita ketika kita dapat musibah, karena dahulunya, kita tidak pula datang ketika orang menerima musibah, itulah arti ungkapan di atas.

Menurut agama, kalau terjadi musibah kematian maka orang seagama terutama yang berdekatan, wajib menyelenggarakan mayat itu segera. Kalau mayat tidak dikuburkan segera sesuai dengan aturan-aturan agama, maka berdosa orang-orang yang berdekatan itu. Baik agama maupun adat sangat menganjurkan untuk menyelamatkan orang-orang yang telah meninggal dunia. Di sini jelas, bahwa sekarang adat Minangkabau telah berazaskan kepada ajaran-ajaran Islam, seperti yang dikatakan dalam pepatah berikut ini :

”Adat bersendi syarak,
syarak bersendi kitabullah,
Syarak mengata,
Adat memakai”.

Dan syarak ini tidak ada syarak lain, melainkan syarak dari syariat Islam dan syarinya (pencipta hukum) ialah Allah dan Rasul.

Dahulunya berita kematian ini diberitahukan dengan membunyikan tabuh (beduk) atau canang (semacam talempong) secara bertalu-talu. Bahkan kalau yang meninggal itu seorang Datuk, biasanya canang itu dibunyikan dengan berkeliling dalam nagari tersebut, sehingga warga nagari mengetahui dengan segera siapa orangnya yang telah berpulang (meninggal). Mereka yang bekerja akan menghentikan pekerjaannya segera, kemudian dengan beramai-ramai pergi melayat ke rumah orang yang mendapat kemalangan tersebut. Dan di sana mereka akan berbagi pekerjaan menurut bidang masing-masing, menggali kuburan, mencari kain kafan, memandikan mayat, menyembahyangkan mayat dan membawa ke kuburan dan lain-lainnya. Setelah mayat dibaringkan di ruangan tengah rumah, dipanggilkan mamak adat, imam dan khatib. Seluruh karib kerabat datang ke sana, apabila yang meninggal itu seorang suami, maka di rumah famililnya diadakan mufakat dengan mamak tungganai untuk menentukan kedudukan jenazah tersebut. Rundingan berakhir dengan mengirimkan utusan untuk menjemput dan membawa mayat ke rumah orang tuanya (rumah pusakanya), yang disebut juga rumah sako. Utusan meminta kepada mamak tungganai di rumah isterinya dengan cara yang halus untuk membawa almarhum ke rumah

ibunya (pusakanya), dengan tujuan untuk dikuburkan di pandam pekuburan kaumnya (sukunya). Setiap suku dalam nagari mempunyai pandam pekuburan, untuk menentukan bahwa mereka orang asli (asal) dalam nagari tersebut. Karena untuk menentukan orang berbangsa (asal) dalam satu nagari harus mempunyai syarat-syarat yang ditentukan, sebagaimana yang diungkapkan pepatah adat yang berikut ini :

*Rumah gadang lumbuang bapereang,
sawah bajanjang, banda buatan,
Nan basasok bajarami,
Nan bapandam pakuburan,
Dakek nan buliah dikakok,
Jauh nan buliah ditujuak”*
”Rumah gedang Lumbung berpereng,
sawah berjenjang, bandar buatan,
Yang bersasok berjerami,
Yang berpandam berpekuburan,
Dekan yang boleh dilihat,
Jauh yang boleh ditunjuk”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan orang asal dalam satu negeri harus ada syarat-syarat sebagai berikut, seperti yang telah ditentukan oleh pepatah di atas :

- a. Mempunyai rumah gadang (rumah pusaka)
- b. Mempunyai sawah ladang (harta pusaka)
- c. Tahu asal usul (basasok bajarami)
- d. Mempunyai pandam pekuburan.

Mereka malu besar kalau ada keluarganya berkubur di tanah pusaka orang, seolah-olah mereka tidak punya pusaka dan tidak jelas asal-usul, itu merupakan aib besar dalam kaum. Oleh sebab itu diusahakan sekali agar setiap lelaki yang meninggal di rumah isterinya di bawa ke rumah ibunya (rumah pusakanya). Dahulu biasanya permintaan dari keluarga atau kaum yang meninggal tersebut dikabulkan, berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Biasanya kaum lelaki Minangkabau suka beristeri lebih dari satu (polygami). Untuk menghindarkan pertengkaran antara sesama isteri yang ditinggalkan, maka biasanya mamak tungganai tempat ia meninggal akan mengabulkan permintaan

dari kaum (suku) yang meninggal untuk membawa jenazahnya ke rumah ibunya.

- b. Untuk menjadi sejarah anak-anaknya bahwa ayah mereka berasal dari orang-orang asal atau terpandang dalam nagari tersebut, artinya mempunyai suku. Karena orang Minangkabau sangat memandang hina kepada seseorang yang tidak tahu asal-usulnya (tidak mempunyai suku). Untuk menjaga hubungan anak dengan bako (saudara ayahnya).
- c. Kaum lelaki Minangkabau, hanya dianggap orang menumpang di rumah isterinya, mereka dianggap orang sumando, yang berfungsi hanya sebagai untuk mendatangkan keturunan saja (pepatah Minangkabau mengatakan seperti abu di atas tunggul).

Pada waktu belakangan ini hal di atas sudah kurang terjadi, karena hubungan yang makin erat antara anak dengan ayahnya, sehingga anak-anak tidak membiarkan ayahnya dibawa ke rumah kaumnya. Mereka akan berusaha mempertahankan ayahnya berkubur di tanah suku mereka. Lebih-lebih lagi setelah keluarannya undang-undang Perkawinan tahun 1974, maka sudah jarang orang Minangkabau yang hidup berpoligami. Mereka lebih suka berkubur di kuburan umum, untuk menghindarkan pertengkaran antara keluarga isteri dengan ibunya (kaumnya).

Kalau tidak ada syarat-syarat yang disebutkan di atas tentang orang asal dalam suatu nagari, maka orang tersebut disebut orang datang atau anak dagang di dalam nagari itu.

Kehadirannya di sana mungkin dalam rangka bekerja atau menjadi urang sumando, artinya mempunyai isteri di nagari tersebut. Kalau terjadi musibah kematian atas dirinya, dan tidak ada keluarganya di sana dan tidak ada orang yang datang menjemput jenazahnya, maka biasanya dikuburkan di tanah milik nagari tersebut yang disediakan untuk kuburan, kuburan itu disebut kuburan anak dagang (kuburan orang datang).

Upacara mandi dilakukan oleh keluarga terdekat. Biasanya anak memandikan sebagai pengabdian terakhir kepada ayah dan ibunya, menjelang dikuburkan. Sering juga mayat dimandikan oleh orang-orang tertentu seperti orang alim atau pemuka agama. Sesudah mandi mayat dikafani, yang disediakan oleh keluarga terdekat yang menyediakan kain kafan, air mawar, minyak

wangi, sabun mandi dan bunga rampai (bermacam-macam bunga). Biasanya perlengkapan ini disediakan oleh keluarga kedua belah pihak (keluarga anak dan keluarga ayah). Sesudah mandi, mayat disembahyangkan kemudian dibawa ke kuburan bersama-sama. Mayat dikuburkan menghadap ke kiblat (kearah Barat). Dengan demikian selesailah upacara kematian yang langsung berhubungan dengan mayat.

Penganut-penganut agama Islam yang masih berpegang kepada tradisi dan faham lama, mengadakan upacara meniga hari, menujuh hari, empat belas hari, empat puluh hari, menyeratus hari dan yang terakhir seribu hari. Artinya pada malam ketiga dan seterusnya sesudah mayat dikuburkan, di rumah keluarga yang meninggal tersebut diadakan pengajian bersama dengan membaca kitab suci Al Qur'an. Untuk itu peserta yang ikut meramaikan diberi makan minum.

Pada waktu kematian orang kampung datang menjenguk (berkunjung). Wanita biasanya membawa beras, yang berbeda banyaknya sesuai dengan jauh dekatnya hubungan keluarga.

Demikianlah tata cara pemakaman yang berlaku umum dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, namun demikian tentu masih ada perbedaan tiap nagari, sesuai dengan tradisi yang berlaku di tiap-tiap nagari itu. Perbedaan itu akan timbul dengan adanya perbedaan-perbedaan :

a. Stratifikasi Sosial

Pada masyarakat Minangkabau strata sosial boleh dikatakan kurang tajam, namun demikian masih ada kelompok-kelompok yang disebut Penghulu, Alim Ulama, Manti dan Dubalang (orang yang empat jenis) sebagai perlengkapan nagari. Di daerah pesisir seperti daerah Tiku Pariaman, ada beberapa kelompok masyarakat yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang-orang yang datang, mereka menyebut dirinya orang asal di tempat itu dan berhak memakai gelar Sidi, Bagindo, Marah dan Sutan.

8) HAMKA *Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya*, dalam Buku *Menggali Tanah dan Hukum Waris Minangkabau* oleh Muchtar Naim (Ed), Penerbit Center For Minangkabau Studies Press Padang Indonesia, 1968.

Di daerah Kota Padang dan sekitarnya ada kelompok masyarakat yang mengatakan dirinya sebagai pemilik daerah itu, dan mengatakan bahwa mereka adalah orang asli, oleh sebab itu merekalah yang berhak memakai gelar Sutan untuk yang laki-laki dan Puti untuk yang perempuan. Gelar yang lebih rendah dari Sutan adalah Marah. Dahulunya mereka sangat kuat memegang adat-istiadat terutama dalam perkawinan, mereka tidak mau kawin dengan kaum pendatang, mereka tetap kawin dengan orang selingkungannya yang sederajat. Mereka dipandang rendah oleh masyarakatnya kalau kawin dengan tidak orang seukuran dan akan dipencilkan dari pergaulan. Di samping itu dalam kelompok kaum alim ulama terdapat pula strata tentang tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dalam agama. Misalnya kalau dia baru saja hafal Al-Qur'an, maka masyarakat memberi dia gelar Kari. Kalau dia telah pandai mengaji Fiqh maka diberi gelar Fakih. Kalau telah menjadi pembantu guru ia diberi gelar Alim. Dan kalau ia telah mendalam ilmunya, maka masyarakat dan gurunya memberi dia gelar Labai (Labhai) atau Peto.

Makin mendalam pengetahuan seseorang dalam mengaji dan mempelajari tentang masalah-masalah Islam maka masyarakat memberi dia gelar Tuanku⁹⁾. Dia dipanggilkan "Ungku", misalnya Ungku Ulakan. Itulah gelar agama yang paling tinggi dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang ini. Gelar Ungku ini sangat populer di daerah Kabupaten Padang Pariaman, dan mereka sangat dihormati oleh masyarakat banyak. Begitu hormatnya masyarakat di sana, kadangkala setelah seorang Tuanku meninggal, kuburannya dikeramatkan oleh masyarakat. Contoh Tuanku Ulakan, Tuanku Salih.

Berdasarkan strata-strata yang kita sebutkan di atas, Penghulu, Alim Ulama, Manti dan Dubalang serta di daerah Padang Sutan dan Marah, maka kelompok-kelompok tersebut kalau dia meninggal dunia, acara pemakamannya memang sedikit berbeda dengan orang kebanyakan. Misalnya kalau seorang Penghulu meninggal akan berlaku acara-acara yang sesuai dengan jabatannya sebagai Penghulu dalam Nagari.

9) HAMKA, *Ayahku*, penerbit Umminda Jakarta, 1982.

Untuk dia akan berlaku tradisi-tradisi yang telah digariskan sepanjang adat. Dalam beberapa nagari, kalau seorang Penghulu meninggal dunia yang bernama "Mati Bertongkat Budi", diletakkan keris di atas jenazahnya dan sebelum jenazahnya diangkat kepekuburan, diadakan terlebih dahulu upacara memindahkan (mengepipahkan) jabatannya kepada Datuk penungkatnya, kemudian dia diurus menurut agama dan dikebumikan. Masa dahulunya ketika diadakan upacara pemindahan gelar tersebut biasanya diiringi dengan makan-minum. Sekarang, boleh dikatakan tidak ada lagi, karena menurut ulama pembaharuan yang telah berpengaruh di Minangkabau, maka makan minum di rumah orang kematian haram hukumnya. Begitu juga dengan kematian yang bergelar Tuanku (Ungku) dan Sutan, untuk mereka berlaku tata cara yang sesuai dengan martabatnya semasa ia masih hidup. Memang tradisi-tradisi itu masih ada, tapi lama kelamaan makin berkurang, karena pengaruh agama dan pengaruh kebudayaan lain, sehingga lahir pantun dari anak-anak muda Minangkabau yang tidak suka dengan adat-adat lama tersebut seperti di bawah ini :

*"Dahulu rabab nan batangkai,
Kini Langgundi nan babungo.
Dahulu Adat nan bapakai,
Kini pitih nan paguno".*

(Dahulu rebab yang bertangkai,
Sekarang Langgundi yang berbunga,
Dahulu adat yang dipakai,
Sekarang uang yang berguna).

Tampaknya dalam pelaksanaan tradisi-tradisi lama tersebut banyak membutuhkan uang untuk mengadakan upacara-upacara itu. Sehingga banyak harta pusaka sawah ladang tergadai karena hendak mengadakan kenduri kematian (mene-gakkan adat). Dengan mengharamkan kenduri di rumah orang kematian ini, ulama-ulama muda Minangkabau telah berhasil membendung kemusnahanh harta pusaka. Pada bagian lain dalam tulisan ini akan kita uraikan hal di atas secara lebih luas.

b. Agama/Kepercayaan

Pada bagian yang terdahulu telah kita uraikan bahwa orang Minangkabau adalah penganut agama Islam yang taat dan Saleh. Adalah janggal kedengarannya kalau ada orang Minangkabau yang tidak memeluk agama Islam.

Kecuali dari cerita-cerita lama kita tidak ada mempunyai bahan tertulis mengenai sejarah agama Islam di Minangkabau Sumatera Barat. Menurut ceritanya pusat agama Islam yang pertama di Sumatera Barat ialah di Ulakan, yaitu sebuah desa kecil yang terletak di bahagian selatan kota Pariaman dalam Kabupaten Padang Pariaman. Ulamanya yang pertama Shekh Burhanuddin yang meninggal pada tahun 1704, dan dialah yang dianggap sebagai pemuka Islam yang pertama yang telah menyebarkan ajaran tersebut ke pedalaman Sumatera Barat.¹⁰⁾ Shekh Burhanuddin adalah pemeluk agama Islam tarikat Syattariyah. Beliau mengajarkan Tasauf yang banyak bercampur dengan mistik-mistik lama. Sebagai guru agama yang disegani Shekh Burhanuddin dipanggil oleh masyarakat dengan gelar Tuanku atau "Ungku" (guru agama). Sebelum Tuanku Ulakan meninggal dunia, sudah banyak tersebar pusat-pusat pengajaran Islam di daerah Sumatera Barat yang dikembangkan dan dipimpin oleh murid-murid Shekh Burhanuddin. Sebagai seorang Kalifah dari Tarikat Syattariyah, tidak heran lagi sesudah ia meninggal dunia maka kuburan Tuanku Ualkan ini dijadikan keramat dan suci oleh para pengikut-pengikutnya.

Ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh Shekh Burhanuddin tersebut sangat disukai dan disenangi oleh penduduk Minangkabau karena ajaran-ajaran tersebut tidak mengganggu tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sikap ini banyak keuntungannya, tetapi ada pula buruknya. Buruknya ialah terjadi percampuran antara unsur Islam dengan peninggalan-peninggalan lama, yang sebahagian bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian terbentuklah agama yang kurang murni yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya ziarah ke kuburan untuk minta berkat, menawari tempat-tempat sakti, pemakaian azimat

10). Schrieke B.J.C., *Pergolakan Agama di Sumatera Barat* Sebuah Sumbangan Bibliografi penerbit Bhratara Jakarta 1973

bala, mengeramatkan kuburan, meratapi mayat orang yang telah mati, makan minum di tempat orang kematian.

Ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan oleh Shekh Burhanuddin itulah yang kemudian diberantas oleh gerakan kaum Paderi pada permulaan abad ke 19 dan gerakan ulama-ulama muda Minangkabau pertengahan abad ke 19 dan permulaan abad ke 20.

Tujuannya adalah memurnikan ajaran-ajaran Islam kepada ajaran Islam yang sesungguhnya yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Namun bagaimanapun usaha ulama pembaharuan Islam di Sumatera Barat, ajaran Islam Syattariyah masih bisa mempertahankan dirinya di Ulakan Pariaman sampai sekarang.¹¹⁾

Bertitik tolak dari uraian kita di atas, maka dalam penyelenggaraan upacara kematian, terdapat perbedaan-perbedaan antara masyarakat yang menganut Islam ajaran kuno (Syattariyah) dengan masyarakat penganut Islam aliran maju yang dipelopori oleh gerakan Muhammadiyah. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya dalam menyelenggarakan upacara kematian saja, tetapi mencakup banyak bidang yang bersangkutan paut dengan ibadah, misalnya dalam menentukan tanggal permulaan puasa maupun lebaran, tentang cara yang tepat untuk menentukan kiblat mesjid, khotbah dan lain-lain.¹²⁾

Ajaran Ulakan mengatakan "Dengan memandang alam keseluruhannya, timbullah kesan bahwasanya sama sekali itu pada hakikatnya tidak ada. Yang ada hanyalah yang pasti ada, yaitu Allah Ta'ala (Widatul Wujud).*). Ajaran tersebut sudah mulai menjurus kepada panteistis, dengan tujuan setiap orang yang meninggal kalau mengikuti ajaran-ajaran tersebut akan dapat bersatu dengan yang menciptakannya. Ajaran-ajaran ini oleh alim ulama muda Minangkabau dianggap bid'ah (menyesatkan), untuk itu harus dilarang.

Menghadapi hal yang demikian orang Sattariyah, makin memperkuat persatuan mereka dan setiap bulan Syafar mereka berkumpul di Ulakan Pariaman untuk menziarahi kuburan

11). Taifuik Abdullah : *Adat Islam of Conflict in Minangkabau* dimuat dalam majalah Indonesia II, yang diterbitkan oleh Indonesia Project Corbell University tahun 1966

*) Ayahku penerbit Umminda Jakarta 1982

guru mereka dan merayakan hari kematian Hasan dan Hosen anak Ali yang tewas di Padang Karbella, bulan tersebut di Sumatera Barat dinamakan Bulat Tabut. Mereka datang dari seluruh penjuru Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara dan Aceh.

Adanya perbedaan dalam upacara kematian yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Barat ini, sesungguhnya adalah akibat dari pengaruh ajaran-ajaran Islam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang masih melakukan acara-acara seperti meniga hari, menujuh hari dan sebagainya, kebanyakan dari mereka adalah penganut Islam ajaran kuno, atau mereka melakukannya karena sudah menerima tradisi yang demikian dari kaumnya yang terdahulu. Dikatakan demikian karena ada masyarakat yang sudah menganut agama Islam dari aliran pembaharuan seperti Muhammadiyah masih melakukan hal-hal seperti di atas, ini mereka lakukan semata-mata karena tradisi. Dalam kelompok masyarakat yang menganut agama Islam aliran pembaharuan (mazhab Syafe'i) terutama dari golongan Muhammadiyah tradisi-tradisi seperti yang disebutkan di atas boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Kelompok pembaharuan berusaha melaksanakan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Sunnah Rasul yang bersumber kepada Qur'an dan Hadist Nabi. Kelompok ini berprinsip bahwa kalau seseorang telah meninggal dunia, maka segala amal salehnya berakhir, hanya tiga perkara yang bisa menyelamatkan dari azab kubur :

1. Do'a anak yang saleh
2. Sadaqah Jariah.
3. Ilmu yang berguna.

Oleh sebab itu dalam kelompok ini tidak ada lagi acara-acara yang dilakukan kalau seseorang telah dikuburkan sesuai dengan aturan-aturan agama Islam.

Berbeda dengan mereka yang masih menganut paham lama, sesudah penguburan jenazah seseorang masih banyak rentetan acara-acara yang harus dilaksanakan, misalnya upacara meniga hari, menujuh hari, empat belas hari, empat puluh hari, seratus hari dan seterusnya. Waktu seminggu sesudah lebaran diadakan acara membersihkan kuburan istilahnya *do'a pusaro*. Acara ini dilakukan di komplek kuburan dengan

mengundang para orang-orang malin untuk membaca do'a. Acara ini disudahi dengan makan minum yang dibawa oleh para keluarga yang punya kaum kerabat yang dikuburkan di sana. Menurut keyakinan mereka, kalau acara ini tidak dilakukan, mereka takut mendapat kutukan dari roh orang-orang tua mereka yang sudah meninggal. Misalnya musim kemarau yang panjang, wabah penyakit menular, sawah kena hama tikus dan lain-lain.

Kalau yang meninggal itu seorang ulama, lebih-lebih kalau semasa hidupnya ia dipanggil "Tuanku (ungku)", maka kuburannya diatap dengan kain putih lebih dari bekas kain kafan yang disediakan untuknya. Atapnya itu diberi bertirai pada pinggirnya, supaya kelihatan lebih bagus (gambar 17). Tujuan dari pada mengatap kuburan tersebut adalah supaya masyarakat mengetahui bahwa yang berkubur di sana adalah seorang "Tuanku", atau seorang guru agama. Oleh sebab itu masyarakat yang lewat diharapkan mendoakan arwah sang "Tuanku" tersebut supaya dilampirkan dari azab kubur. Kalau kain pengatap kuburannya itu sudah lapuk, maka ditukar oleh para keluarga atau murid-muridnya. Sering juga kuburan seorang Tuanku dibuatkan oleh murid-muridnya *gobah*, semacam rumah kecil seperti kuburan Shekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Gua gobah tersebut tempat murid-muridnya atau orang-orang mendoakan atau batarak menuntut ilmu. Ini dimungkinkan kalau Tuanku yang bersangkutan semasa hidupnya seorang yang berilmu tinggi dan disegani oleh masyarakat luas.

Kuburannya mulai dikeramatkan orang. Orang-orang yang percaya dengan kemampuan Tuanku tersebut akan datang kemakamnya untuk meminta berkah atau sesuatu yang diinginkan. Hal ini sangat banyak dijumpai di daerah Kabupaten Padang Pariaman, misalnya kuburan Tuanku Salih di Sungai Sarik VII Koto Pariaman. Memang daerah Pariaman dan sekitarnya merupakan basis yang kokoh untuk ajaran Islam paham lama dari Tarikat Syattariyah. Dalam Tarikat Syattariyah orang-orang yang menuntut Ilmu Tasauf, diperbolehkan mempelajari hal-hal yang bersangkutan paut dengan roh. Sedangkan dalam Islam aliran maju hal tersebut dilarang. Pengajian mengenai masalah roh tersebut oleh mereka disebut pengajian tentang *jalan pulang*. Artinya ilmu yang



Gambar 17

Kuburan seorang Tuanku di daerah Pariaman. Lihatlah kuburan tersebut diatap dengan kain putih sisa dari kain kafan yang disediakan untuknya. (Foto Koleksi Amir. B).

mempelajari tentang saat-saat akhir dari kehidupan seseorang dan hidup sesudah mati. Orang yang telah sangat tinggi pengajiannya dalam ilmu Tasauf tersebut mengetahui kapan ia akan mati atau berpulang. Ilmu tersebut oleh masyarakat disebut *garak 'gerak'* Artinya tanda-tanda yang datang kepada seseorang kapan ia akan mati. Orang yang menuntut ilmu tersebut kalau sudah berakhir pelajarannya, biasanya ditamatkan oleh gurunya di depan makam Sekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman pada bulan Syafar dengan memberikan *kata putus* artinya ilmu terakhir yang harus diketahuinya. Dengan demikian tamatlah ia menuntut ilmu tersebut.

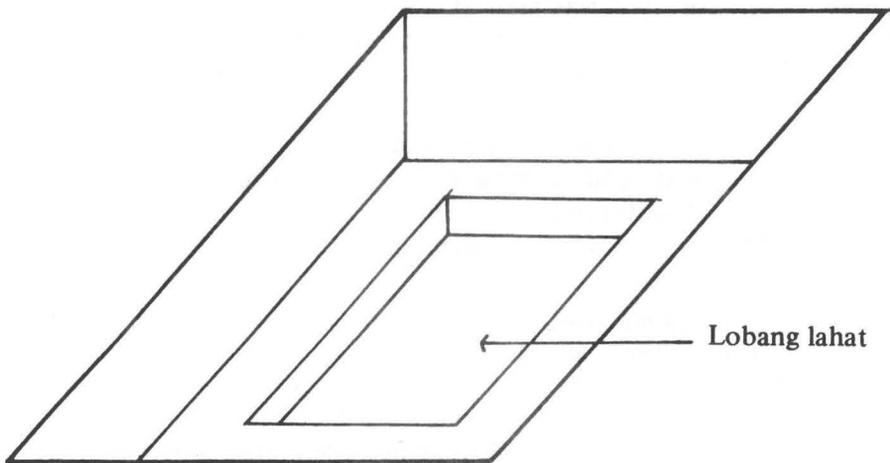
Di samping itu di makan seorang Tuanku sering juga diletakkan celengan, tempat meletakkan uang. Celengan itu gunanya untuk menyimpan uang yang diberikan atau disedekahkan oleh para penziarah yang datang berkunjung ke kuburan tersebut. Kalau uang itu terkumpul banyak, maka biasanya oleh para perawat atau ahli waris Tuanku tersebut uang itu digunakan untuk membuat sebuah Surau Kecil (*langgar*), tempat orang mengaji dan belajar ilmu tentang masalah-masalah keagamaan.

Berbeda dengan masyarakat yang menganut Islam aliran maju, yang pada akhir-akhir ini dikembangkan oleh Ulama-ulama Muhammadiyah, mereka melarang pengajian-pengajian seperti yang disebutkan di atas. Bagi mereka tidak ada upacara seperti yang diuraikan di atas. Yang ada bagi mereka adalah tahap-tahap sebagai berikut : Kalau seseorang meninggal dunia, maka mayatnya dimandikan sesuai dengan peraturan-peraturan agama kemudian dikafani, lalu di shalatkan. Setelah jenazah di shalatkan maka terus dibawa ke kuburan, untuk dimakamkan, dengan demikian berakhirilah proses kematian seseorang. Tidak ada acara-acara lain sesudah itu lagi.

c. Lingkungan Geografi dan Mata Pencaharian

Berdasarkan keadaan lingkungan geografis dan mata pencaharian, tidak ada terdapat perbedaan yang prinsipil dalam upacara kematian. Upacara berlaku menurut aturan-aturan agama Islam, agama yang dianut oleh penduduk Sumatera Barat. Perbedaan yang nampak berdasarkan keadaan geo-

grafis adalah keadaan struktur tanah. Kita mengetahui bahwa kalau seseorang yang beragama Islam meninggal dunia, jenazahnya tentu dikuburkan sesuai dengan aturan-aturan agama tersebut. Seperti diketahui bahwa sistem penguburan dalam Islam memakai lahat. Artinya lobang kecil seukuran jenazah tersebut. Lobang tersebut ada yang dibuat ke samping dari kuburan tersebut dan ada yang ke bawah, tergantung dari situasi atau keadaan tanah setempat. Di daerah pesisir, keadaan tanahnya banyak mengandung pasir dan rawa. Keadaan tanah yang demikian tidak memungkinkan membuat lahat ke samping, karena ditakutkan tanah akan ambruk (runtuh). Untuk mengatasi hal yang demikian, terpaksa dibuat lahat ke bawah atau di tengah galian obang (lihat gambar 18).

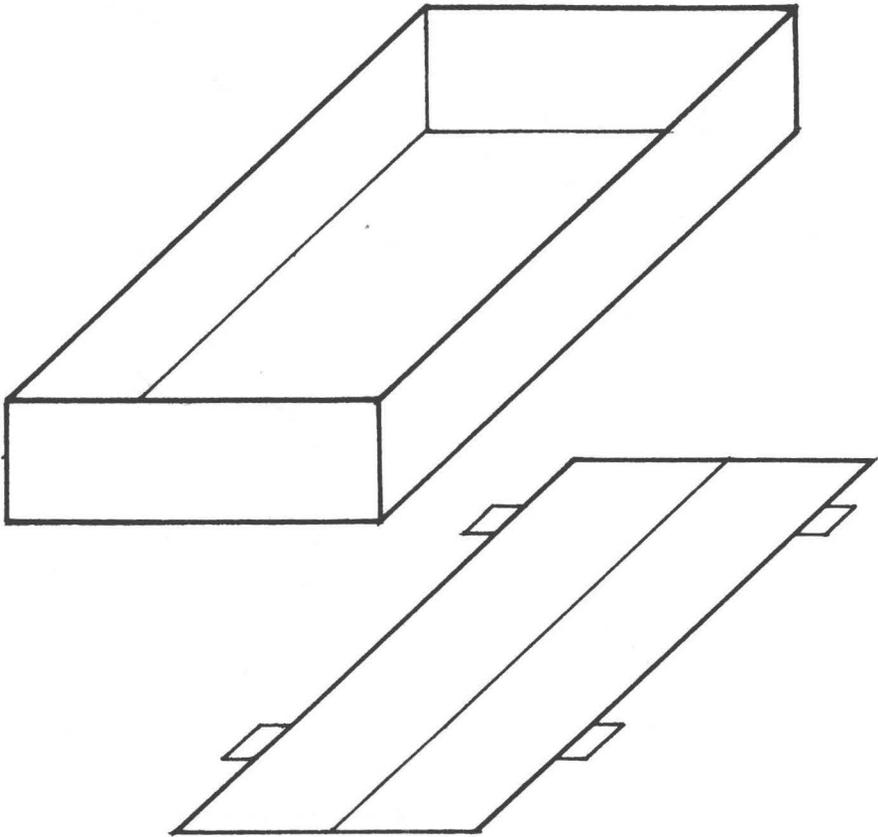


Gambar 18.
Penampang kuburan dengan sistem lahat ke bawah.

Sesudah kuburan selesai dibuat, maka untuk lahatnya di tengah-tengah lobang itu digali pula lobang yang ukurannya kira-kira seukuran dengan jenazah orang yang meninggal. Kalau ternyata lobang yang digali tersebut masih longsor juga, maka untuk mengatasinya terpaksa lahatnya dibuat-

kan dari papan yang disebut "keranda", bentuknya kira-kira empat persegi panjang (lihat gambar 19).

Fungsi keranda atau peti tersebut adalah untuk menahan longoran tanah atau pasir. Ke dalam keranda atau peti yang tak beralas tersebutlah mayat diletakkan kemudian ditutup dengan papan penutup lahat dan baru ditimbun.

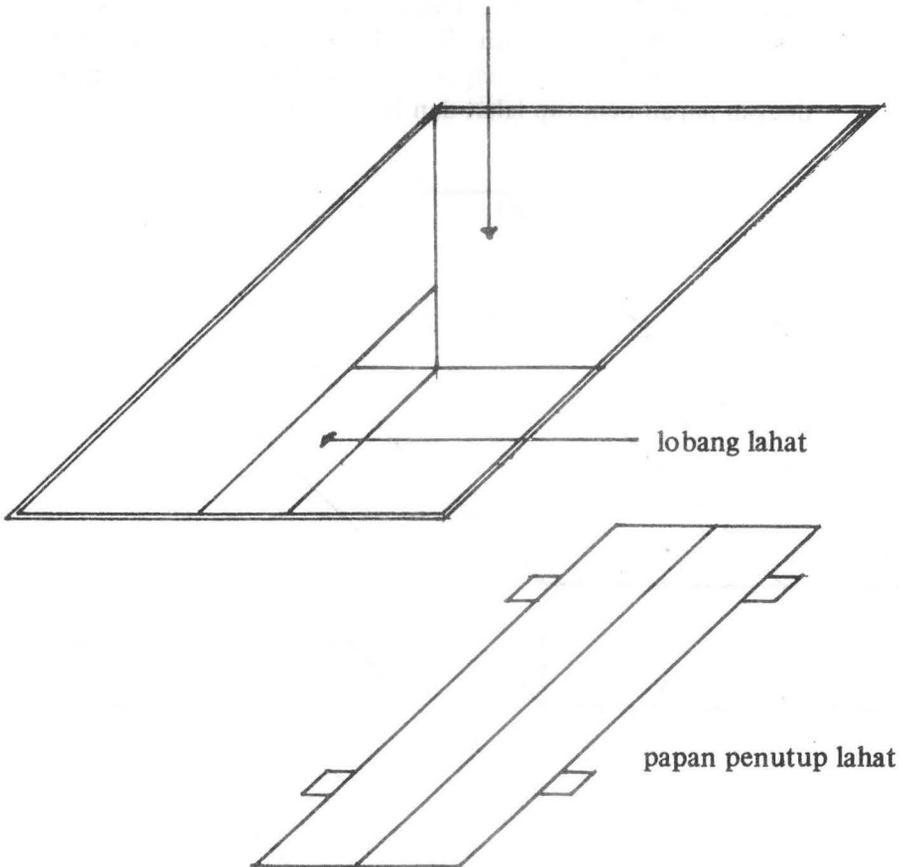


Gambar 19.

Gambar peti atau keranda yang berfungsi sebagai lahat dan papan penutup lahat.

Di daerah yang tanahnya keras, maka dibuatkan lahatnya ke samping, lobang khusus yang besarnya sebesar badan orang

yang meninggal dan cukup untuk ukuran orang tidur miring (lihat gambar 20).



Gambar 20.

Penampang kuburan dengan sistem lahat ke samping.

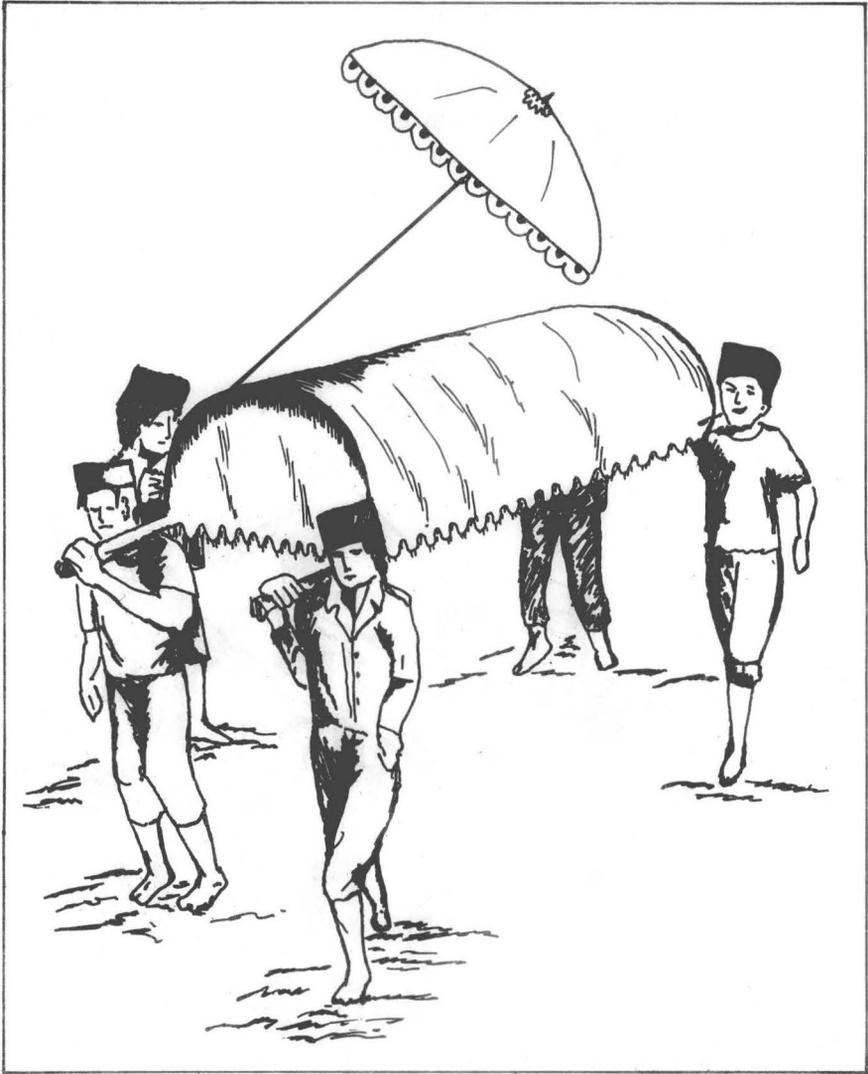
Jadi sistem pembuatan kuburan itu diatur oleh keadaan geografis setempat. Tidaklah mutlak bahwa sistem yang pertama adalah milik orang pesisir dan sistem yang berikutnya adalah milik orang pedalaman. Karena kadang-kadang di daerah pesisir ada juga dijumpai tanah kosong, maka lahatnya dibuat ke samping dan di daerah pedalaman dijumpai tanah lunak atau berawa, maka dibuat lahat ke bawah atau di tengah

dengan memakai papan. Sebenarnya sistem lahat ini tidak ada aturan khususnya dalam agama Islam.

Dalam membawa jenazah ke kuburan, masyarakat Minangkabau memakai sistem gotong royong dengan memakai usungan jenazah. Tetapi ada pula sebahagian daerah di pedalaman terutama dalam kabupaten Tanah Datar, membawa jenazah ke kuburan cukup di atas dua lembar papan yang dirapatkan, yang panjang seukuran panjang badan jenazah orang yang meninggal (lihat gambar 21 dan 22).



Gambar 21.
Cara membawa jenazah dengan papan.



Gambar 22
Cara membawa jenazah ke kuburan dengan
usungan jenazah.

Ada juga sebahagian daerah meletakkan papan tersebut di atas jenjang (tangga), kemudian orang meletakkan jenazah tersebut di atas papan, dan tangga itu berfungsi sebagai

usungan jenazah. Supaya jenazah **jangan** jatuh di perjalanan, maka ia diikat dengan tali di atas papan tersebut. Hal ini dilakukan karena di daerah pedalaman geografisnya banyak tinggi rendah.

Sistem membawa jenazah dengan usungan maupun dengan papan masih berlaku umum di daerah pedalaman Sumatera Barat. Mereka membawa jenazah itu secara bergotong royong ke kuburan dengan ganti berganti memikulnya. Membawa jenazah ke kuburan dengan sistem di atas, papan, tampaknya adalah demi praktis saja, karena papan jenazah itu langsung dipakai sebagai papan penutup lahat.

Azas sistem gotong royong dalam segala kehidupan tercermin dalam fatwa adat mereka berikut ini :

*"barek sepikue,
ringan sajinjang,
nan tidak samo dicari,
sasakik sasanang,
saciok bak ayam,
sadancıang bak basi,
ka bukk samo mandaki
ka lurah samo manurun
sahayun salangkah*

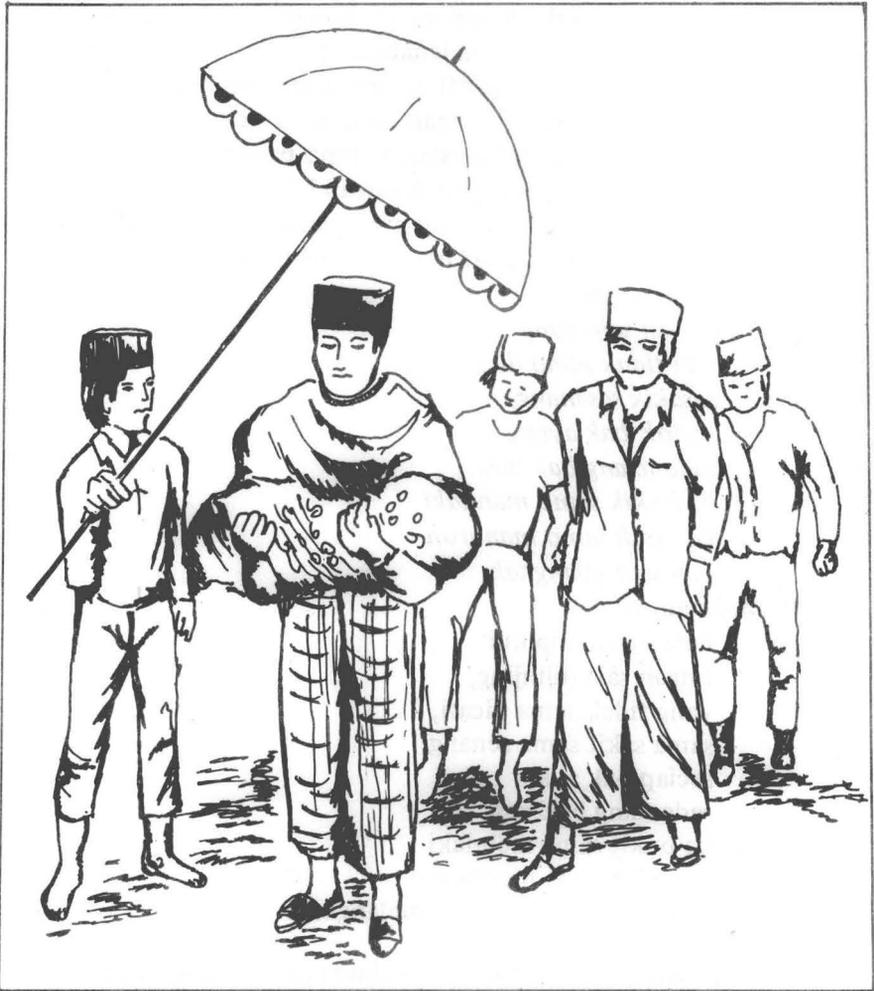
Maksudnya :

berat sama dipikul
ringan saja dijinjing,
yang tidak sama dicari,
sama sakit sama senang,
seciap bak ayam
sedencing bak besi
ke bukit sama mendaki
ke lurah sama mendurun
sama menghayun sama melangkah.

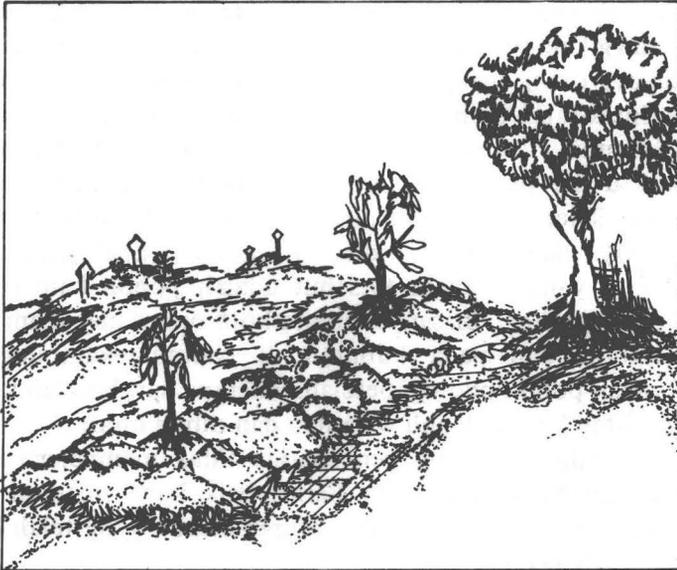
Lain halnya di kota-kota, terutama kota Padang, karena tempat pemakaman jauh dari pusat kota, keluarga orang yang meninggal terpaksa harus menyewa mobil jenazah yang disediakan oleh pemerintah kota.

Di atas mobil, jenazah diletakkan di atas tandu jenazah kemudian diselimuti dengan kain. Kemudian mobil jenazah membawa ke kuburan dengan diiringi beramai-ramai oleh ken-

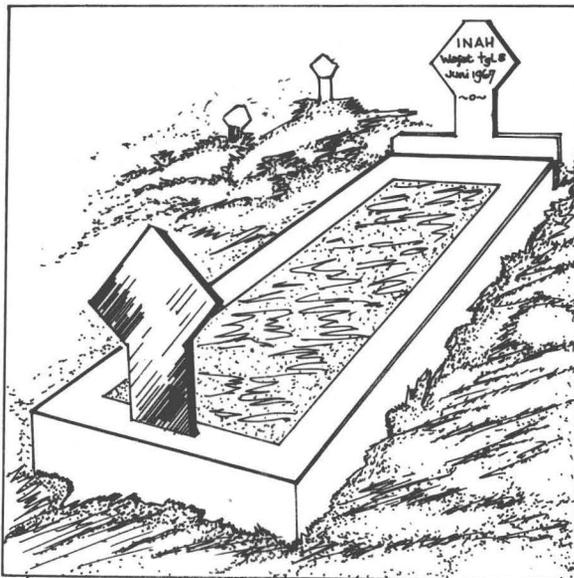
daraan orang-orang yang ikut berduka cita serta kendaraan yang berasal dari orang-orang kampung asalnya. Jenazah anak-anak kecil di bawah umur lima tahun biasa digendong saja oleh keluarganya ke kuburan (lihat gambar 23).



Gambar 23.
Cara membawa jenazah anak kecil ke kuburan.



Gambar 24.
Kuburan baru hanya ditinggikan saja gundukan tanahnya.



Gambar 25.
Kuburan yang telah ditembok dan diberi mejan atau nisan.

Setelah mayat dikuburkan, maka tanah tempat kuburan itu ditinggikan permukaannya kira-kira 50 cm. Gunanya adalah supaya orang mengetahui bahwa itu kuburan dan tidak boleh terinjak-injak oleh manusia atau orang lalu. Hikmah lain adalah supaya orang menghormati kuburan dan pada suatu waktu dia pun akan terbaring seperti gundukan tanah itu pula. Setelah tanahnya ditinggikan maka di ujung pangkalnya (kepala dan kakinya) ditanah pohon. (lihat gambar 24). Pohon yang ditanam tersebut adalah pohon kamboja atau pohon puding. Biasanya dikota-kota orang menanam pohon kamboja dan pada kuburan di kampung-kampung kebanyakan pohon puding. Setelah beberapa hari barulah kuburan itu ditembok oleh ahli warisnya dan diberi nisan.

Lingkungan mata pencaharian tidak mempengaruhi cara penguburan di Sumatera Barat, baik kaya maupun miskin sama saja, mereka memakai aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Hanya saja, orang yang mampu menembok kuburan tersebut dengan memberi lapisan porselin atau marmer supaya nampaknya lebih cantik. (lihat gambar 25).

BAB III

JALANNYA UPACARA KEMATIAN

A. UPACARA KEMATIAN ORANG BIASA

1. Upacara Sebelum Penguburan

a. *Persiapan*

Apabila seseorang menderita sakit keras dan tampak penyakitnya tidak mungkin sembuh, maka kaum keluarga, sanak famili dan teman-teman sejawat akan berkumpul di sekitar si sakit untuk menghibur dan menantikan saat-saat terakhir itu. Bahkan keluarga dan famili-familinya yang pergi merantau diberitahukan dengan surat maupun telegram agar segera pulang. Tujuannya adalah agar secara bersama-sama dapat melepas kepergian sisakit dan saling maaf-memaafkan antara yang pergi dan yang tinggal, supaya segala perbuatannya semasa hidup tidak memberatkannya nanti di alam kubur. Juga kehadiran kaum keluarga secara bersama-sama dalam menghadapi sisakit akan meringankan beban baik moril maupun materil bagi keluarga yang ditimpa musibah tersebut, ini sesuai dengan prinsip hidup orang Minangkabau sebagaimana yang diungkapkan oleh pepatah mereka berikut ini :

"Ke Bukit sama mendaki,
Ke Lurah sama menurun,
Berat sama dipikul,
Ringan sama dijinjing
Sakit dan senang sama dihadapi".

Pada saat-saat terakhir ketika nyawanya akan putus, para keluarga dan sahabat yang ada di sekitarnya akan membimbing membacakan shadat. Setelah putus nyawanya, dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an terutama surat Yasin untuk mengantarkan pergi roh tersebut. Ada juga yang membisikkan ketelinganya ayat-ayat tersebut agar kepergiannya itu dapat dengan tenang. Menurut keyakinan Islam maksud dan tujuan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut adalah agar roh atau nyawanya itu dapat

pergi dengan baik dan yang bersangkutan tidak mengalami kesusahan dan kesakitan ketika nyawanya akan putus dari badan. Masyarakat Sumatera Barat terutama orang Minangkabau sangat yakin bahwa rasa sakit yang paling hebat adalah rasa sakit ketika nyawa akan berpisah dari badan. Kalau yang bersangkutan semasa masih hidup mempunyai tingkah laku yang kurang terpuji di dalam masyarakat, tidak mematuhi ajaran-ajaran agama, maka ia akan mengalami penderitaan yang hebat ketika akan mati. Setelah nyawanya putus, biasanya mulut dan matanya terbuka. Keluarga yang hadir di situ akan menolong menutupkan mata dan mulut tersebut. Setelah itu baru jenazah dipindahkan ke tempat tidur yang disediakan atau kalau meninggalnya di rumah sakit maka jenazahnya dibawa pulang ke rumahnya. Di atas tempat tidur itu jenazahnya diselimuti dengan kain-kain batik yang halus serta kain bugis Makasar atau kain tenunan tangan Sumatera Barat yang indah-indah (Lihat gambar 26).

Tujuan menyelimuti jenazah dengan kain-kain halus adalah sebagai penghormatan yang terakhir kepada almarhum serta memperlihatkan kepada orang-orang yang hadir bahwa keluarga yang meninggal tersebut adalah orang mampu dan terpandang. Dengan kata lain bahwa orang yang meninggal tersebut adalah orang berpunya dan mempunyai kaum dalam masyarakat, tidak orang terbuang sia-sia.

Setelah jenazah dibaringkan di atas tempat tidur dalam rumah, maka mamak rumah (tungganai) atau orang yang dituakan diatas rumah akan mengumpulkan segala anak-kemenakan serta orang sumando untuk mengadakan mufakat dalam rangka menyelamatkan jenazah itu. Rundingan biasanya disudahi dengan menyuruh anak kemenakan untuk memberitahukan kepada seluruh kaum keluarga, sanak famili, ipar dengan bisan, tetangga dan orang-orang kampung tentang musibah yang menimpa mereka.

Dahulunya berita kematian ini disampaikan dengan membunyikan beduk dan tong-tong, agar orang dalam kampung mengetahuinya. Setelah kaum keluarga dan orang



Gambar 26

Jenazah dibaringkan di atas tempat tidur dengan diselimuti dengan kain-kain batik halus dan kain tenunan tangan Pandai Sikat Sumatera Barat. (Foto Koleksi Amir. B).

kampung mengetahui bahwa ada musibah kematian menimpa seseorang, maka orang akan berdatangan tanpa diundang, sesuai dengan pepatah orang Minangkabau :
"Berita baik berimbauan,

Berita buruk berhambauan (berlompatan).

Apabila yang meninggal itu seorang suami (laki-laki yang telah beristeri), maka di rumah ibunya (kemenakan) diadakan mufakat oleh kaumnya yang dipimpin oleh mamaknya untuk menentukan kedudukan jenazah tersebut (ingat bahwa orang Minangkabau kawinnya bersifat matriloal, ia hanya sebagai tamu saja di atas rumah isterinya). Rundingan berakhir dengan mengirimkan utusan ke rumah isterinya, untuk menentukan status jenazahnya. Di atas rumah isterinya tersebut utusan akan diterima oleh mamak tungganai rumah tersebut dan diperilakan duduk dalam rumah untuk bermusyawarah.

Perundingan segera dibuka oleh utusan yang datang yang ditujukan kepada mamak rumah, maksud dan tujuan mereka datang. Perundingan tersebut dihadiri oleh seluruh keluarga pihak isteri serta orang sumando ayng ada di atas rumah itu, untuk mendengarkan permintaan dari kaum yang meninggal tersebut (kemenakan). Utusan meminta kepada mamak tungganai di rumah itu dengan cara yang paling halus yang disampaikan dengan *pasambahan* pidato cara orang Minangkabau. Kita misalkan yang meninggal itu sukunya *Koto*, dan suku isterinya adalah *Guci*. Maka orang yang datang, yaitu suku *Koto* akan meminta kepada mamak tungganai dari suku *Guci*. Dimisalkan mamak tungganai dari suku *Guci* bergelar *Datuk Bandaro*, dan mamak yang datang bergelar *datuk Panjang*. Maka terjadilah dialog sebagai berikut :

Datuk Panjang : *"Datuk Bandaro, pasambahan tibo bakeh datuk"*.

Datuk Bandaro : *"Sambah di Allah , manitahlah Datuk"*.

Datuk Panjang : *Sambah nan hambo sampaikan bakeh datuak, dilahienyo dari hambo, dibatinnyo dari sagala mamak, induak, kamanakan dan ipa bisan di ateh rumah rang koto. Sambah nan ditibokan bakeh datuak, nan agak di hari nan sahari nangko malang nan indak dapek ditulak, mujua nan indak dapek diraiolah singkek permintaan mamak, anak kamanakan kami di ateh rumah rang Guci, kami dak ingin pulo untuk mam-bawo jenazahnyo ka ateh rumah pusako kami untuak dikubuakan dipandam pakuburan kaum rang koto. Itulah bana nan diantakan bakeh datuak.*

Datuk Bandaro : *Lah sampai dek datuak. KandaK biasa dibari, pinta biaso dipalakukan, tando barang basarikat, Tapi karano anaknyo kuek manahan, bak pitua urang kito "di manao batang taguliang, disinan tindawan tumbuah. Karano disiko maningganyo, ndak dipandam pa-*

kuburan anaknya sajolah di salamikkan. Itulah permintaan nan disampaikan bakeh datuak.

Datuk Panjang : *Lah sampai dek datuak. Diateh namonyo lah sapapakaik kito nan basamo anak kamanakan karano sianak lah kuek manahan disalamaikkan disiko, ndan samo-samo disiko kita salangarokan janezahnyo, ruindiangen kito sudahi datuak.*

Bahasa Indonesianya :

Datuk Panjang : Datuk Bandaro, persembahkan datang kepada datuk.

Datuk Bandaro : Sembah kepada Allah, berbicaralah datuk.

Datuk Panjang : Kata yang ingin saya sampaikan kepada datuk, pada lahirnya dari saya, tetapi di batinnya dari segala ninik-mamak, ibu, keponakan dan ipar dengan bisan di atas rumah orang Koto. Kata yang disampaikan kepada Datuk, pada hari yang sehari ini malam yang tidak dapat ditolak, mujur yang tidak dapat ditarik, pendek permintaan saudara kami di atas rumah orang Guci. Kami ingin pula membawa jenazahnya ke pandam pekuburan kaum kami orang Koto. Itulah permintaan yang disampaikan kepada Datuk.

Datuk Bandaro : Sudah selesai oleh Datuk. Permohonan biasa diberi, permintaan biasa diperlakukan, tanda barang berserikat. Tetapi karena anaknya kuat menahan, seperti kata-kata orang kita "dimana batang rebah, di sana cendawan tumbuh. Karena meninggalnya di rumah anaknya, supaya dikuburkan pula di

pandam pekuburan anaknya. Itulah permintaan yang disampaikan kepada Datuk.

Datuk Panjang : Sudah selesai Datuk, Karena kita sudah sepakat, anaknya kuat menahan di sini, maka di sini pula kita kuburkan bersama-sama. Perundingan kita sudahi datuk.

Perundingan disudahi dengan mengalahnya kaum keluarga (pihak Bapak) yang datang menjemput, karena kalau pembicaraan dieruskan tidak baik untuk jenazah sesuai dengan ajaran agama. Pada masa dahulunya, jenazah laki-laki yang meninggal di rumah isterinya, dibawa oleh kemenakannya ke rumah *sakonya* (ibunya) untuk dimakamkan di pandam pekuburan kaumnya. Pada waktu belakangan ini hal tersebut sudah jarang terjadi karena hubungan yang erat antara anak dengan ayahnya, sehingga anak tidak membiarkan jenazah ayahnya dibawa. Tetapi sebagai basa-basi dari keluarga ayahnya (kemenakan), mereka akan datang menjemput jenazah, tanda dia mempunyai kaum keluarga. Bahkan sekarang ini yang penulis lihat adalah untuk menjaga jangan terjadi peselisihan antara anak dengan keluarga ayahnya, sering seorang ayah meninggalkan tertamen (wasiat) kepada anak dan kemenakannya, kalau ia meninggal kuburkan saja di pekuburan umum. Jadi tidak dikuburkan di pandam pekuburan anak maupun di kpandam pekuburan kemenakan. Hal ini tidak akan menimbulkan perselisihan dan merupakan jalan tengah yang baik buat sekarang ini di Sumatera Barat, terutama di kota-kota yang telah mempunyai kuburan umum.

Setelah jelas kedudukan jenazah itu, barulah orang mengadakan perundingan selanjutnya untuk menyelamatkan jenazah, yang dipimpin oleh mamak rumah atau orang yang dituakan untuk itu. Perundingan diakhiri dengan pembagian tugas selanjutnya secara kelompok sebagai berikut :

- a. Kelompok yang memandikan jenazah,
- b. Kelompok yang mengafani jenazah,

- c. Kelompok yang menyiapkan usungan atau tandu jenazah beserta kain dan payung penutupnya,
- d. Menggali kuburan serta membuat papan penutup lahat,
- e. Memanggil khatib dan imam dan lain-lainnya.

Berikutnya setelah mereka mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing, maka mereka bergerak untuk menyelesaikan bidang yang dipercayakan kepadanya. Kelompok yang bertugas menggali kuburan, akan mengukur panjang jenazah untuk menentukan panjang kuburan yang akan digali. Kemudian secara bersama-sama mereka berangkat ke pandam pekuburan untuk menggali kuburan.

Begitu juga dengan kelompok-kelompok yang lain, mereka sibuk menyiapkan alat-alat yang diperlukan.

Pada waktu kaum keluarga sibuk menyiapkan pemakaman jenazah, orang-orang kampung, tetangga, ipar besan ramai datang melawat Kaum wanita yang ada hubungan keluarga akan datang dengan menjunjung talam yang berisi kain kafan, serta bunga-bunga dan beras dalam piringn yang banyaknya kira-kira satu liter (lihat gambar nomor 27).

Kaum wanita yang tidak ada hubungan keluarga datang berkunjung *manjanguak* hanya membawa beras saja. Kaum wanita yang datang manjanguak itu memakai kain bugis dibahunya, tanda mereka ikut berduka cita. Kain kafan yang dibawa oleh kaum wanita tersebut biasanya berasal dari *bako* 'keluarga ayah' dan menurut adat kafan satu lapis dari bako itu harus dipakai ketika mengafani nejazah. Tujuannya adalah bahwa yang meninggal tersebut ada hubungan darah dengan mereka, serta menjaga hubungan baik antara bako dengan *anak pisang*. Di samping itu keluarga yang ada hubungan kekerabatan membawa bunga-bunga serta air mawar. Gunanya bunga tersebut adalah untuk pengharuman jenazahnya. Kemungkinan yang bersangkutan sudah sakit agak lama dan mengeluarkan bau yang kurang sedap, maka untuk menghindarkan gunjingan orang, maka terpaksa disediakan haruman secukupnya.



Gambar 27

Kaum wanita yang dekat hubungan keluarga datang dengan membawa kain kafan yang dijunjung dengan talam di atas kepala (Foto Koleksi Amir. B).

Juga mereka membawa jeruk kapas atau purut untuk membersihkan kulitnya ketika mandi, serta untuk melimaui papan penutup lahat nantinya. Bunga-bunga yang mereka bawa biasanya terdiri dari bunga ros merah (mawar), bunga melati, bunga kenanga (lihat gambar 28). Di beberapa tempat ada yang mencampurkan dengan daun pandan yang telah diiris serta bunga cempaka dan akar wangi-wangian. Yang paling dominan adalah bunga ros. Sekarang tampaknya bunga-bunga tersebut hanya sekedar untuk wangi-wangian saja. Berbeda dengan jeruk kapas, penggunaannya agak mengandung magis, dalam upacara penguburan. Kapas gunanya untuk melapisi serta menutup muka ketika mengafani nejazah. Beras adalah untuk meringankan biaya kehidupan keluarga almarhum.



Gambar 28

Kaum wanita menyiapkan bunga-bunga untuk bahan dalam upacara kematian. (Foto Koleksi Amir. B)

b. Memandikan Jenazah

Kelompok yang bertugas memandikan jenazah, secepatnya bergerak menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk itu seperti tersebut di bawah ini :

- 1). Bangku tempat memandikan jenazah
 - 2). Ember tempat air bersih
 - 3). Timba air
 - 4). Sabun mandi
 - 5). Kain basahan
 - 6). Wangi-wangian, serta jeruk purut atau jeruk kapas.
- Setelah semua perlengkapan untuk memandikan jenazah cukup, maka ketua kelompok akan menyampaikan kepada kaum keluarga almarhum, bahwa jenazah siap untuk dimandikan. Setelah ada laporan ini, maka keluarga almarhum akan menyampaikan berita tersebut kepada orang-orang, sanak keluarga yang hadir ketika itu, melalui

salah seorang juru bicara yang disuruh untuk itu, bahwa jenazah akan dimandikan. Kebanyakan tempat di Sumatera Barat sekarang ini, penyampaian berita untuk memandikan itu tidak menimbulkan banyak masalah, tetapi ada juga di beberapa tempat misalnya di Padang Luar Kota penyampaiannya melalui suatu pidato yang cukup panjang. Karena sesudah keluarga almarhum berpidato akan ada saja orang yang menanyakan tentang masalah-masalah yang bersangkutan dengan asal-usul. Ini semua adalah untuk menekankan kepada yang hadir pada waktu itu bahwa orang yang meninggal tersebut adalah orang asli dalam nagari itu atau orang yang mempunyai suku. Perlu diketahui bahwa syarat terbentuknya nagari di Sumatera Barat harus terdiri minimal 4 suku. Karena yang meninggal termasuk orang yang empat suku, maka orang yang memandikannya harus diwakili oleh orang yang berasal dari keempat suku yang membuat nagari tersebut.



Gambar 29

Keluarga almarhum sedang menyampaikan pidato bahwa jenazah akan dimandikan. (Foto Koleksi Amir. B).

Tujuan dari penyampaian berita memandikan itu, kemungkinan ada keluarga, teman sejawat atau kaum muslimin yang ingin ikut memandikan jenazah sebagai penghormatan yang terakhir kalinya, dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Hal ini hanya semacam basa-basi. Yang akan memandikan hanya keluarga dekat saja nantinya.

Biasanya keluarga dekat itu adalah dari pihak bako (keluarga dari pihak ayah yang meninggal tersebut), keluarga dari pihak ibunya (kaumnya) dan baru keluarga dari pihak isterinya atau suami dari yang meninggal, kalau yang bersangkutan telah berkeluarga. Dalam pelaksanaan, yang memandikan adalah orang-orang yang tahu dengan tata cara memandikan jenazah dalam agama Islam, dipimpin oleh seorang Imam, yang akan memberi petunjuk-petunjuk tentang hal itu.

Setelah berita itu disampaikan maka orang-orang yang berkepentingan dalam memandikan jenazah akan masuk ke dalam rumah. Mereka ini terdiri dari dua kelompok, kelompok yang akan memandikan dan kelompok yang akan menyiapkan kain kafannya, untuk membungkus jenazah sesudah mandi. Kelompok yang akan memandikan akan diberi selebar kain sarung sebagai kain basahan, agar pakaiannya tidak basah waktu memandikannya. Setelah siap semuanya di tempat pemandian, baru jenazah diangkat dari pembaringannya ke tempat memandikannya. Biasanya tempat itu terletak pada bahagian dalam atau belakang rumah. Tujuannya adalah agar orang-orang yang tidak berkepentingan tidak melihat jenazah ketika mandi, karena kemungkinan saja ada hal-hal yang tidak patut untuk dilihat pada diri si mayat. Itulah sebabnya yang boleh memandikan adalah keluarga dekat saja. Apa yang dilihat atau apa yang terjadi ketika memandikan tidak boleh diceritakan atau dibeberkan kepada orang lain, karena hal itu berdosa menurut agama. Kalau yang meninggal itu adalah laki-laki, maka yang boleh memandikan adalah kaum laki-laki pula ditambah dengan ibu atau isteri dan anak-anaknya kalau ia telah berkeluarga. Apabila yang meninggal itu seorang perem-

puan, maka yang boleh memandikannya adalah orang perempuan pula ditambah dengan ayah, ibu, suami atau anaknya. Jadi jelas yang memandikan adalah keluarga dekat saja, dan ini sesuai pula dengan pepatah orang Minangkabau dibawah ini :

Mati bapak basanda anak,

Mati anak basanda bapak

Artinya, kalau yang mati itu seorang ayah, maka yang wajib memandikan anaknya. Dengan kata lain, pada waktu dahulunya ketika tempat memandikan belum dibuat orang, maka jenazah orang yang meninggal tersebut ketika mandi dipeluk dari belakang oleh anak atau ayahnya. Inilah yang dikatakan dengan istilah *basanda*. Sebaliknya kalau yang meninggal itu adalah anak, maka yang memegang atau memeluk jenazahnya dari belakang adalah ayahnya. Sekarang, karena dipan tempat mandi telah dibuat orang, adat itu masih dipakai, hanya dalam bentuk lain, yaitu ayah atau anak berdiri di bahagian kepala ketika jenazah dimandikan. Anak atau ayah bertugas memandikan dan membersihkan bagian atas tubuh. Sisanya oleh kaum keluarga atau orang-orang yang ikut memandikan.

Memandikan jenazah dalam Islam hukumnya fardhu kifayah, artinya cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja. Tetapi jika jenazah itu terlantar tidak ada orang yang mau memandikan, maka semua kaum muslimin yang ada bertanggung jawab dan semuanya berdosa. Oleh sebab itu mayat orang muslim yang meninggal harus dimandikan sesuai dengan tata aturan memandikan dalam agama Islam. Memandikan jenazah itu terlebih dahulu dilihat, apakah jenazah yang akan dimandikan itu orang dewasa atau anak-anak. Kalau jenazah itu anak kecil, maka memandikannya cukup di atas pangkuan orang saja, misalnya ayah atau ibu dari si anak tersebut. Tetapi kalau jenazah itu orang dewasa, maka terpaksa diletakkan di atas tempat memandikan jenazah, agar mandinya bersih.

Setelah jenazah diangkat dari tempat pembaringan ke tempat memandikan diletakkan di atas dipan yang agak tinggi agar mudah memandikan dan membersihkannya.

Tempat itu harus bertutup, kemudian baju dan celananya dibuka dan auratnya ditutup dengan kain basahan. Sebaliknya kepalanya dihadapkan ke kiblat. Dengan membaca nama Allah "Bismillahirrahmaanirrahiim", dimulailah memandikan jenazah. Pertama-tama adalah dengan memijit-mijit perutnya perlahan-lahan dan hati-hati sekali, maksudnya jika masih ada janis atau kotoran dalam perutnya agar bisa keluar. Hendaknya memakai lap dalam membasuh atau mencuci bahagian auratnya, supaya auratnya jangan tersentuh. Setelah itu baru disiram dengan air mulai dari kepala sampai ke ujung kakinya secara merata. Sesudah basah semuanya, baru jenazah digosok dan dibersihkan dari daki (kotoran yang melekat di badannya). Kalau ada kotoran yang tidak mau terbuang dipakai asam kapas untuk membersihkannya. Setelah dibersihkan dari kotoran baru disiram sekali lagi dengan air, dan disabuni seluruh tubuhnya dengan sabun yang disediakan. Sesudah seluruh tubuhnya kena sabun baru disiram sekali lagi dengan air sampai sabun bersih dari tubuhnya dan kotoran habis. Setelah itu diulang kembali untuk membersihkan tubuhnya dari sisa kotoran yang mungkin masih tertinggal, sampai bersih sekali kemudian disiram lagi dengan air bersih. Jika perlu sampai lima, tujuh, sembilan kali disiram dengan air bersih. Ada juga yang menyirami kepalanya dengan air jeruk purut, sebelum disabuni, agar rambut dan kulitnya juga tegang dan keras. Juga jeruk berfungsi untuk menghilangkan bau anyir atau bau kurang menyedapkan ketika memandikan.

Jika jenazah itu wanita, diuraikan dahulu sanggulnya, agar rambutnya basah secara keseluruhannya. Bila sudah dimandikan terus digulungi rambutnya lagi dengan cara gelung malang, bukan seperti gelung biasa. Penghabisan sekali ada yang menyiramkan air kapur barus, atau air mawar, agar segala bau-bau yang tidak sedap hilang, tetapi ada juga yang tidak melakukannya. Setelah itu baru di lap dengan handuk yang kering dan bersih seluruh tubuhnya. Terakhir sekali baru jenazah itu duwudukkan, gunanya untuk dishalatkan. Setelah diwudukkan baru je-

nazah diangkat kembali ke atas rumah untuk dikafani oleh orang-orang yang pandai dalam hal itu.

c. **Mengafani jenazah**

Orang-orang yang datang melayat terutama sanak keluarga yang ada hubungan kekerabatan akan membawa kain kafan, kapas, bunga-bunga, wangi-wangian, sabun dan sebagainya. Barang-barang tersebut dibawa oleh kaum wanita dijunjung dengan talam (di atas kepala. Biasanya mereka datang berombongan (rombongan bako atau anak pisang) datang dengan muka yang jernih dan hati yang suci, tanda ada hubungan darah dengan orang yang meninggal itu. Mereka datang untuk ikut berduka cita terhadap keluarga yang meninggal. Sebagai tanda suci dan turut meringankan beban penderitaan keluarga al-marhum, mereka menyerahkan kain kafan agak selapis. Kain kafan dari bako atau anak pisang, di Sumatera Barat diungkapkan dengan sebuah ungkapan, sebagai berikut :

*Mati bapak mangafani anak,
mati anak mangafani bapak.*

Artinya, kafan agak selapis pasti ada dari keluarga ayah kalau yang meninggal itu anak, sebaliknya kafan agak selapis juga ada dari anak kalau yang meninggal itu ayah atau keluarga ayah (kafan dari anak pisang), baru mengikuti keluarga yang lain. Semuanya adalah azas gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat Minangkabau dalam menghadapi musibah kematian.

Ketika jenazah dimandikan, kelompok yang menyiapkan kain kafan, mulai bekerja menyiapkan kafan secukupnya untuk yang meninggal. Sebelum kafan dipotong oleh *orang siak* didahului dengan membaca nama Allah "Bismillahirrahmaniirrahim", kemudian kafan dipotong, di Sumatera Barat istilahnya disebut *mancabiak kapan*. Kemudian secara bersama-sama orang membuang pinggiran kain kafan tersebut, yang nantinya digunakan untuk tali pengikat jenazah. Ada juga yang mengatakan "untuk menghilangkan jahitan pada pinggir kain, karena kafan tidak boleh berjahit".

Ada juga yang mengatakah bahwa perobekan pinggiran itu terkandung makna yang gaib. Yaitu roh orang yang meninggal tersebut akan pergi ke dunia yang tidak ber-tepi atau alam gaib, yaitu alam yang tidak sama dengan alam kita hidup sekarang ini.

Menurut hukum Islam membungkus jenazah dengan kain kafan, sekalipun dengan selembur kain hukumnya adalah fardu kifayah; dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1). Kain kafan harus baik, sederhana dan bersih.
- 2). Kain kafan harus putih.
- 3). Tiga rangkap bagi laki-laki.
- 4). Lima rangkap untuk perempuan.

Kesederhanaan kain kafan, hendaknya kain kafan itu yang sederhana saja, tidak usah yang mahal-mahal, asal bersih, tidak mudah robek, dan ini sesuai dengan hadits nabi yang artinya sebagai berikut :

”Janganlah mengafani mayat dengan kain yang mahal, karena ia akan hancur dan rusak”.

Setelah jenazah selesai dimandikan, maka ia diangkat ke ruangan tengah rumah kembali, siap untuk dikafani oleh orang-orang yang pandai dan dipimpin oleh seorang siak atau imam. Kain kafan yang telah disiapkan pada lapisan pertama ditaburi dengan bunga-bunga serta wangi-wangian secukupnya. Pada lapisan ketiga dialas dengan kapas agar empuk dan lunak rasanya, barulah jenazah diletakkan di atasnya. Kemudian badan yang di atas, terutama pelipatan-pelipatan tubuh diberi kapas. Juga dibagian muka ditutupi dengan kapas. Sebelum mayat dibungkus, maka imam yang memimpin pengafanan tersebut, akan berkata kepada hadirin yang hadir bahwa ”jenazah akan *dikocong*. Dikocong maksudnya dibungkus. Keluarga-keluarga yang berkepentingan akan datang ke dekat jenazah untuk melihat mukanya yang terakhir kali sebelum dikuburkan. Setelah puas memandangi maka jenazah dibungkus dan diikat dengan tali pengikat yang dibuat dari pinggiran kain kafan sebanyak lima buah. Pengikat tersebut disediakan untuk bahagian-bahagian berikut ini :



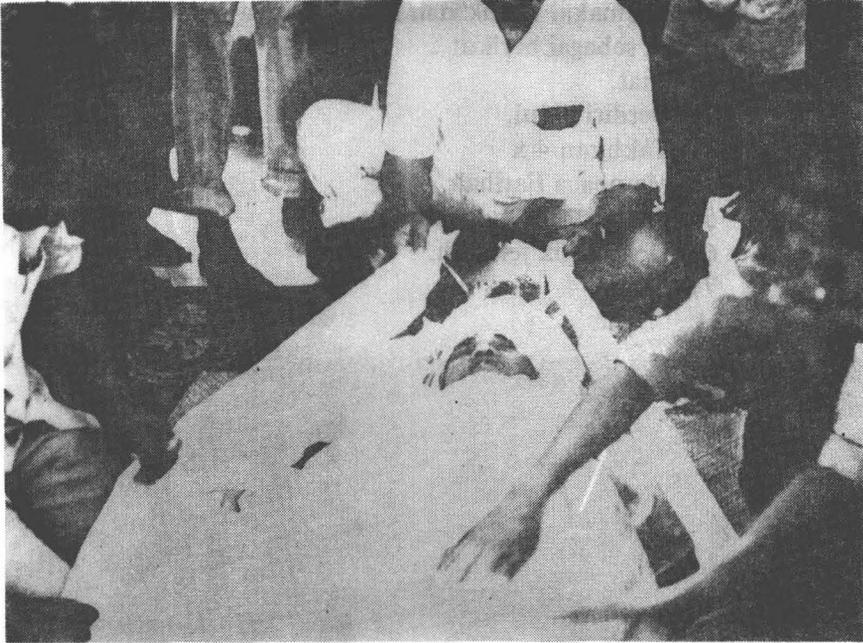
Gambar 30

Mancabiak kapan. Para orang siak atau alim sedang menyiapkan kafan untuk pembungkus jenazah (Foto Koleksi Amir. B).

- 1). Satu untuk pengikat bahagian tas kain (kepala).
- 2). Satu untuk pengikat bahagian bahu.
- 3). Satu pengikat bahagian pinggang.
- 4). Satu untuk pengikat bahagian paha (pinggul).
- 5). Satu untuk pengikat bahagian bawah badan (kaki).

Dengan demikian sempurna lah jenazah itu terbungkus, menurut aturan-aturan agama.

Pada beberapa tempat di Sumatera Barat, ada yang membuat tali pengikat itu sebanyak tiga buah, yaitu kepala, pinggang dan bahagian bawah. Setelah jenazah terbungkus, jenazah siap untuk di shalatkan di rumah atau di mesjid. Dengan demikian selesailah tugas orang yang mengafani.



Gambar 31

Orang-orang sedang mengafani jenazah sebelum dishalatkan (Foto Koleksi Amir. B).

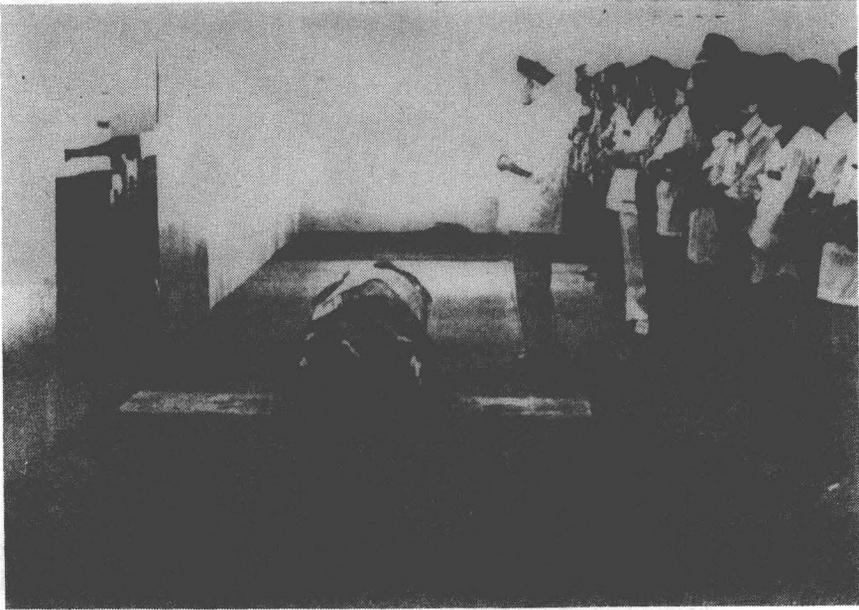
d. *Shalat Jenazah*

Setelah jenazah selesai dikafani, maka keluarga yang menyampaikan kepada para hadirin yang menunggu di luar, bahwa jenazah siap untuk dishalatkan bersama-sama. Ada yang di shalatkan di mesjid, ada yang di tengah-tengah rumah saja. Kalau yang di shalatkan di mesjid langsung dibawa ke kuburan dan tidak boleh dibawa kembali pulang.

Tata cara melaksanakan shalat jenazah itu adalah sebagai berikut : Sesudah jenazah diletakkan ke arah kiblat, maka berdirilah tidak jauh dari letak jenazah tersebut, di tentang kepalanya jika jenazah itu laki-laki. Jika jenazah itu perempuan berdirilah di tentang pertengahannya. Sembahyang jenazah berbeda dengan sembahyang fardhu yang lain (lihat gambar 32). Sembahyang jenazah itu ti-

tidak memakai rukuk dan sujud, hanya berdiri saja dengan rukun sebagai berikut :

- 1). Niat.
- 2). Berdiri betul.
- 3). Takbiran 4 x
- 4). Membaca Fatihah.
- 5). Shalawat kepada nabi.
- 6). Doa untuk jenazah.
- 7). Salam.



Gambar 32

Orang-orang sedang menshalatkan jenazah di mesjid sebelum dibawa ke kuburan (Foto Koleksi Amir. B).

Sebaiknya yang menjadi Imam dalam shalat jenazah adalah ayah bagi anak yang meninggal atau anak untuk ayah yang meninggal. Kalau tidak ada yang sanggup dari keluarga dekatnya, barulah diminta orang lain yang bisa mengimami shalat jenazah tersebut.

Setelah selesai shalat, maka jenazah siap, diusung ke kuburan secara bersama-sama. Kebanyakan yang bertindak dalam mengusung jenazah dengan tandu ke kuburan adalah para pemuda dalam nagari, atau pemuda-pemuda yang tergabung dalam kongsi kematian, seperti di kota-kota. Sebelum diusung ke kuburan biasanya ada sepatah kata dari keluarga, untuk memintakan maaf dari hadirin terhadap kesalahan-kesalahan, utang piutang baik disengaja maupun tidak disengaja yang diperbuat almarhum semasa hidupnya. Utang materi yang tidak bisa dimaafkan, agagar yang bersangkutan berhubungan dengan keluarga almarhum untuk penyelesaiannya. Tujuannya adalah agar almarhum terhindar dari segala dosa-dosa yang akan memberatkannya nanti di dalam kuburnya. Ada juga kata perpisahan ini disampaikan setelah jenazahnya dikuburkan. Ini semuanya agar jenazah dapat diselenggarakan dengan secepat mungkin. Di banyak nagari di Sumatera Barat, sepatah kata dari keluarga almarhum, kebanyakan disampaikan di pandam pekuburan dalam bentuk pidato pasambahan, kemudian baru ditutup dengan doa, sebagaimana yang akan kita uraikan pada bahagian penguburan.

2. Upacara Penguburan.

Sesudah jenazah dishalatkan, kemudian dimasukkan ke dalam tandu (usungan) jenazah, lalu usungan itu ditutupi dengan beberapa lapis kain, terakhir dengan kain penutup jenazah yang berwarna hitam dan dibuat dari kain beledru yang bertuliskan "Innalillahi wainna lilahi rajiun". Sebelum jenazah dibawa ke kuburan dibeberapa tempat di Sumatera Barat ada yang mengucapkan sepatah kata perpisahan dari keluarga almarhum kepada para pelayat yang datang. Isi pembicaraan pada umumnya memohonkan maaf, kalau ada kesalahan-kesalahan yang diperbuat almarhum semasa masih hidup, baik moril maupun materil dan ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang datang mengucapkan berduka cita kepada keluarga almarhum. Ada kalanya sepatah kata ini diucapkan setelah selesai jenazah dikuburkan, sebagaimana yang kita uraikan berikutnya nanti. Setelah selesai sepatah

kata dari keluarga almarhum baru jenazah diusung orang ke kuburan.

Ketika tandu jenazah diangkat, maka anak-anak almarhum, bagi yang sudah punya anak (berkeluarga), akan melintas sebanyak tiga kali di bawah kolong tandu jenazah. Menurut kepercayaan, hal itu dilakukan supaya anak-anaknya jangan selalu teringat dan bermimpi dengan arwah almarhum ayah atau ibunya. Baru kemudian jenazah dibawa ke kuburan dengan diiringi oleh orang-orang yang datang melayat (lihat gambar 33).

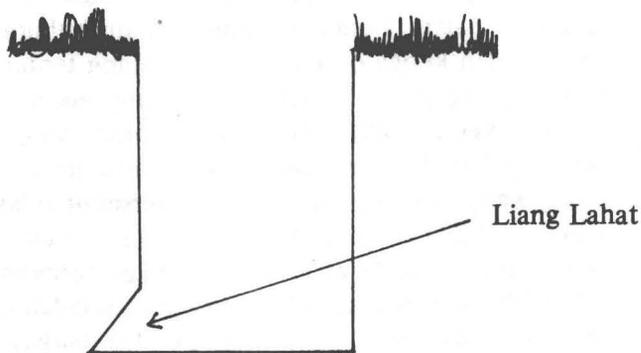
Sebaiknya dalam mengiringi jenazah ke kuburan, harus berjalan di belakang usungan jenazah dengan tenang, tidak ada yang berteriak-teriak, dan tertib.



Gambar 33

Jenazah diusung ke kuburan dengan dipayungi tentang kepalanya (Foto Koleksi Amir. B).

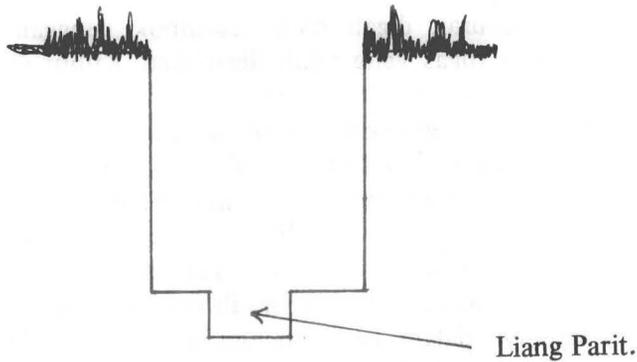
Kuburan digali oleh kelompok penggali kubur, sesuai dengan tugas yang telah digariskan. Kubur digali dengan sekop, pacul serta tembilang. Tembilang adalah sejenis perkakas yang digunakan untuk menggali lobang lahat. Biasanya di Sumatera Barat dalam kuburan antara 1,70 sampai dengan 2 meter. Maksud mengubur mayat yaitu untuk menutup bawanya dan supaya jangandiganggu oleh binatang-binatang buas. Jadi jika sudah mempunyai syarat-syarat itu, seberapa dalamnya jadilah. Itulah yang wajib dalam mengubur jenazah. Hukumnya dalam Islam mengubur mayat adalah fardhu kifayah. Setelah dalamnya cukup, maka dibuatkanlah liang lahat kuburnya, untuk meletakkan jenazah. Liang kubur itu tergantung dengan keadaan tanah, kalau tanahnya keras, maka dibuatkan liang kubur ke samping yang disebut "liang lahat (lihat gambar No. 34 atau lihat gambar no. 19, 20). Liang lahat, yaitu liang yang menjorok ke dalam sebelah liang kubur, mengarah ke kiblat, tempat jenazah diletakkan tepat ditentang dinding kubur. Setelah itu dipasang papan penutup lahat kemudian baru ditimbun.



Gambar 34

Kuburan dengan lobang kesamping yang disebut liang lahat.

Tetapi jika tanahnya suka longsor, karena tidak tanah liat, seperti tanah yang bercampur dengan pasir, maka digunakan orang cara membuat lobang ke bawah yang disebut "liang parit", yaitu liang di tengah-tengah kuburan. Sebelah menyebelahnya ditinggikan ± 40 cm.



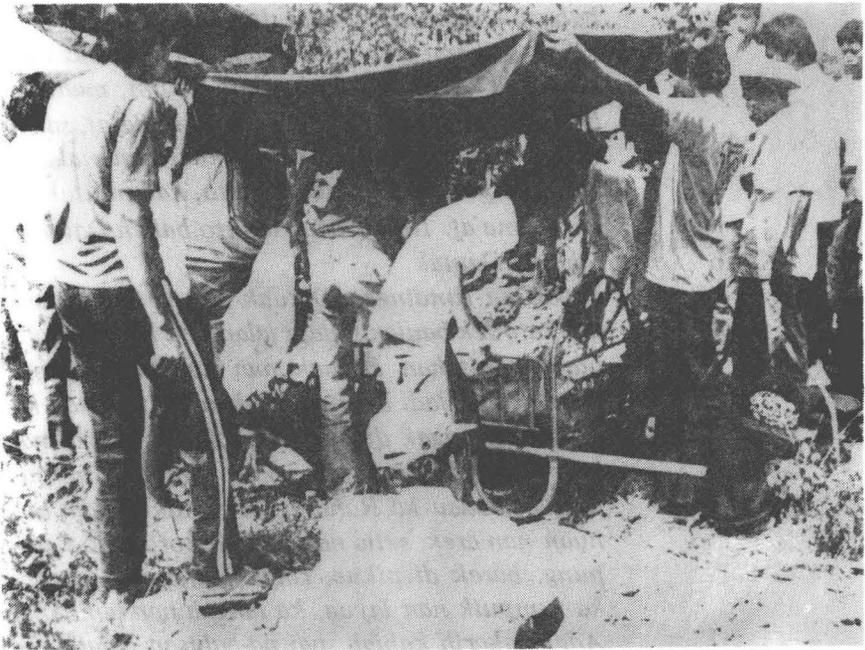
Gambar 35

Kuburan dengan lobang ke bawah yang disebut "Liang Parit".

Jenazah dibawa ke kuburan dengan dipayungi di atasnya oleh orang yang bertugas untuk itu. Setelah sampai di kuburan, jenazah diletakkan di pinggir lobang kuburan agar mudah mengeluarkan dan menurunkan jenazah ke dalam kuburan. Sebanyak 3 orang masuk kedalam lobang yang bertugas menerima jenazah dari atas. Setelah siap semuanya maka jenazah dikeluarkan dari usungan dan diturunkan secara perlahan-lahan ke dalam lobang kuburan. Dalam kuburan jenazah diterima oleh ketiga orang tadi, satu orang tentang kepalanya, satu tentang pinggangnya satu tentang kakinya. Sementara orang bekerja dalam kuburan orang-orang yang di atas membentangkan kain di atas kuburan agar jenazah dan orang-orang yang bekerja dalam lobang tersebut tidak kena panas matahari (lihat gambar 36). Setelah jenazah sampai dalam kubur menurut sunatnya, yang diletakkan terlebih dahulu adalah kakinya. Meletakkannya miring ke sebelah kanan, sedang mukanya diarahkan ke kiblat, pipinya bergeser dengan tanah. Supaya jangan terguling diganjal dengan tanah. Terus dibuka tali temali yang mengikat jenazah, baru ditutup dengan papan penutup lahat. Papan penutup lahat tersebut setelah dibuat "*dilimaui*" dengan air jeruk kapas atau purut. Setelah liang ditutup dengan papan penutup lahat baru ditimbun dengan tanah secara perlahan-lahan. Terus ditimbun sambil diinjak-injak agar padat. Setelah selesai tanah yang tinggal setengah lingkaran, untuk menandakan itu adalah kuburan.

Setelah itu pada tanah yang ditinggikan itu ditanam batang puding pada bahagian kepala dan kakinya, sampai nantinya dipasang batu mejan. Baru ditaburkan bunga-bunga yang dibawa.

Sebelum orang bubar dan pulang salah seorang keluarga almarhum akan menyampaikan sepatah kata kepada hadirin. Sepatah kata itu ada yang disampaikan dengan ringkas saja, tetapi ada pula memakai pidato ala orang Minangkabau yang disebut "alur pasambahan" seperti berikut . Keluarga almarhum disebut "sipangka" dan orang yang hadir diwakili oleh seorang untuk menjawab pasambahan tersebut disebut dengan "karib-bait".



Gambar 36

Orang-orang sedang menurunkan jenazah ke dalam kuburan (Foto Koleksi Amir. B).

Keluarga almarhum (sepangka) diwakili oleh Datuk Tunga.
Tamu yang hadir (karib-bait) diwakili oleh Datuk Marajo.

Simpangka : *Datuak Marajo, pasambahan tibo bakeh Datuak*

Karib : *Sambah di Allah, manitahlah Datuak.*

Sipangka : *Sambah nan hambo tibokan bakeh Datuak, di lahianyo dari hambo, di batinnya dari sagalo kaum keluarga ipa dengan bisan anak jo bapak. Sambah nan ditibokan bakeh Datuak. Ma agak di hari nan sahari nangko, malang tidak dapek ditulak, mujua tak tak dapek diraiiah, berpulanglah ke Rahmatullah. Dalam buhua nan arek, setia nan taguah, barek dipikue, ringan dijenjeng, adat bakarib bakabiah, baipa babisan, baranak babapak, cupak diisi adat dipakai.*

Pihak di kami silang nan bapangka, karajo nan bapokok, Allah Ta'ala basipat Qadim, manusia basipat khilaf, kok ado nan kilaf khilafat, salah tangan nan mangakok, capek kaki nan malangkah ataupun muluik nan bakato, nan mintak rilah jo ma'af. Itulah bana dianto bakeh Datuak.

Karib : *Sampai Datuak*

Ma-agak-i rundingan Datuak nan katangah, sunat katodek baulang, pasa jalan dek batampuah, buah panitahan Datuak nan kahambo ulang. Apolah nan jadi buah panitahan Datuak nan katangah, ma-agak di hari nan sahari nangko malang nan tibo, parasaian nan tumbuah berpulanglah baliau ka Rahmatullah. Adat dalam buhuan nan arek, setia nan taguah korong jo kampung, barek di pikue, ringan dijenjeng, dianta ka rumpuik nan layua, ka tangah nan lambang. Adat bakarib kabiah, bai pa-babisan dalam korong kampung, atau dalam nagari cupak diisi, adat dipakai, rusuah dipujuak, tangih diantokkan.

Ma-agak di silang nan paapangka karajo nan bapokok, tumbuh nan bak banyiah, tabik nan baj padi, salah pada Allah minta tobat, salah pado manusia minta ma'af. Kok ado salah mu-

luik nan bakato, saroto tangan nan mangakok atau kaki nan malangkah, kok ado utang jo pi-utang, nan mintak dilahiakan di hadapan karib jo kariah, korong jo kampuang, di hadapan anak jo bapak. Kan baitu bana buah panitahan Datuak?

Sipangka : *Iyo bana*

Karib : *Yo ma Datuak*

Ma agak rundiengan Datuak nan katangah bapa-reh bak sukatan, balilih bak bacupak, taracak dikudonyo, tatam puah dijalanannya. Tapi sunguhpun baitu, niniak jo mamak, hadok hadang, sarato karibbai, ipa dengan bisan saraoto korong jo kampuang, hambo bao kato jo mupakat, hambo japuikan kabarnya, laikoh dalam adat nan bapakai dalam cupak nan baisi nan baitu Datuak?

Sipangka : *Yo ma Datuak !*

Ma-agak-i rundingang Datuak nan katangah, umpamo gombak ateh kapalo, umpamo sikumpai jo cikarau dalam nagari, kaganti sitawa jo sidingin dalam korong kampuang. Tibonyo dalam adat lamo pusako usang, kato dibao jo mupakat Datuak.

Datuak Marajo membawa kata mupakat, kepada yang hadir, kemudian mengembalika Datuak Marajo membawa kata mupakat, kepada yang hadir, kemudian mengembalikan rundingan kepada Datuk Tungga.

Karib : *Yo, ma, Datuak !*

Di hari nan cako Datuak saba jo panitahan hambo marenjeng kato jo mupakat, jo niniak mamak, karib jo kabisah, ipa jo bisan, dalam buek nan arek, satia nan tangguh, duduak samo bahadapan tagak samo batantangan. Nan jadi buah barinyo dibaliau bakeh hambo, sapanjang permintaan Datuak nan katangah. pinta bulieh kandak balaku, di nan hidup ma'af jo rilah nan dipakai, di sipokok saba dipabanyak.

Urang saba kasihan Allah, pamaaf tinggi harago Nan kami alah kami maafkan, nan baliau nallah pulang ba-apokoh itu kini. Itulah nan kami mintak kapado sipangka. Itulah bana dianta bakeh Datuak.

Sipangka : *Lah sampai Datuak ?*

Di hari nan cako hambo saba jo panitahan. Datuak mambao kato jo baiyo. Nan jadi buah barinyo di baliau, niniak mamak, suleh bendang alim ulama cadiek pandai, nan mudo dalam korong kampuang ataupun dalam karib jo kabiah, permintaan kami nan katangah pintak bulieh kandak bala ku. Ba-apokoh nan dari kami?. Kami itu bana buah panitahan Datuak?.

Karib : *Iyo bana*

Sipangka : *Yo, ma, Datuak !*

Tantangan rundingan Datuak nan ka tangah kok didanga nan bahunyi, dipandang nan baru-po, tibolah dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi. Tapi sungguhpun baitu warih nan manjawab wasiat nan manarimo, hambo bao kato jo mupakat saba Datuak jo panitahan. Itulah bana dianta bakeh Datuak.

Karib : *Kami saba sa-kiro kiro*

Datuk Tunga membawa kata mufakat.

Sipangka : *Yo, ma Datuak.*

Di hari nan cako Datuak saba, hambo mambao kato baiyo, jo warih nan menjawek, wasiat nan manarimo. Lah labiah dahulu nan maningga mambari maaf sagalo urang nan basalah nan sa-agamo dengan kito. Itulah nan kabaryo bakeh Datuak.

Karib : *Sampai Datuak*

Pintak samo bulieh nan kito ba-po Datuak.

Sipangka : *Yo ma Datuak,*

Dahulu kato basitanang kamudian kato basicapek, capek tibonyo bakeh Datuak. Kacapekan tibonya bakeh Datuak, ma agak rundingan kito cako alah ciek jo duo, duo jo

tigo, kok didanga alah babunyi, dipandang lah barupo. Sungguahpun baitu, nan jadi pintak jo dikami silang nan bapangka, adat bapai sarak bapakalang. Itu juo bana nan hambo antakan bakeh Datuak.

Karib : *Sampai Datuak.*

Bana nan diantakan bakeh hambo, dibatin-nyo kahadapan niniek mamak sluah bendang alim ulamo, sarato nan mudo dalam kampuang. Mambao kato jo mupakat, bulek nan bulieh digolekkan, picak nan bulieh dilayangkan. Laikoh bana nan baitu Datuak?.

Sipangka : *Kok baitu lah batana.*

Datuk Marajo membawa kata mufakat dengan alim ulama.

Karib : *Sapanjang buah panitahan Datuak nan katangah, alah dipaiyo dipakatokan dalam karib bait, ipa bisan, suluah bendang, alim ulamo, cadiek pandai. Manuruik nan biaso, barek biaso sapikua, ringan biaso sajinjieng, pintak buliah kandak balaku. Itulah bana nan hambo antakan bakeh Datuak.*

Sipangka : *Yo, ma Datuak.*

Sabuah pintak alah bulieh, kandak alah balaku, dek kami sagalo pangka alah basabuik jo muncuang, lah bakana jo hati, ka ateh samo sapucua, ka bawah samo saurek, lah sanang kironya hati Datuak.

Karib : *Pintak lah samo bulieh, kandak lah samo balaku. Nan kita ba apo Datuak?.*

Sipangka : *Kato kito bari baparrantian.*

Arti pasambahan dalam bahasa Indonesia :

Pokok : Datuk Marajo, sembah tiba pada Datuk.

Karib : Sembah pada Alalh, berbicaralah Datuk.

Pokok : Sembah yang kami sampaikan kepada Datuk, di lahirnya dari saya di batinnya dari segala kaum keluarga, ipar dengan besan anak dengan bapak. Sembah yang disampaikan kepada

Datuk. Pada hari yang sehari ini, malang yang tidak dapat ditolak, mujur yang tidak dapat ditarik, berpulanglah beliau ke Rahmatullah. Dalam ikat yang erat, sumpah yang teguh, berat dipikul, ringan dijinjing, adat berkarib, beripar besan, beranak berbapak, cupak diisi adat dipakai. Pihak dari kami kaum keluarga, Allah Ta'ala bersifat qadim, manusia bersifat kilaf, kalau ada khilaf khilafat salah tangan memegang, cepat kaki melangkah ataupun mulut yang terdorong, hendak minta maaf. Itulah sembah yang disampaikan kepada Datuk.

Karib : Sampai Datuk
Mendengar penitahan Datuk yang disampaikan, sunat kata untuk diulang lancar jalan karena ditempuh, penitahan Datuk yang akan saya ulang. Apa yang jadi pembicaraan Datuk yang disampaikan, pada hari yang sehari tadi, malang yang datang, nasib yang tiba, berpulang beliau ke Rahmatullah. Adat yang dipakai dalam kampung, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, diantar ke pandam pekuburan. Adat berkarib bait, beripar dengan besan dalam kampung, cupak diisi adat dipakai, sedih dihibur, tangis dihentikan. Kepada keluarga almarhum, salah kepada Allah minta ampun, salah kepada manusia minta maaf. Kalau ada salah perkataan, cepat tangan ringan kaki, kalau ada utang-piutang, minta dikemukakan dihadapan kita bersama. Kan itu pembicaraan Datuk?.

Pokok : Ya benar.

Karib : Ya Datuk

Mengenai pembicaraan Datuk yang disampaikan, sudah benar jalannya. Tapi sungguhpun begitu, seluruh keluarga dan orang kampung, saya bawa kata dengan mufakat, apakah ada menurut aturan dalam adat yang begitu Datuk?.

- Pokok : Mengenai rundingan Datuk yang disampaikan, seperti gombak di atas kepala, telah menurut aturan dalam nagari dan korong kampung. Ti-banya dalam adat lama pusaka usang, kata di-bawa mufakat Datuk.
(Datuk Marajo membawa kata mufakat kemu-dian mengembalikan rundingan kepada Datuk Tungga).
- Karib : Ya Datuk !
Di hari tadi Datuk sabar dengan penitahan, saya membawa kata untuk diperbincangkan. Sepanjang permintaan Datuk yang disampai-kan, permintaah boleh dan berlaku, kita yang hidup sudah memaafkan, keluarga almarhum sabar diperbanyak. Orang yang sabar kasihan Allah, pemaaf tinggi harganya. Yang kami sudah memaafkan, yang beliau yang berpulang bagaimana pula.
Itulah permintaan dari kami kepada keluarga almarhum yang disampaikan kepada Datuk.
- Pokok : Sampai Datuk?
Di hari tadi hamba sabar dengan penitahan, Datuk membawa kata mufakat. Yang jadi buah pembicaraan dari beliau ninik mamak, suluh bendang alim ulama, cerdik panda, orang mu-da dalam kampung ataupun karib bait, permin-taan kami yang diketengahkan, diperlakukan. Bagaimana pula dari keluarga almarhum. Kan itu pokok pembicaraan Datuk?
- Karib : Ya Benar
- Pokok : Ya Datuk!.
Mengenai rundingan yang disampaikan, kalau didengar sudah kedengaran, dilihat sudah be-rupa, terpakai dalam adat. Tapi sungguhpun begitu, bahwa hamba bawa kata mufakat, sa-bar Datuk dengan penitahan. Itulah perminta-an yang disampaikan kepada Datuk.
- Karib : Kami tunggu sekira-kira.
(Datuk Tungga membawa kata mufakat).

- Pokok : Ya Datuk
 Sebentar ini, Datuk menunggu, saya membawa kata mufakat kami ahli waris almarhum sudah terlebih dahulu memafkan segala orang yang bersalah dan seagama dengan kita. Itulah jawabnya Datuk.
- Karib : Sampai Datuk?
 Permintaan sama-sama boleh, yang kita bagaimana Datuk?
- Pokok : Ya Datuk
 Rundingan kita percepat Datuk. Sungguhpun begitu, yang jadi permintaan dari kami keluarga almarhum, adat dipakai sarak diperbantal. Itu rundingan yang disampaikan kepada Datuk.
- Karib : Sampai Datuk
 Permintaan yang disampaikan kepada kami, ninik mamak, suluh bendang, alim ulama serta orang muda dalam kampung. Saya bawa kata dengan mufakat, bulat yang boleh digolongkan, pipih yang boleh dilayangkan. Ada yang begitu dalam adat Datuk?
- Pokok : Yang begitu sudah benar
 (Datuk Marajo membawa kata mufakat dengan alim ulama).
- Karib : Sepanjang pembicaraan Datuk yang disampaikan, sudah dirundingkan dengan segala karib bait, ipar besan, suluh bendang, alim ulama, cerdas pandai. Menurut yang biasa permintaan diberlakukan. Itulah rundingan yang hamba sampaikan kepada Datuk.
- Pokok : Sebab permintaan sudah diperlakukan, kami segala ahli waris almarhum mengucapkan terima kasih kepada yang hadir. Sudah senang kiranya hati Datuk.
- Karib : Karena permintaan sama-sama boleh, bagaimana lagi Datuk?
- Pokok : Rundingan kita sudahi Datuk.

Dengan selesainya kata sambutan dari keluarga almarhum serta jawaban dari yang hadir, berupa permintaan maaf-memafkan dari kedua belah pihak, maka selesailah upacara

penguburan. Acara itu kemudian ditutup dengan membaca talaqin dan doa oleh seorang ustadz, dan orang banyak mengaminkan. Ketika ustadz sedang membaca do'a, salah seorang keluarga almarhum, yang membawa air dalam kendi atau tempat air lainnya, menyirami kuburan tersebut dengan air yang dibawanya itu. Itulah namanya air "*pentalaqinan*". Menurut keyakinan air tersebut akan mendinginkan almarhum dalam kuburnya. Selesai do'a yang dibacakan oleh ustadz tersebut maka berakhirlah upacara penguburan dan orang-orang bubar dan pulang ke tempat masing-masing. Tapi ada juga keluarga almarhum atau teman sejawat sesudah upacara selesai menaburkan bunga-bunga di atas kuburan tersebut. Bunga itu adalah bunga mawar dan melati, serta air bunga mawar.

B. UPACARA KEMATIAN PENGHULU

Penghulu adalah kepala suku atau kaum pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Ia adalah seorang yang sangat dihormati oleh kaumnya. Penghululah yang berkuasa dan bertanggung jawab menurut adat untuk memelihara anggota sukunya, kusut yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita. Orang yang akan menjadi penghulu dalam satu suku, harus laki-laki tidak boleh perempuan. Kalau penghulu dalam suatu kaum tidak dapat bekerja lagi, karena mati ataupun tua maupun sakit, menurut adat namanya "*bukitlah tinggi, lurahlah dalam baginya*", maka ia berhenti dari jabatannya. Menurut adat Minangkabau, hal yang demikian namanya "*mati bertongkat budi*", atau *hidup berkere-lahan*. Maka harus dicari penggantinya sebagai penghulu.

Mati bertongkat budi artinya, kalau seorang penghulu mati, maka gelar pusakanya dipanggilkan di tanah *tasirah* 'kuburan' dan di sana ditentukan siapa yang akan menggantikan memakai gelar tersebut. Destar (saluk) penghulunya, disangkutkan secara simbolik di batang budi (sejenis tumbuh-tumbuhan). Oleh karena kayu budi itu rapuh, hendaklah harus lekas diganti. Artinya harus cepat dicarikan gantinya sebagai penghulu. Jadi orang yang menerima bertongkat budi harus selekasnya mengadakan perelatan untuk menegakkan penghulu baru. Di bawah ini kita uraikan upacara kematian Penghulu yang memakai adat "*mati bertongkat budi*".

1. Persiapan

a. *Mengantar Kafan*

Apabila seorang penghulu meninggal dunia, maka dibunyikan tabuh larangan atau tabuh biasa (beduk) sebanyak yang telah ditentukan oleh nagari masing-masing. Ada juga yang membunyikan senapan lama, yang di Sumatera Barat disebut "*badie balansa*". Dengan mendengar bunyi beduk atau senapan tersebut, tahulah orang dalam kampung atau nagari, bahwa ada penghulu yang meninggal dunia. Jenazahnya akan dibawa ke rumah pusakanya (kaumnya), apabila ia meninggal di atas rumah isterinya (ingat orang Minangkabau menganut paham ga-

ris keturunan matrilineal). Di halaman rumah pusakanya harus diberi tenda dengan mengibarkan *marawa* dan menegakkan "*pangku*". Merawa adalah bendera kepenghuluan dengan panjang lebih kurang 15 meter dan lebar $\frac{1}{2}$ meter atau 1 meter dan diletakkan menurut panjangnya. Merawanya adalah kuning lambang manti atau alim (pejabat adat dibidang agama), merah lambang atau warna untuk dubalang (pejabat pelaksana). Warna hitam, adalah lambang kepenghuluan.

Ciri, penghulu yang meninggal, alat-alatnya adalah :

- 1). Payung gadang atau yang disebut payung panji.
- 2). Batang puar dibalikkan sebanyak 3 batang.
- 3). Di atas batang puar itu, terletak periuk tanah pecah, berarti tanda penghulu meninggal.
- 4). Dua buah pedang tersentak (pedang terhunus).

Ada juga yang mengembangkan kain jajakan (kain lama) di halaman rumah, dekat jenjang akan naik rumah.

Dalam rumah dihiasi dengan kain tirai dan kain tenunan lama. Di bawah tirai itu terletak dipan yang dihiasi dengan kain-kain panjang lama yang berwarna-warni dan di atasnya dibaringkan penghulu yang meninggal itu dan diselimuti dengan kain bagus-bagus, menunggu upacara penguburan menurut adat.

Pada waktu menunggu penguburan tersebut, orang kampung ramai datang melayat. Dari pihak bako (keluarga pihak ayah dari penghulu yang meninggal), serta keluarga dari pihak anaknya (isteri) biasanya datang berombongan dengan membawa kain kafan yang diletakkan di atas dulang gadang (besar). Dulang yang berisi kain kafan itu dujung di atas kepala seorang perempuan dengan dipayungi sebuah payung besar yang disebut payung "*ubur-ubur*". Rombongan bako atau anak yang membawa kain kafan tersebut diiringi oleh ninik mamak yang memakai pakaian adat. Sesampainya di rumah penghulu yang meninggal, payung itu diterima dan ditegakkan di halaman rumah, dan kain kafan dibawa naik ke atas rumah. Keluarga bako serta keluarga isteri biasanya di bawa ke atas rumah dan didudukkan di tempat yang telah ditentukan menurut adat. Setelah ninik mamak, alim ulama cerdik pandai dalam nagari tersebut hadir semua,

maka dimulailah acara untuk menyelenggarakan penguburan penghulu yang meninggal dunia. Acara dimulai dengan persembahan kain kafan dari pihak bako (keluarga ayah dari penghulu yang meninggal) dengan melalui tata tertib adat yang telah digariskan, "yaitu dengan upacara pasambahan kain kapan".

Keluarga dari pihak ayah disebut "bako" dan keluarga dari penghulu yang meninggal disebut "anak pisang", maka terjadilah dialog sebagai berikut, melalui wakil-wakil yang ditunjuk untuk itu oleh kedua belah pihak.

Bako : *"Maminta ampunlah ambo, kapado karapatan niniek mamak nan hadie sarato saisi rumah nan gadang nanko ambo mandatangkan sambah, tidak akan tahato atau tabilang, hanyolah sambah manjalani, sungguahpun ditangah, di Datuak Basa tampek tibonyo sambah ambo (Datuk Basa mewakili penghulu yang meninggal).*

Anak Pisang : *"Kapado Allah, manitahlah Datuak".*
(Datuk Basa)

Bako : *Apolah nan akan ambo sambahkan, nan bak pitua Datuak nan tuo-tuo : Talang di Tanjung Barulak Diambiak ka junjuangan siriah Dek malang nan tidak tatulak, Dek mujua nan tidak taraieh. Adopun akan datuak ko. lah singkek umue, lah panjang langkah, lah kedatangan hukum Allah, lah dahulu dari datuak-datuak, dalam nagari. Nan ba-iko, dek datuak dalam nagari, mati anak mangapani bapak, mati bapak mangapani anak. Nan sakarang kini nangko lah tadahulu anak dari bakonyo, iyolah kapan nan salampih dari bako ka dipaluik kapado datuak dalam Piliang nan tujuh, sambah am-*

bo alah naiek, titah Datuak juo ambo puhunkan.

- Anak Pisang : *Alah sampai dek Datuak?*
Bako ; *Insya Allah, sahinggo itu baru sambah ambo.*
- Anak pisang : *Mananti datuak sabanta, nak ambo paiyokan.*
Bako : *Alhamdülillah, parenailah Datuak (Datuak Basa mambao kato baiyo dengan niniek mamak suku Piliang nan tujuh akan manarimo pasambahan kapan dari bako Pangulu nan maningga. Sasudah dapek kato mupakat mako rundiangan itu dibawonyo kapado pihak bako).*
- Anak Pisang : *Maminta ampunlah ambo, kakarapatan niniak mamak nan gadang basa batuah nan hadir dalam rumah nan gadang nangko, ko tidak akan tahatok akan tabilang, sambah sajo manjalani Datuak sadonyo nan hadie, ambo sampaikan panyambahan ka tengah, sungguhahpun di tengah, di Bako tibonyo sambah ambo.*
- Bako : *Kapado Allah, manitahlan Datuak !*
Anak Pisang : *Apolah nan kan ambo sambahkan, nan pitua Datuak tadi, usah kato diulang-ulang. Adopun datuak ko lah singkek umua lah panjang langkah, alah kdatangan hukum Allah alah tadahulu dari pado datuak-datuak dalam nagari, mati bapak mangapani anak, mati anak mangapani bapak, sakarang alah tadahulu anak dari bakonyo, iyolah kapan nan salampih dari bako ka dipalalu ka datuak dalam Piliang nan tujuh, baitu buah panitahan Datuak?.*
- Bako : *Sabanyo*

- Anak Pisang : *Indak lai datuak dalam Piliang nan tujuh kasiah ditarimo, titah dijunjuang.*
 Bako : *Alhamdulillah.*

Dalam Bahasa Indonesia

- Bako : Minta ampunlah hamba, kehadiran ninik mamak yang besar bertuah, yang hadir dalam rumah gedang ini. Saya mengantarkan sembah, tidak akan menyebut satu persatu, tetapi sembah jualah yang mendatangnya, sungguhpun begitu kepada Datuk Basa tempat tibanya sembah hamba.
- Anak Pisang : Kepada Allah, menitahlah datuk !
 Bako : Apalah yang akan hamba sembahkan, seperti kata orang tua-tua :
 Talang di tanjung barulak,
 diambil ke junjungan sirih.
 Malang yang tidak dapat ditolak,
 mujur tidak dapat diraih.
 Adapun akan datuk ini, pendek umurnya, sudah panjang langkah, sudah kedatangan hukum Allah, sudah terdahulu dari datuk-datuk dalam nagari. Adat yang dipakai oleh datuk dalam nagari, mati anak mengafani bapak, mati bapak mengafani anak. Sekarang ini dulu, anak dari bako (bapak) inilah kafan selapis dari anak yang akan disampaikan kepada datuk dalam suku Piliang yang tujuh, itulah yang saya sampaikan.
- Anak Pisang : Sudah sampai oleh Datuk?
 Bako : Insya Allah, sehingga itu baru sembah hamba.
- Anak Pisang : Menunggu Datuk sebentar, hamba perundingkan.
 Bako : Alhamdulillah, mufakatlah Datuk !

- Anak Pisang** : Meminta ampunlah hamba ke hadapan ninik mamak yang besar bertuah yang hadir dalam rumah gedang ini, sembah menjalani, tibanya pada bako sembah hamba.
- Bako** : Kepada Allah, menitahlan Datuk !
- Anak Pisang** : Apalah yang akan hamba sembahkan, seperti kata Datuk, tidak usah kata diulang-ulang. Adapun Datuk sudah pendek umurnya sudah panjang langkah, sudah kedatangan hukum Allah, sudah terdahulu dari datuk-datuk dalam nagari, mati bapak mengafani anak, mati anak mengafani bapak, sekarang sudah dahulu dari bakonya, kafan selapis dari bako untuk anak pisang, kan begitu buah pembicaraan Datuk.
- Bako** : Sebenarnya.
- Anak Pisang** : Ucapan terima kasih dari datuk Piliang yang tujuh, kasih diterima, titah dijunjung.
- Bako** : Alhamdulillah.

Setelah selesai upacara sembah menyembah kain kafan tersebut, maka kain kafan itu diantarkan ke hadapan ninik mamak dalam suku piliang nan tujuh. Kain kafan tersebut diterima oleh ninik mamak dalam suku piliang nan tujuh, kemudian dulang (bakinya) dikembalikan kepada pihak bako. Begitu juga pemberian kain kafan dari pihak anak atau isterinya penghulu yang meninggal disampaikan dengan sembah menyembah. Setelah semuanya selesai barulah jenazah penghulu yang meninggal itu dimandikan menurut aturan-aturan agama Islam.

b. *Memandikan Jenazah*

Kelompok yang bertugas memandikan jenazah, secepatnya bergerak menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk itu seperti tersebut di bawah ini :

- 1). Bangku tempat memandikan jenazah.
- 2). Ember tempat air bersih.
- 3). Timba air.
- 4). Sabun mandi.
- 5). Kain basahan.
- 6). Wangi-wangian, serta jeruk purut atau jeruk kapas.

Setelah semua perlengkapan untuk memandikan jenazah cukup, maka ketua kelompok akan menyampaikan kepada kaum keluarga almarhum, bahwa jenazah siap untuk dimandikan. Setelah ada laporan ini, maka keluarga almarhum akan menyampaikan berita tersebut kepada orang-orang, sanak keluarga yang hadir ketika itu, melalui salah seorang juru bicara yang disuruh untuk itu, bahwa jenazah akan dimandikan. Jadi jelas, yang memandikan adalah keluarga dekat saja dan ini sesuai pula dengan pepatah orang Minangkabau di bawah ini.

*Mati bapak basanda anak,
mati anak basanda bapak.*

Artinya, kalau yang mati itu seorang ayah, maka yang wajib memandikan anaknya. Dengan kata lain, pada waktu dahulunya ketika tempat memandikan belum dibuat orang, maka jenazah orang yang meninggal tersebut ketika mandi dipeluk dari belakang oleh anak-anak ayahnya. Inilah yang dikatakan dengan istilah "*basanda*". Sebaliknya kalau yang meninggal itu adalah anak, maka yang memegang atau memeluk jenazahnya dari belakang adalah ayahnya. Sekarang, karena dipan tempat mandi telah dibuat orang, adat itu masih dipakai, hanya dalam bentuk lain, yaitu ayah atau anak berdiri di bahagian kepala ketika jenazah dimandikan. Anak atau ayah bertugas memandikan dan membersihkan bahagian atas tubuh, sedang sisanya oleh kaum keluarga atau orang-orang yang ikut memandikan.

Memandikan jenazah dalam Islam hukumnya fardhu kifayah, artinya cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja. Tetapi jika jenazah itu terlantar tidak ada orang yang mau memandikan, maka semua kaum muslimin yang ada, bertanggung jawab dan semuanya berdosa kalau tidak memandikannya. Oleh sebab itu mayat orang muslim yang

meninggal harus dimandikan sesuai dengan tata aturan memandikan dalam agama Islam.

Setelah jenazah diangkat dari tempat pembaringan ke tempat memandikan dan diletakkan di atas dipan yang agak tinggi agar mudah memandikan dan membersihkannya. Tempat itu harus tertutup, kemudian baju dan celananya dibuka dan auratnya ditutup dengan kain basah. Sebaliknya kepalanya dihadapkan ke kiblat. Dengan membaca nama Allah "Bismillahirrahmanirrahiim", dimulailah memandikan jenazah. Pertama-tama adalah dengan memijit-mijit perutnya perlahan-lahan dan hati-hati sekali, maksudnya jika masih ada najis atau kotoran dalam perutnya agar bisa keluar. Hendaknya memakai lap dalam membasuh atau mencuci bahagian auratnya, supaya auratnya jangan tersentuh. Setelah itu baru disiram dengan air mulai dari kepala sampai ke ujung kakinya secara merata. Sesudah basah semuanya, baru jenazah digosok dan dibersihkan dari daki (kotoran yang melekat di badannya). Kalau ada kotoran yang tidak mau terbuang dipakai asam kapas untuk membersihkannya. Setelah dibersihkan dari kotoran baru disiram sekali lagi dengan air. Sesudah itu baru disabuni seluruh tubuhnya dengan sabun yang disediakan. Sesudah seluruh tubuhnya kena sabun baru disiram sekali lagi dengan air bersih. Jika perlu sampai lima, tujuh, sembilan kali disiram dengan air bersih. Ada juga yang menyirami kepalanya dengan air jeruk purut, sebelum disabuni, agar rambut dan kulitnya jangan tegang dan keras. Juga jeruk berfungsi untuk menghilangkan bau anyir atau bau kurang menyedapkan ketika memandikan.

Penghabisan sekali ada yang menyiramkan air kapur barus, atau air mawar, agar segala bau-bau yang tidak sedap hilang, tetapi ada juga yang tidak melakukannya. Setelah itu baru di lap dengan handuk yang kering dan bersih seluruh tubuhnya. Terakhir sekali baru jenazah itu diwudhukkan, gunanya untuk dishalatkan. Setelah diwudhukkan baru jenazah diangkat kembali ke atas rumah untuk dikafani oleh orang-orang yang pandai dalam hal ini.

c. *Mengafani Jenazah*

Ketika jenazah dimandikan, kelompok yang menyiapkan kain kafan, mulai bekerja menyiapkan kafan secukupnya untuk yang meninggal. Sebelum kafan dipotong oleh orang siak didahului dengan membaca nama Allah "Bismillahirrahmaniirrahiim", kemudian kafan dipotong, di Sumatera Barat istilahnya disebut "mancabiak kafan". Kemudian secara bersama-sama orang membuang pinggiran kain kafan tersebut, yang nantinya digunakan untuk tali pengikat jenazah. Ada juga yang mengatakan "untuk menghilangkan jahitan pada pinggiran kain, karena kain kafan tidak boleh berjahit.

Ada juga yang nantinya digunakan untuk tali pengikat jenazah. Ada juga yang mengatakan "untuk menghilangkan jahitan pada pinggir kain, karena kain kafan tidak boleh berjahit.

Ada juga yang mengatakan bahwa perobekan pinggiran kain itu terkandung makna yang gaib, yaitu roh orang yang meninggal tersebut akan pergi ke dunia yang tidak bertepi atau alam gaib, yaitu alam yang tidak sama dengan alam kita hidup sekarang ini.

Menurut hukum Islam membungkus jenazah dengan kain kafan, sekalipun dengan selebar kain hukumnya adalah fardhu kifayah, dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1). Kain kafan harus baik, sederhana dan bersih.
- 2). Kain kafan harus putih
- 3). Tiga rangkap bagi laki-laki
- 4). Lima rangkap untuk perempuan.

Kesederhanaan kain kafan, hendaknya kain kafan itu yang sederhana saja, tidak usah yang mahal-mahal, asal bersih, tidak mudah robek, dan ini sesuai dengan hadist nabi yang artinya sebagai berikut :

"Janganlah mengafani mayat dengan kain yang mahal, karena ia akan hancur dan rusak".

Setelah jenazah selesai dimandikan, maka ia diangkat ke ruangan tengah rumah kembali, siap untuk dikafani oleh orang-orang yang pandai dan dipimpin oleh seorang siak dan imam. Kain kafan yang telah disiapkan pada la-

pisan pertama ditaburi dengan bunga-bunga serta wangi-wangian secukupnya. Pada lapisan ketiga dialas dengan kapas agar empuk dan lunak rasanya. Barulah jenazan diletakkan di atasnya. Kemudian badan yang di atas, terutama pelipatan-pelipatan tubuh diberi kapas. Juga bahagian muka ditutupi dengan kapas. Sebelum mayat dibungkus, maka imam yang memimpin pengafanan tersebut, akan berkata kepada hadirin yang hadir bahwa "jenazah akan dibungkus" (*dikocong*). Keluarga-keluarga yang berkepentingan akan datang ke dekat jenazah untuk melihat mukanya yang terakhir kali sebelum dikuburkan. Setelah puas keluarganya memandangi, maka jenazah dibungkus dan diikat dengan tali pengikat yang dibuat dari pinggir kain kafan sebanyak lima buah. Pengikat tersebut disediakan untuk bahagian berikut ini.

- 1). Satu untuk pengikat bahagian atas kain (kepala)
- 2). Satu untuk pengikat bahagian bahu
- 3). Satu pengikat bahagian pinggang.
- 4). Satu untuk pengikat bahagian paha (pinggul).
- 5). Satu untuk pengikat bahagian bawah badan (kaki).

Dengan demikian sempurna lah jenazah itu terbungkus, menurut aturan-aturan agama.

Pada beberapa tempat di Sumatera Barat, ada yang membuat tali pengikat itu sebanyak tiga buah, yaitu kepala, pinggang dan bahagian bawah. Setelah jenazah terbungkus, jenazah siap untuk dishalatkan di rumah atau di mesjid. Dengan demikian selesailah tugas orang yang mengafani.

d. *Shalat Jenazah*

Setelah jenazah selesai dikafani, maka keluarga yang menyampaikan kepada para hadirin yang menunggu di luar, bahwa jenazah siap untuk dishalatkan bersama-sama. Ada yang dishalatkan di mesjid, ada yang ditengah-tengah rumah saja. Kalau yang dishalatkan di mesjid langsung dibawa ke kuburan dan tidak boleh dibawa kembali pulang.

Tata cara melaksanakan shalat jenazah itu adalah sebagai berikut : Sesudah jenazah diletakkan ke arah kib-

lat maka berdirilah tidak jauh dari letak jenazah tersebut, di tentang kepalanya jika jenazah itu laki-laki. Jika jenazah itu perempuan berdirilah tentang pertengahan-nya. Sembahyang jenazah berbeda dengan sembahyang fardhu yang lain. Sembahyang jenazah itu tidak memakai rukuk dan sujud, hanya berdiri saja dengan rukun sebagai berikut.

- 1). Niat
- 2). Berdiri betul
- 3). Tabiran 4 x.
- 4). Membaca fatihan
- 5). Shalawat kepada nabi
- 6). Do'a untuk jenazah
- 7). Salam

Sebaiknya yang menjadi Imam dalam shalat jenazah adalah ayah bagi anak yang meninggal atau anak untuk ayah yang meninggal. Kalau tidak ada yang sanggup dari keluarga dekatnya, barulah diminta orang lain yang bisa mengimmami shalat jenazah tersebut.

Setelah selesai shalat, maka jenazah siap, diusung ke kuburan secara bersama-sama. Kebanyakan yang bertin-
dak dalam mengusung jenazah dengan tandu ke kuburan adalah para pemuda dalam nagari, atau pemuda-pemuda yang tergabung dalam kongsi kematian, seperti di kota-kota. Sebelum diusung ke kuburan biasanya ada sepatah kata dari keluarga, untuk memintakan maaf dari hadirin terhadap kesalahan-kesalahan, utang piutang baik disengaja maupun tidak disengaja yang diperbuat almarhum se-masa hidupnya. Utang materi yang tidak bisa dimaafkan, agar yang bersangkutan berhubungan dengan keluarga almarhum untuk penyelesaiannya. Tuannya adalah agar almarhum terhindar dari segala dosa-dosa yang akan memberatkannya nanti di dalam kuburnya. Ada juga kata perpisahan ini disampaikan setelah jenazahnya dikubur-kan. Ini semuanya agar jenazah dapat diselenggarakan dengan secepat mungkin. Di banyak nagari di Sumatera Barat, sepatah kata dari keluarga almarhum, kebanyakan disampaikan di pandam pekuburan dalam bentuk pidato pasambahan, kemudian baru ditutup dengan doa.

2. Upacara Penguburan

Sesudah jenazah dishalatkan, kemudian dimasukkan ke dalam tandu (usungan) jenazah, lalu usungan itu ditutupi dengan beberapa lapis kain, terakhir dengan kain penutup jenazah yang berwarna hitam dan dibuat dari kain beledru yang bertulisan "Innalillahi wainna illahi rajiun". Sebelum jenazah dibawa ke kuburan di beberapa tempat di Sumatera Barat ada yang mengucapkan sepatah kata perpisahan dari keluarga almarhum kepada para pelayat yang datang. Isi pembicaraan pada umumnya memohonkan maaf, kalau ada kesalahan-kesalahan yang diperbuat almarhum semasa masih hidup, baik moril maupun materil dan ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang datang mengucapkan berduka cita kepada keluarga almarhum. Ada kalanya sepatah kata ini diucapkan setelah selesai jenazah dikuburkan, sebagaimana yang kita uraikan berikutnya nanti. Setelah selesai sepatah kata dari keluarga almarhum baru jenazah diusung orang ke kuburan. Ketika tandu jenazah diangkat, maka anak-anak almarhum, bagi yang sudah punya anak (berkeluarga), akan melintas sebanyak tiga kali di bawah kolong tandu jenazah. Menurut kepercayaan, hal itu dilakukan supaya anak-anaknya jangan selalu teringat dan bermimpin dengan arwah almarhum ayah atau ibunya. Baru kemudian jenazah dibawa ke kuburan dengan diiringi oleh orang-orang yang datang melayat.

Sebaliknya dalam mengiringi jenazah ke kuburan, harus berjalan di belakang usungan jenazah dengan tenang, tidak ada yang berteriak-teriak, dan tertib.

Kuburan digali oleh kelompok penggali kubur, sesuai dengan tugas yang telah digariskan. Kubur digali dengan sekop, pacul serta tembilang. Tembilang adalah sejenis perkakas yang digunakan untuk menggali lobang lahat. Biasanya di Sumatera Barat dalam kuburan antara 1,70 sampai dengan 2 meter. Maksud mengubur mayat yaitu untuk menutup banya dan supaya jangan diganggu oleh binatang-binatang buas. Jadi jika sudah mempunyai syarat-syarat itu, seberapa dalamnya jadilah. Itulah yang wajib dalam mengubur jenazah. Hukumnya dalam Islam mengubur mayat adalah fardhu kiyah. Setelah dalamnya cukup, maka dibuatkanlah liang

lahat kuburnya, untuk meletakkan jenazah. Liang lahat kubur itu tergantung dengan keadaan tanah, kalau tanahnya keras, maka dibuatkan liang lahat kubur ke samping yang disebut "liang lahat". Liang lahat, yaitu liang yang menjorok ke dalam sebelah liang kubur, mengarah ke kiblat, tempat jenazah diletakkan tepat ditentang dinding kubur. Setelah itu dipasang papan penutup lahat kemudian baru ditimbun.

Tetapi jika tanahnya suka longsor, karena tidak tanah liat, seperti tanah yang bercampur dengan pasir, maka digunakan orang cara membuat lobang ke bawah yang disebut "liang parit", yaitu liang di tengah-tengah kuburan. Sebelah menyebelahnya ditinggikan ± 40 cm.

Jenazah dibawa ke kuburan dengan dipayungi di atasnya oleh orang yang bertugas untuk itu. Setelah sampai di kuburan, jenazah diletakkan di pinggir lobang kuburan agar mudah mengeluarkan dan menurunkan jenazah ke dalam kuburan. Sebanyak 3 orang masuk ke dalam lobang yang bertugas menerima jenazah dari atas. Setelah siap semuanya maka jenazah dikeluarkan dari usungan dan diturunkan secara perlahan-lahan ke dalam lobang kuburan. Dalam kuburan jenazah dite-rima oleh ketiga orang tadi, satu orang tentang kepalanya, satu tentang pinggangnya satu tentang kakinya. Sementara orang bekerja dalam kuburan orang-orang yang di atas membentangkan kain di atas kuburan agar jenazah dan orang-orang yang bekerja dalam lobang tersebut tidak kena panas matahari. Setelah jenazah sampai dalam kubur menurut sunatnya, yang diletakkan terlebih dahulu adalah kakinya. Meletakannya miring sebelah kanan, sedang mukanya diarahkan ke kiblat, pipinya bergesakan dengan tanah. Supaya jangan terguling diganjal dengan tanah. Terus dibuka tali menali yang mengikat jenazah, baru ditutup dengan papan penutup lahat. Papan penutup lahat tersebut setelah dibuat "dilimaui" dengan air jeruk kapas atau purut. Setelah liang ditutup dengan papan penutup lahat baru ditimbun dengan tanah secara perlahan-lahan. Terus ditimbun sambil diinjakinjak agar padat. Setelah selesai tanah yang tinggal ditinggikan setengah lingkaran, untuk menandakan itu adalah kuburan. Setelah itu pada tanah yang ditinggikan itu ditanam batang puding pada bahagian kepala dan kakinya, sampai

nantinya dipasang batu mejan. Baru ditaburkan bunga-bunga-an yang dibawa. Selesailah acara penguburan.

Sebelum orang bubar dan pulang salah seorang keluarga almarhum akan menyampaikan sepatah kata kepada hadirin. Sepatah kata itu ada yang disampaikan dengan ringkas saja, tetapi ada pula memakai pidato ala orang Minangkabau yang disebut "*alur pasambahan*" seperti berikut ini. Keluarga almarhum disebut "*sipangka*" dan orang yang hadir diwakili oleh seorang untuk menjawab *pasambahan* tersebut, disebut dengan "*karib-bait*".

Keluarga almarhum (*sipangka*) diwakili oleh Datuk Tunga. Tamu yang hadir (*karib-bait*) diwakili oleh Datuk Marajo.

Sipangka : *Datuak Marajo, pasambahan tibo bakeh Datuak.*

Karib : *Sambah di Allah, manitahlah Datuak.*

Sipangka : *Sambah nan hambo tibokan bakeh Datuak, dilahianyo dari hambo, dibatinnyo dari sagalo kaum keluarga ipa dengan bisan anak dan bapak. Sambah nan ditibokan bakeh Datuak. Ma-agak di hari nan sahari nangko, malang tidak dapek ditulak, mujua tak dapek diriaih, berpulanglah ka Rahmatullah. Dalam buhua nan arek, satia nan taguah, barek dipikue, ringan dijinjiang, adat bakarib bakabisan, baipa babisan, baranak babapak, cupak diisi adat dipakai. Pihak di kami silang nan bapangka, karajo nan bapokok, Allah Ta'ala basipat qadim, manusia basipat khilaf, kok ado nan khilaf khilafat, salah tangan nan mangakok, capek kaki nan malangkah ataupun muluik nan bakato, nak mintak rilah jo maaf. Itulah bana diantakan bakeh Datuak.*

Karib : *Sampai Datuak*
Ma-agak-i rundiangan Datuak nan ka tangah, sunat kato dek baulang, pasa jalan dek batampuah, buah panitahan Datuak nan ka hambo ulang. Apolah nan jadi buah panitahan Datuak nan katangah, ma-agak dihari nan sahari

nangko malang nan tibo, parasaian nan tumbuhan, barapulanglah baliau ka Rahmatullah. Adat dalam buhua nan arek, satia nan taguah korong jo kampuang, barek dipikue, ringan dijinjang, dianta ka rumpuik nan layua, ka tanah nan lambang. Adat bakarib kabiah, baipa-babisan, dalam korong kampuang, atau dalam nagari cupak diisi, adat dipakai rusuah dipujuak, tangih diantokkan.

Ma-agak di silang nan bapangka karajo nan bapokok, tumbuhan nan bak hanyiah, tabik nan bak padi, salah pado Allah minta tobat, salah pado manusia minta maaf, kok ado salah muluik nan bakato, sarato tangan nan mangakok atau kaki nan malangkah, kok ado utang jo piutang, nan mintak dilahiakan dihadapan karib jo kariab, korong jo kampuang, di hadapan anak jo bapak. Kan baitu bana buah panitahan Datuak?

Sipangka : *Iyo bana.*

Karib : *Yo, ma Datuak*

Ma agak rundingan Datuak nan ka tangah bapareh bak sukatan, baililik bak bacupak, taracak dikudonyo, tatampuah dijalanntyo. Tapi sungguahpun baitu, niniak jo mamak, hadok hadang, sarato karib-bait, ipa dengan bisan sarato korong jo kampuang, hambo bao kato jo mupakaik hambo japuikan kabaritonyo, laikoh dalam adat nan bapakai dalam cupak nan barisi nan baitu Datuak?

Sipangka : *Yo ma Datuak*

Ma-agak-i rundiangan Datuak nan katangah, umpamo gombak ateh kapalo, umpamo sikumpai jo cikarau dalam nagari, kaganti sitawa jo sidingin dalam korong kampuang. Tibonyo dalam adat lamo pusako usang, kato di-bao jo mupakaik Datuak.

(Datuk Marajo membawa kata mufakat, kepada yang hadir, kemudian mengembalikan rundingan kepada Datuk Tungga).

- Karib : *Yo ma, Datuak*
Di hari nan cako Datuak saba jo panitahan, hambo marenjeang kato jo mupakaik, jo niniak mamak, karib jo kabisan, ipa jo bisan, dalam buek nan arek , satia nan tagguah, du-duak samo bahadapan tagak samo batantangan. Nan jadi buah barinyo dibaliau bakeh hambo, sapanjang parmintaan Datuak nan ka tengah, pinto buliah kandak balaku, dinan hiduik maaf jo rilah nan dipakai, disipokok saba dipabanyak. Urang saba kasihan Allah, pamaaf tinggi harago. Nan kami alah kami maafkan, nan baliau nanlah pulang ba-apokoh itu kini. Itulah nan kami mintak kapado sipangka. Itulah bana dianta bakeh Datuak.
- Sipangka : *Lah sampai Datuak?*
Di hari nan cako hambo saba jo panitahan. Datuak mambao kato jo baiyo. Nan jadi buah barinyo di baliau, niniak, makak, suluah bendang alim ulama, cadiak pandai, nan mudo dalam korong kampuang ataupun dalam karib jo kabiah, parminitaan kami nan ka tengah pintak buliah kandak balaku. Ba-apokoh dari kami? Kan itu bana buah panitahan Datuak?
- Karib : *Iyo bana*
- Sipangka : *Yo, ma Datuak !*
Tantangan rundiangan Datuak nan ka tengah, kok di danga nan babunyi, dipandang nan bapung, tibolah dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi. Tapi sungguahpun baitu warih nan manjawek wasiat nan manarimo, hambo bao kato jo mupakaik saba Datuak jo panitahan. Itulah bana dianta bakeh Datuak.
- Karib : *Kami saba sakiro-kiro*
(Datuk Tungga membawa kata mufakat).
- Sipangka : *Yo, ma Datuak*
Di hari nan cako Datuak saba, hambo mambao kato baiyo, jo warih nan manjawek, wasiat nan manarimo. Lah labiah dahulu nan ma-

ningga mambari maaf sagalo urang nan basalah nan saagamo dengan kito .

Itulah nan kabarinyo bakeh Datuak.

Karib : *Sampai Datuak*
Pintak samo buliah nan kito ba-apo lai Datuak?

Sipangka : *Yo, ma, Datuak*
Dahulu kato basitinah kamudian kato basicapek, cepak tibonyo bakeh Datuak. Kacapekan tibonyo bakeh Datuak, ma agak rundiangan kito cako alah ciek jo duo, duo jo tigo, kok didanga alah babunyi, dipandang alah barupo. Sungguhapun baitu, nan jadi pintak jo di kami silang nan bapangka, adat nan bapakai, sarak bapakalang. Itu juo bana nan hambo antakan bakeh Datuak.

Karib : *Sampai Datuak*
Bana nan diantakan bakeh hambo, dibatinnyo ka hadapan niniak mamak suluah bendang, alim ulama, sarato nan mudo dalam kampuang. Mambao kato jo mupakaik, bulek nan buliah digolongkan, picak nan buliah dilayangkan. Laiko bana nan baitu Datuak?

Sipangka : *Kok baitu lah bana.*
(Datuk Marajo membawa kata mufakat dengan alim aulama).

Karib : *Sapanjang buah panitahan Datuak nan ka tengah, alah dipaiyo dipakatokan dalam karib bait, ipa bisan, suluah bendang, alim ulama, cadiak pandai. Manuruik nan biaso, barek biaso sapikua, ringan biaso sajinjiang, pintak buliah kandak balaku. Itulah bana nan hambo antakan bakeh Datuak.*

Sipangka : *Yo, ma, Datuak*
Sabuah pintak alah buliah, kandak alah balaku dek kami sagalo pangka alah basabuik jo muluik, lah bakana jo hati, ka ateh samo sapucuak, ka bawah samo saurek, lah sanang kironya hati Datuak.

- Karib : *Pintak lah samo bulieh, kandak la samo balaku.*
Nan kito ba apo Datuak?
- Sipangka : *Kato kito bari baparantian.*

Bahasa Indonesianya :

- Pokok : Datuk Marajo, sembah tiba pada Datuk.
- Karib : Sembah pada Allah, berbicaralah Datuk.
- Pokok : Sembah yang kami sampaikan kepada Datuk, dilahirnya dari saya dibatinnya dari segala kaum keluarga, ipar dengan besan anak dengan bapak. Sembah yang disampaikan kepada Datuk. Pada hari yang sehari ini, malang yang tidak dapat ditolak, mujur yang tidak dapat diraih, berpulanglah beliau ke Rahmatullah. Dalam ikat yang erat, sumpah yang teguh, berat dipikul, ringan dijinjing, adat berkarib, beripar besan, beranak berbapak, cupak diisi adat dipakai. Pihak dari kami kaum keluarga Allah Ta'ala bersifat qadim, manusia bersifat kilaf, kalau ada khilaf khilafat salah tangah memegang, cepat kaki melangkah ataupun mulut yang terdorong, hendak minta maaf. Itulah sembah yang disampaikan kepada Datuk.
- Karib : Sampai Datuk
 Mendengar penitahan Datuk yang disampaikan, sunat kata untuk diulang lancar jalan karena ditempuh, penitahan Datuk yang akan saya ulang. Apa yang jadi pembicaraan Datuk yang datang, nasib yang tiba, berpulang beliau ke Rahmatullah. Adat yang dipakai dalam kampung, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, diantar ke pandam pekuburan. Adat berkarib bait, beripar dengan besan dalam kampung, cupak diisi adat dipakai, sedih dihibur, tangis dihentikan.
 Kepada keluarga almarhum, salah kepada Allah minta amun, salah kepada manusia min-

ta maaf. Kalau ada salah perkataan, cepat tangan ringan kaki, kalau ada utang piutang, minta dikemukakan di hadapan kita bersama.*
Kan itu pembicaraan Datuk?

Pokok : Ya benar

Karib : Ya Datuk

Mengenai pembicaraan Datuk yang disampaikan, sudah benar dijalannya. Tapi sungguhpun begitu, seluruh keluarga dan orang kampung, saya bawa kata dengan mufakat, apakah ada menurut aturan dalam adat yang begitu Datuk?

Pokok : Mengenai rundingan Datuk yang disampaikan, seperti gombak di atas kepala, telah menurut aturan dalam nagari dan korong kampung. Tibanya dalam adat lama pusaka usang, kata di bawa mufakat Datuk.

(Datuk Marajo membawa kata mufakat kemudian mengembalikan rundingan kepada Datuk Tungga).

Karib : Ya Datuk !

Di hari tadi Datuk sabar dengan penitahan, saya membawa kata mufakat, kepada ninik mamak, karib bait, ipar besan, duduk sama berhadapan, berdiri sama bertentangan. Yang jadi buah pembicaraan dari beliau kepada hamba, sepanjang permintaan Datuk nan disampaikan, permintaan boleh dan berlaku, kita yang hidup sudah memaafkan, keluarga almarhum sabar diperbanyak. Orang yang sabar kasihan Allah, pemaaf tinggi harganya. Yang kami sudah memaafkan, yang beliau yang berpulang bagaimana pula. Itulah permintaan dari kami kepada keluarga almarhum yang disampaikan kepada Datuk.

Pokok : Sampai Datuk?

Di hari tadi hamba sabar dengan penitahan, Datuk membawa kata mufakat. Yang jadi buah pembicaraan dari beliau ninik mamak, suluh bendang, alim ulama, cerdik pandai,

orang muda dalam kampung ataupun karib bait, permintaan kami yang diketengahkan, diperlakukan. Bagaimana pula dari keluarga almarhum. Kan itu pokok pembicaraan Datu?

Karib : Ya benar

Pokok : Ya Datuk !

Mengenai rundingan yang disampaikan, kalau didengar sudah kedengaran, dilihat sudah berupa, terpakai dalam adat. Tapi sungguhpun begitu, bahwa hamba bawa kata mufakat, sabar Datuk dengan penitahan. Itulah permintaan yang disampaikan kepada Datuk.

Karib : Kami tunggu sekira-kira
(Datuk Tungga membawa kata mufakat).

Pokok : Ya Datuk

Sebentar ini, Datuk menunggu, hamba membawa kata mufakat kami ahli waris almarhum sudah terlebih dahulu memafkan segala orang yang bersalah dan seagama dengan kita. Itulah jawabannya Datuk.

Karib : Sampai Datuk?

Permintaan sama-sama boleh, yang kita bagaimana Datuk?

Pokok : Ya Datuk

Rundingan kita percepat Datuk. Sungguhpun begitu, yang jadi permintaan dari kami keluarga almarhum, adat dipakai sarak dipakalang. Itulah rundingan yang disampaikan kepada Datuk.

Karib : Sampai Datuk

Permintaan yang disampaikan kepada kami, ninik mamak, suluh bendang, alim ulama serta orang muda dalam kampung. Hamba bawa kata dengan mufakat, bulat yang boleh digolongkan, pipih yang boleh dilayangkan. Ada yang begitu dalam adat Datuk?

Pokok : Yang begitu sudah benar

(Datuk Marajo membawa kata mufakat dengan alim ulama).

- Karib : Sepanjang pembicaraan Datuk yang disampaikan, sudah dirundingkan dengan segala karib bait, ipar besan, suluh bendang alim ulama, cerdik pandai. Menurut yang biasa permintaan diperlakukan. Itulah ruindingan yang disampaikan kepada Datuk.
- Pokok : Sebab permintaan sudah diperlakukan, kami segala ahli waris almarhum mengucapkan terima kasih kepada yang hadir. Sudah senang kiranya hati Datuk.
- Karib : Karena permintaan sama-sama boleh, bagaimana lagi Datuk?
- Pokok : Rundingan kita sudahi Datuk.

Dengan selesainya kata sambutan dari keluarga almarhum serta jawaban dari yang hadir, berupa permintaan maaf memaafkan dari kedua belah pihak, maka selesailah upacara penguburan. Acara itu kemudian ditutup dengan membaca talaqin dan doa oleh seorang ustad, dan orang banyak mengaminkan. Ketika ustad sedang membaca doa, salah seorang keluarga almarhum, yang membawa air dalam kendi atau tempat air lainnya, menyirami kuburan tersebut dengan air yang dibawanya itu. Itulah namanya air "pentalaqinan". Menurut keyakinan air tersebut akan mendinginkan almarhum dalam kuburnya. Selesai doa yang dibacakan oleh ustad tersebut maka berakhirilah upacara penguburan dan orang-orang bubar dan pulang ketempat masing-masing. Tapi ada juga keluarga almarhum atau teman sejawat sesudah upacara selesai menaburkan bunga-bunga di atas kuburan tersebut. Bunga itu adalah bunga mawar dan melati, serta ari bunga mawar.

3. Upacara Sesudah Penguburan

a. *Pendahuluan*

Selesai upacara penguburan semua penghulu yang ada dalam nagari tersebut berkumpul di atas rumah pusaka (kaum) dari penghulu yang meninggal tersebut, untuk menanyakan kepada kaum penghulu yang meninggal, siapa yang akan menjadi ganti penghulu yang mati itu. Maka terjadilah dialog seperti di bawah ini menurut aturan adat

yang berlaku dalam nagari itu. Penghulu yang meninggal diwakili oleh Datuk Indomo, dan penghulu dalam nagari menunjuk Datuk Bandaro sebagai juru bicarannya.

Datuk Bandaro : *Maminta ampunlah ambo, bakeh karapatan niniak mamak nan gadang basa batuah nan hadir dalam rumah gadang nangko, kok tidak akan tahato akan tabilang, sambah ambo manjalani sidang karapatan Datuak; ambo sampaikan sambah ka tengah, sungguhpun di tengah, di Datuak Indomo tibonyo sambah ambo.*

Datuk Indomo : *Sambah kapado Allah, manitahlah Datuak.*

Datuk Bandaro : *Nan akan ambo sambahkan, karano dek malang nan tidak tatulak, mujua nan tidak taraiah, adopun akan Datuak, lah singkek umue lah panjang langkah, lah tadahulu dari datuak-datuak dalam nagari. Nan sakarang kini nangko, maminta kami datuak-datuak nagari kapado datuak-datuak dalam Piliang Nan Tujuh.*

Manuruik sapanjang adat kito, ko mati gajah maninggakan gadiang, mati hari-mau maningakan balang, mati datuak, basiliah jo datuak, karano baliau datuak nan tuo lah tiado, maminta kami kapado Datuak, dalam suku Piliang Nan Tujuh, iyolah handak disiliah dengan nan mudo itulah sambah nan dikatangahkan, handak dikabuakan parmintaan kami itu dek datuak dalam suku Piliang Nan Tujuh, sakan sajo sambah ambo.

Datuk Indomo : *Allah sampai dek Datuak?*

Datuk Bandaro : *Alah sadang.*

- Datuk Indomo : *Mamintak ampulah ambo, kahadapan Datuak nan hadir diateh rumah gadang nangko, ambo manyambah tidak akan tahato, akan tabilang sambah sajo manjalani ka haribaan Datuak nan hadie, ambo sampaikan sajo panyambahan ka tengah, sungguahpun di tengah di Datuak Bandaro tibo sambah ambo.*
- Datuk Bandaro : *Sambah pado Allah, manitahlah Datuak.*
- Datuk Indomo : *Apolah nan akan ambo sambahkan, nan bapitua Datuak tadi, karano Datuak nan tuo lah singkek umua, lah panjang langkah, lah tadahulu dari datuak-datuak dalam nagari nangko. Sakarang kini nangko datuak-datuak dalam nagari, handak mamintak nan sapanjang adat, kok matigajah maninggakan gadiang, mati harimau maninggakan balangnyo, mati datuak basiliah jo datuak, kan baitu parmintaan datuak nagari kapadao kami datuak-datuak dalam Piliang Nan Tujuah.*
- Datuk Bandaro : *Sabananyo Datuak.*
- Datuk Indomo : *Sambah kapado Datuak Bandaro tibonyo.*
- Datuk Bandaro : *Sambah kapado Allah, manitahlah Datuak!*
- Datuk Indomo : *Adopun nan sapanjang parmintaan datuak-datuak nagari, iyolah pakai nan biaso, kok pandang alah tibo di alamaik, tembak lah tibo di sasaran, basisuruik pantang kanai, basijambo asa kanai, alah kanai kami dek balabiah, akan baapo pulo lai, maminta juo kami pado Datuak, mananti Datuak sakutiko, andak kami paiyokan.*

Datuk Bandaro : *Mano Datuak Indomo, jikok itu nan panitahan, pucuk dicinto ulam tibo, basugirolah Datuak, kami mananti samantaro.*

Datuk Indomo : *Alhamdulillah*
(Datuk Indomo membawa perundingan kepada datuk-datuk dalam suku Piliang Yang Tujuh, untuk memberi jawaban kepada Datuk-datuk nagari). Setelah selesai berunding dengan datuk dalam suku Piliang Yang Tujuh, ia membawa hasil rundingannya kepada Datuk-datuk dalam nagari sebagai berikut :

Datuk Indomo : *Maminta ampunlah ambo ka hadapan niniak mamak dalam nagari nan hadie dalam rumah gadang nangko, ambo maantakan sambah sajo manjalani kaharibaan sagalo datuak nan hadie, ambo rupo panyambahan ka tengah, sungguahpun di tengah, di Datuak Bandaro juo tampek tibo sambah ambo.*

Datuk Bandaro : *Sambah kapado Allah, manitahlah Datuak!*

Datuk Indomo : *Apolah nan akan ambo sambahkan Adopun parmintaan Datuak nagari tadi, kapado kami datuak-datuak dalam Piliang nan Tujuh, karano datuak nagari lah kahilangan dunsanak, nan adat nan bapakai dek datuak dalam nagari, kok mati gajah maninggakan gadiang, mati harimau maninggakan balangnyo, mati datuak basiliah jo datuak. Kini datuak nan tuo, lah ta dahulu dari kito, sakarang handak silihnyo datuak nagari, kan baitu parmintaan datuak nagari tadi kapado datuak dalam Piliang nan Tujuh?*

- Datuk Bandaro : *Sabananyo Datuak.*
- Datuk Indomo : *Indak lai, dek kami sagalo datuak-datuak dalam Piliang Nan Tujuh, kok digayuik batu dek datuak nagari iyolah akan tanggalam kami, kok digayuikkan jo sabuik iyolah akan tarapuang kami, kini kami lah dibabani dek datuak nagari supaya diganti datuak nan hilang, dek kami datuak-datuak dalam Piliang Nan Tujuh Itu lah kami paiyokan pulo, tantangan parmintaan datuak nagari itu, barakat kabasaran datuak nagari, lai tahimbau di namonyo, lai taturuik di jalannyo, alah sakato kami di sanan, sagalo datuak dalam Piliang Nan Tujuh, akan manyiliah datuak nan hilang nan ka alah satuju sapangana kami dengan datuak nagari tantangan itu. Sungguahpun baitu, karano pitua urang tuo, putuih kato dipangkanyo, sudah gayuang dibalibeh, kini sabuah lai pintak kami kapado Datuak dalam nagari, sabab hari ko alah baiak, kutiko pun lah sedang elok, alah koh akan jadi kito sadiokan tampek kadudukan datuak nan baru. Itu pitua di kami kapado datuak dalam nagari sakan sambah ambo.*
- Datuk Bandaro : *Mano Datuak Indomo, jokok itu panitahan manunggu datuak sakutiko, andak ambo paiyokan pulo jo dunsanak nan hadie.*
- Datuk Indomo : *Alhamdulillah Datuak !*
 (Datuk Bandaro membawa rundingan kepada datuk-datuk dalam nagari yang hadir di atas rumah tersebut menyampaikan permintaan datuk-datuk dalam suku pilang yang tujuh. Setelah selesai berunding dengan datuk-datuk na-

gari, maka datuk Bandaro membawa rundingan itu kembali kepada datuk-datuk dalam Piliang Yang. Tujuh mengenai jawaban datuk nagari tentang permintaan datuk-datuk piliangan nan tujuh).

Datuk Bandaro : *Kapado Datuak Indomo tibonyo sambah ambo.*

Datuk Indomo : *Sambah kapado Allah, manitahlah Datuak !*

Datuk Bandaro : *Apolah nan akan ambo sambahkan, nan bak pitua Datuak tadi, karano hari lai baiak, kutiko alah elok, alahkoh akan jadi disuruah sadiokan tamppek kaduduakan untuak datuak nan baru, kan baitu buah panitahan datuak tadi?*

Datuk Indomo : *Sabananyo datuak.*

Datuk Bandaro : *Indak lai, limbago lah baitu, nan kandak hati dari datuak-datuak dalam Piliang nan tujuh, sapanjang pandapek kami datuak nagari nan hadie alah saeloknyo itu, parenailah datuak !*

Datuk Indomo : *Alhamdulillah.*

Sesudah mendapat izin dari ninik mamak dalam nagari tersebut, untuk mencari pengganti penghulu yang meninggal, maka datuk Indomo atas kesepakatan ninik mamak dalam suku Piliang yang tujuh dan kaum dari penghulu yang meninggal, menunjuk seorang anak kemenakan mereka yang telah menjadi penungkat penghulu yang meninggal untuk menjadi penghulu baru dalam kaumnya. Maka penghulu baru itu dipersiapkan pakaian kebesarannya yang terdiri dari "baju, celana, samping, ikat pinggang, sandang, senjatanya, tongkat, saluak, dan lain-lainnya. Setelah ia selesai memakai pakaian tersebut, maka ia disuruh duduk bersama-sama dengan ninik mamak dalam nagari itu pada tempat yang telah disediakan untuknya, seperti yang dimintakan dalam per-

sembahan di atas. Setelah ia duduk di tempatnya maka ninik mamak dalam suku piliang yang tujuh menunjuk seorang manti berdiri untuk menjadi juru bicara menyampaikan pidato pasambahan kepada ninik mamak dalam nagari yang hadir di atas rumah tersebut tentang pengangkatan penghulu baru itu.

Maka terjadilah dialog dengan ninik mamak dalam nagari seperti di bawah ini :

Manti : *Assalamu'alaikum*
*Apun basalah ambo, kahadapun ni-
niak mamak nan gadang basa batuah*
*dalam nagari ko ambo manyambah ti-
dak akan tahatok akan tabilang, sam-
bah ambo manjalani sidang karapatan*
*datuak-datuak nan hadie di ateh ru-
mah nangko, apolah nan akan ambo*
*sambahkan, iyolah nan bak pitua da-
tuak-datuak nan tuo-tuo :*

Anak itiak ateh dalimo
anak alang dalam baluka
kaciak dek ambo tidak akan tapuji
namo
gadoang pun tidak akan tapuji gala

Malainkan sambah juo manjalani
Apolah nan akan ambo sambahkan,
nan bak putua datuak-datuak juo :

Asa batang mancalago
asa bijo tumbuhan juo
Sungguahpun indak datuak nan tuo
datuak mudo iko nan silihnyo

Pulau nan bapangkek naiak
maninggakan rueh jo buku
Manusia nan bapangkek turun
maninggakan barih jo balabeh
adat jo pusako

*Mati gajah maninggakan gadiang
mati harimau maninggakan balangnyo
mati datuak basilih jo datuak*

*Biriek-biriek tabang ka sawah
dari sawah ka halaman
Dari niniak turun ka mamak
dari mamak ka kamanakan*

*Dek kamanakan warih dijawek,
pusako ditolong
piagam dipacik
kulipah dipakai*

*Ramo-ramo si kumbang janti
Katik Endah pulang bakudo
Patah tumbuhan hilang baganti
Pusako datuak baito juo*

*Mano-manolah pusako datuak nan ba-
itu juo
iyolah nan didalam kampuang iko
cupak nan jo gantang, bungka nan pia-
wai
taraju nan bagato, harato bapusako,
gala bakulipah*

*Pariangan koto nan lamo
Padang panjang nagari asa
Balarangan sajo manyabuik namo
Bapantangan sajo manyabuik gala*

*Dek barih mangko dipahek, dek jalan
mangko ditampuah, ampunlah ambo
dek Datuak, sakarang kini ambo sam-
bahkan, kahadapan datuak-datuak
sado nan hadie :*

*Sutan Balun namonyo, nan bagala
Bagindo Rajo dahulu, baliaulah nan
mamakai kulipah, iyolah bagala Da-*

tuak Rajo Panghulu. Itulah kulipah baliau pakai gala nan baliau jawek turun tamurun dari pado niniak baliau. Nan sahinggo iko ka ateh, nan di dalam kampuang iko, kalau tasuo utang, baliau nan akan mambaiekan, kalau tasuo piutang baliau nan akan manarimokan. Baliaulah nan tinggi dianjuang, gadang diamba, pai akan tampek batanyo, pulang akan tampek babarito, nan di dalam kampunang iko.

Andak dibawa saarak sairiang, saalek sajamu, sautang, sapiutang, salarangan sapantangan datuak nan baru iko, nan sahinggo iko ka ateh. Kalau tasuo arak nan jo iriang, alek nan jo jamu supayo dipanggiakan datuak baru iko. Baiak dek tuanku rajo, rajo nan sadaulat, ataupun dek datuak Rajo Panghulu nan sahandiko, atau dek tuan dubalang nan samartabat atau dek tuan manti pagawai nan bakaki nan bajalan, nan batangan nan manjangkau, andak dikaka laweh dirantang panjang, nan sahinggo iko ka ateh, sambah ambo baliak, titah Datuak juo nan ambo puhunkan, ampunlah ambo dek Datuak.

Persembahan yang disampaikan oleh seorang manti dari suku Piliang Nan Tujuh, yang pada pokoknya memintakan kepada ninik mamak dalam nagari untuk membawa seilir semudik datuk yang baru diangkat itu, sebagai pengganti penghulu yang meninggal tersebut. Persembahan yang disampaikan itu dibawa mufakat oleh penghulu-penghulu dalam nagari yang hadir dalam upacara tersebut. Setelah mereka berunding sesama mereka, maka dapatlah kata mufakat untuk menjawab persembahan yang disampaikan oleh manti dari suku Piliang Nan Tujuh tersebut melalui juru bicaranya yang bernama Sutan Majo Lelo sebagai berikut :

- St. Majo Lelo : *Assalamu'alaikum !
Maminta ampunlah ambo kapado ni-
niak mamak nan gadang basa batuah,
alim ulama cadiak pandai, sado nan ta-
tanai dek lantai, sado nan tasungkuik
dek atok, dari ujuang lalu ka pangka,
dari tengah lalu ka tapi, sambah ma-
nyambah tidak akan tahatok akan ta-
bilang, sambah sajo manjalani, kahari-
baan sagalo karapatan Datuak. Ambo
papa panyambahan ka tengah, sung-
guahpun di tengah di tuan manti tam-
pek tibonyo sambah ambo.*
- Manti : *Sambah kapado Allah, manitahlan
Sutan !*
- St. Majo Lelo : *Apolah nan akan ambo sambahkan,
nan bak pitua tuan manti cako, usah
kato diulang-ulang :
Asa batang mancalago
Asa biji tumbuhan juo
Sungguahpun tidak datuak nan tuo
Datuak mudo iko nan jadi silihnyo*

*Pulau nan bapangkek naiak, maning-
kakan rueh dengan buku,
Manusia nan bapangkek turun maning-
gakan barih jo balabeh,
Adat jo pusako,
Mati gajah maninggakan gadiangnyo,
Mati harimau maninggakan balangnyo,
Mati datuak basilih jo datuak.*

*Biriak-biriak tabang ka sawah
dari sawah ka halaman
Dari niniak turun ka mamak
dari mamak turun ka kamanakan
dek kamanakan warih dijawek, pusako
ditolong kulipah dipakai.*

*Ramo-ramo sikumbang janti
Katik endah pulang bakudo
Patah tumbuhan hilang baganti
Pusako datuak baitu juo.*

*Mano-manolah pusako datuak nan ba-
itu juo?*

*Iyolah nan di dalam kampuang iko
Cupak nan jo gantang
Bungka nan jo piawai
Taraju nan bagatok
Harato bapusako
Gala bakulipah*

*Pariangan koto nan lamo
Padang panjang nagari asa
Balarangan sajo manyabuik namo
Bapantangan sajo manyabuik gala*

*Dek barih mangko dipahek, dek jalan
mangko ditampuah, ampunlah ambo
dek Datuak, sakarang kini ambo sam-
bahkan, kahadapan datuak-datuak sa-
donyo nan hadie. Sutan Balun namo-
nyo, nan Bagindo Rajo dahulunyo,
baliaulah nan mamakai kulipah saka-
rang nangko. Mano kulipah nan bali-
pakaian, iyolah Datuak Rajo Panghulu,
menggantikan gala pusako mamak ba-
li-aulah, itulah kulipah bali-aulah, nan bali-
pakaian turun tamurun dari niniak-
niniak bali-aulah. Nan sahinggo iko ka-
ateh, nan di dalam kampuang iko, ka-
lalu tasuo utang, bali-aulah nan akan
mambaiakan, kalau tasuo piutang bali-
aulah nan akan manarimokan. Bali-
aulah nan tinggi dianjuang gadang di-
lambuang, pai akan tampek batanyo,
pulang akan tampek babarito, nan di
dalam kampuang iko. Iyolah andak di-*

bawo saarah sairiang, saalek sajamu, sautang sapiutang, salarangan sapan-tangan, datuak nan baru iko, nan sahinggo iko ka ateh.

*Kalau basuo arak nan iriang, alek nan jo jamu, iyo lah andak diucap dipang-giakan datuak nan baru, nan sahinggo iko ka ateh. Baiak dek tuanku rajo sajo nan sadaulat, baiak de datuak sajo panghulu nan sahandiko, baiak pun dek tauanku sajo alim ulama nan sa-
agamo, baiak dek dubalang nan samar-
tabat, baiak de manti nan bakaki nan bajalan, nan batangan nan manjang-
kau. Iyolah andak dikaka laweh di-
rantang panjang, nan sahinggo iko ka
ateh, sambah ambo pun naiak, titah
datuak juo ambo puhunkan, kan baitu
buah panyambahan manti?*

Manti : *Sabananyo*

St. Majo Lelo : *Indak lai ucapan sagalo datuak nagari nan hadie, kasiah ditarimo, titah di-
junjuang.*

Manti : *Almahdulillah.*

Dalam Bahasa Indonesia

Datuk Bandarò : *Minta ampunlah hamba, kepada ninik mamak yang besar bertuah yang hadir dalam rumah besar ini, kalau tidak tersebut nama dengan gelar, sambah hamba mendatangi sidang kerapatan datuk, hamba sampaikan sambah ketengah sungguhpun di tengah di datuk Indomo tibanya sambah hamba.*

Datuk Indomo : *Sambah kepada Allah, menitahkan Datuk !*

Datuk Bandaro : *Yang akan hamba sembahkan, karena malang yang tidak dapat ditolak, mu-
jur yang tidak dapat ditarik, terhadap*

datuk, sudah pendek umur, panjang langkah, sudah terdahulu dari datuk-datuk dalam nagari ini.

Yang sekarang ini, kami datuk-datuk dalam nagari ini meminta kepada datuk-datuk dalam suku Piliang yang tujuh, menurut sepanjang adat kita, kalau gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, datuk mati berganti datuk, karena datuk yang tua telah meninggal, meminta kami kepada datuk dalam suku Piliang yang tujuh diganti dengan yang baru atau muda, itulah sembah hamba yang disampaikan, supaya dikabulkan permintaan kami oleh datuk-datuk dalam suku piliang yang tujuh, sekian sembah.

Datuk Indomo : Sudah sampai datuk?

Datuk Bandaro : Sudah cukup

Datuk Indomo : Meminta ampulah hamba, kehadiran datuk-datuk yang hadir di atas rumah besar ini hamba menyembah tidak akan menyebut nama sembah saja mendatangi kehadiran datuk-datuk yang hadir, hamba sampaikan sembah ke tengah, sungguhpun di tengah kepada Datuk Bandaro tibanya sembah hamba.

Datuk Bandaro : Sembah kepada Allah, berbicaralah Datuk !

Datuk Indomo : Apalah yang akan hamba sembahkan, seperti nasehat datuk tadi, karena datuk yang tua, sudah pendek umur, sudah panjang langkah sudah terdahulu dari datu-datuk dalam negeri ini. Sekarang ini datuk-datuk dalam nagari ini, meminta sepanjang adat, kalau mati gajah meninggalkan gading,

mati harimau meninggalkan belang, mati datuk berganti dengan datuk, kan begitu permintaan datuk-datuk nagari ini kepada kami datuk-datuk dalam suku Piliang yang tujuh?

- Datuk Bandaro : Sebenarnya Datuk.
Datuk Indomo : Sembah hamba kepada Datuk Bandaro tiba.
Datuk Bandaro : Sembah kepada Allah, berbicaralah Datuk !
Datuk Indomo : Adapun yang sepanjang permintaan datuk-datuk nagari ialah sudah biasa dipakai, penglihatan sudah tiba dialamatnya, tembak sudah tiba disasarannya, mundur pantang kena, menjangkau asal kena, sudah kena kami melangkah, bagaimana pula lagi meminta juga kami kepada datuk, menanti datuk seketika, supaya kami mufakatkan.
Datuk Bandaro : Mana datuk Indomo, jika itu permintaan, pucuk dicinta ulam tiba, segeralah datuk kami menanti seketika.
Datuk Indomo : Alhamdulillah
(Datuk Indomo membawa perundingan kepada datuk-datuk dalam suku Piliang yang tujuh, untuk memberi jawaban kepada datuk-datuk negeri tersebut. Setelah selesai berunding dengan datuk-datuk dalam suku piliang, ia kemudian membawa hasil perundingan tersebut kepada datuk-datuk dalam nagari itu sebagai berikut).
Datuk Indomo : Meminta ampunlah hamba kehadapan ninik mamak dalam nagari ini, yang hadir di atas rumah gedang hamba mengantarkan sembah tidak tersebut nama dengan gelar, sembah saja mendatangi hadapan segala datuk-datuk yang hadir, hamba sampaikan pe-

nyembahan ke tengah, sungguhpun ditengah di datuk Bandaro tibanya sembah hamba.

Datuk Bandaro : Sembah kepada Allah, menitahlah Datuk !

Datuk Indomo : Apalah yang akan hamba sembahkan? Adapun permintaan datuk dalam negeri ini, kepada kami datuk-datuk dalam Suku Piliang yang tujuh, karena datuk nagari ini sudah kehilangan saudaranya, adat yang dipakai oleh ninik mamak dalam nagari, kalau mati gajah meninggalkan gadingnya, mati hari-mau meninggalkan belangnya, mati datuk diganti dengan datuk. Kini datuk yang tua sudah meninggal, sekarang datuk dalam nagari ini meminta akan gantinya, kan begitu permintaan datuk kepada kami datuk dalam Piliang yang tujuh?

Datuk Bandaro : Sebenarnya datuk.

Datuk Indomo : Kami semua datuk-datuk dalam suku Piliang yang tujuh, kalau diberati dengan batu oleh datuk nagari akan tenggelam, kami kalau diberati dengan sabut kelapa akan terapung kami, kini kami sudah dibebani oleh datuk-datuk nagari, supaya datuk yang meninggal diganti dengan yang baru oleh datuk-datuk dalam suku Piliang yang tujuh. Itu sudah kami musyawarahkan tentang permintaan datuk-datuk negeri ini, berkar kebesaran datuk-datuk dalam negeri ini, sudah terpanggil di namanya, sudah tertempuh di jalannya, sudah semufakat kami semua penghulu dalam suku Piliang yang tujuh untuk mengganti datuk yang meninggal, semua sujud kami dengan da-

tuk-datuk nagari tentang masalah itu. Sungguhpun demikian, karena nasehat orang-orang tua, putus kata dipangkalnya, kini satu lagi permintaan kami kepada ninik mamak dalam nagari ini, sebab hari ada baik, ketika pun yang elok, apakah sudah disediakan tempat duduk datuk yang baru itu?

Itulah permintaan kami kepada ninik mamak dalam nagari, sekian sembah hamba.

Datuk Bandaro : Mana datuk Indomo, jika itu penitahan, menanti agak sebentar, supaya kami perundingkan dengan segala ninik mamak yang hadir.

Datuk Indomo : Alhamdulillah Datuk.

Datuk Bandaro : Kepada Datuk Indomo tibanya sembah hamba.

Datuk Indomo : Sembah kepada Allah, menitahlah Datuk !

Datuk Bandaro : Apalah yang akan hamba sembahkan, seperti nasehat datuk tadi, karena hari ada baik, apakah sudah disediakan tempat duduknya datuk yang baru tersebut. Kan begitu permintaan datuk tadi?

Datuk Indomo : Sebenarnya datuk

Datuk Bandaro : Lembaga sudah begitu, permintaan datuk-datuk dalam piliang yang tujuh dikabulkan, bawalah ke tengah!

Sesudah mendapat izin dari ninik mamak dalam nagari tersebut, untuk mencari pengganti penghulu yang meninggal, maka Datuk Indomo atas kesepakatan ninik mamak dalam suku piliang yang tujuh dan kaum dari penghulu yang meninggal, menunjuk seorang anak kementerian mereka yang telah menjadi penangkat penghulu yang meninggal untuk menjadi penghulu baru dalam kaumnya. Maka penghulu baru itu dipersiapkan pakaian kebesarannya yang terdiri dari : baju, celana, sampung,

ikat pinggang, sandang, senjatanya, tongkat, saluak dan lain-lain. Setelah ia selesai memakai pakaian tersebut, maka ia disuruh duduk bersama-sama dengan ninik mamak dalam negeri itu pada tempat yang telah disediakan untuknya, seperti yang dimintakan dalam persembahan di atas. Setelah ia duduk ditempatnya, maka ninik mamak dalam suku piliang yang tujuh menunjuk seorang manti berdiri untuk menjadi juru bicara menyampaikan pidato pasambahan kepada ninik mamak dalam nagari yang hadir di atas rumah tersebut tentang pengangkatan penghulu baru itu. Maka terjadilah dialog dengan ninik mamak dalam nagari seperti di bawah ini :

Manti : Assalamu'alaikum !
Ampun bersalah hamba, kehadiran ninik mamak yang besar bertuah dalam negeri ini, hamba menyembah tidak menyebut nama dan gelar, sembah hamba menjalani sidang kerapatan ninik mamak yang hadir di atas rumah ini, yang akan hamba sembahkan, ialah seperti petuah ninik mamak yang tua-tua :
Anak itik di atas delima
anak elang di dalam belukar
Kecil tidak terpuji nama,
besar tidak terpuji gelar
Melainkan sembah juga menjalani
Yang akan hamba sembahkan, seperti nasehat ninik mamak juga.
Asal batang mancalaga
asal biji tumbuh juga
Sungguhpun tidak datuk yang tua
datuk yang muda akan gantinya
Pulau berpangkat naik,
meninggalkan ruas dengan buku
Manusia yang berpangkat turun
meninggalkan garis dengan belebas
Adat dengan pusaka.

Mati gajah meninggalkan gading
Mati harimau meninggalkan belang
Matu Datuk diganti dengan Datuk
Birik-birik terbang ke sawah
dari sawah ke halaman
Dari ninik turun ke mamak
dari mamak kepada kemenakan
Oleh kemenakan waris diterima
Pusaka ditolong
Piagam dipegang
Kalipah dipakai
Rama-rama si kunjang janti
Katik Endah pulang berkuda
Patah tumbuh hilang berganti
Pusaka datuk begitu juga
Mana-mana pusaka datuk yang be-
gitu juga ialah yang didalam kampung
ini
Cupak dengan gantang,
bungkal yang piawai
Teraju yang seimbang,
harta berpuskaa,
gelar yang berkulipah

Pariangan koto yang lama
Padang Panjang negeri asal
Berlarangan menyebut nama
Berpantangan menyebut gelar
Karena baris maka dipahat, karena
jalan maka ditempuh, ampunlah hamba
oleh datuk, sekarang ini, hamba
sembahkan kehadapan ninik mamak
yang hadir, "Sutan Balun namanya,
yang bergelar Bagindo Raja dahulunya,
sekarang beliaulah yang memakai
kafilah, memakai gelar datuk Rajo
Pengkulu. Itulah kafilah yang beliau
pakai, yang beliau terima turun temurun
dari pada pihak ninik beliau.
Yang sehingga sekarang ini di atas,

yang di dalam kampung ini, kalau bertemu dengan utang, beliau yang akan membayar, bertemu dengan piutang beliau yang akan menerima. Beliaulah yang dianjung tinggi besar yang dilambuk, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, yang di dalam kampung (kaum) ini. Supaya dibawah seilir semudik, sejamu, seutang, sepiutang, selarangan, sepantangan, datuk yang baru ini, sehingga ini ke atas. Kalau bertemu arak dengan iringan, alek dengan jamu, supaya dipanggilkan datuk yang baru ini. Baik oleh tuanku raja yang berdaulat, ataupun oleh datuk penghulu yang seandiko, atau oleh tuanku alim ulama yang seagama, atau oleh manti yang berkaki yang berjalan, yang bertangan yang menjangkau, supaya dikembangkan lebar dirantang panjang, sehingga ini ke atas, sembah hamba sampai, titah datuk yang hamba mintakan, ampunlah hamba oleh ninik mamak”.

Persembahan pidato yang disampaikan oleh seorang manti dari suku piliang yang tujuh, yang pada pokoknya meminta kepada ninik mamak dalam nagari, untuk membawa seilir semudik datuk yang baru diangkat itu, sebagai pengganti penghulu yang meninggal tersebut. Persembahan yang disampaikan itu dibawa mufakat oleh sekalian ninik mamak yang hadir dalam upacara tersebut. Setelah mereka berunding sesama mereka, maka dapatlah kata mufakat untuk menjawab persembahan pidato yang disampaikan oleh manti dari suku Piliang yang tujuh tersebut melalui juru bicaranya yang bernama Sutan Majo Lelo sebagai berikut :

Sutan Majo Lelo: Assalamu'alaikum !"
Meminta ampunlah hamba kepada
ninik mamak yang besar bertuah alim
ulama, cerdik pandai, yang berada di
atas rumah ini, dari ujung sampai ke-
pangkal dari tengah sampai ke tepi,
hamba menyembah tidak menyebut
nama, hanya sembah saja mendatangi
kehadapan ninik mamak dalam rapat
ini.

Hamba sampaikan sembah ke tengah,
sungguhpun ke tengah kepada tuan
manti tibanya sembah hamba".

M a n t i : "Sembah kepada Allah, menitahlah
Sutan !.

St. Majo Lelo : "Apakah yang akan hamba sembah-
kan seperti petua tuan manti tadi, usah
kata diulang-ulang :

Asal batang mancalago
asal biji tumbuh juga
Sungguhpun tidak datuk yang tua
Datuk yang muda akan gantinya.
Pulai berpangkat naik,
meninggalkan ruas dengan buku
Manusia yang berpangkat turun
meninggalkan garis dengan belebas
adat dengan pusaka.

Mati gajah meninggalkan gadingnya
mati harimau meninggalkan belang-
nya

Mati datuk berganti dengan datuk
Birik-birik terbang ke sawah
dari sawah ke halaman
Dari ninik turun ke mamak
dari mamak kepada kemenakan

Oleh kemenakan waris diterima
Pusaka ditolong
Piagam dipegang
Khalifah dipakai

Rama-rama si kumbang janti
Katik Endah pulang berkuda
Patah tumbuh hilang berganti
Pusaka datuk begitu juga.

Mana-mana pusaka datuk yang be-
gitu juga

Iyalah yang di dalam kampung ini
Cupak dengan gantang, bungkal
yang piawai

Teraju yang seimbang, harta ber-
pusaka, gelar yang berkalifah.

Pariaman koto yang lama

Padang Panjang negeri asal

Berlarangan menyebut nama

Berpantangan menyebut gelar

Karena garis maka dipahat, karena
jalan maka ditempuh, ampunlah ham-
ba oleh ninik mamak, sekarang ini
hamba sembahkan, ke hadapan ninik
mamak yang hadir. Sutan Balun na-
manya, yang bergelar Bagindo Rajo
dahulunya, beliaulah yang memakai
kafilah sekarang ini. Kalifah yang be-
liau pakai, ialah Datuk Rajo Panghulu,
menggantikan gelar ini ke atas, yang
di dalam kampung ini, kalau bertemu
utang beliau yang akan menerimanya.
Beliaulah yang tinggi dianjung, besar
dilambuk, pergi tempat bertanya, pu-
lang tempat berita, yang di dalam
kampung ini. Supaya dibawa seiring
sehelat, sejamu, seutang, sepiutang, se-
larangan sepantangan, datuk yang
baru ini, yang sehingga ini ke atas.
Baik oleh tuanku raja yang sedaulat,
baik oleh datuk penghulu yang se-
handiko, baik oleh tuanku alim ulama
yang seagama, baik oleh dubalang
yang semartabat, baik oleh manti yang

berjalan dan bertangan yang menjangkau. Supaya dikembangkan lebar dan dirantang panjang, sehingga ini ke atas sembah hamba mintakan, kan begitu bunyi penyembahan manti tadi?”

M a n t i : ”Sebenarnya”

St. Majo Lelo : ”Pemberian ninik mamak dalam nagari yang hadir di sini, kasih diterima, titah dijunjung”.

M a n t i : ”Alhamdulillah”

Dengan demikian resmilah penghulu baru itu diterima oleh segala ninik mamak pemangku adat dalam nagari tersebut, untuk menggantikan penghulu yang telah meninggal. Dan segala aturan-aturan adat yang diperlukan harus segera diisi oleh suku atau kaum penghulu yang baru tersebut kepada ninik mamak dalam nagari itu.

Dengan demikian berakhirlah upacara kematian seorang penghulu baru bertongkat bodi

b. *Meniga Hari*

Pada hari ketiga barulah diadakan kenduri oleh penghulu yang baru tersebut dengan menyembelih kerbau. Pada hari tersebut semua ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dalam negeri tersebut diundang untuk merayakan pengangkatan penghulu baru, serta mendoa meniga hari penghulu yang meninggal dengan makan bersama. Untuk itu disediakan tempat yang bernama ”medan nan panjang” (jalan gerbang kepekarangan), dengan dihiasi oleh merawa yang warna warni, medan nan bapaneh (pekarangan rumah) dan ”medan nan balindung” (rumah gadang). Para penghulu dalam nagari dengan diiringi oleh penongkatnya (calon penggantinya) datang memakai pakaian kebesaran penghulu pada jamauan tersebut.

Perhelatan atau upacara sesungguhnya tidak lain dari permainan kata-kata adat yang disebut ”Pasambahan” sampai larut malam, Ini disebabkan segala sesuatunya yang disebut ”alek” akan menanyakan segala sesuatunya yang bersangkutan paut dengan adat istiadat yang berlaku.

Apa lagi jika duduk seorang penghulu yang tidak pada tempatnya, atau kurang sirih pinangnya, maka hal ini menjadi bahan sindiran atau pertanyaan yang banyak memakan waktu.

Upacara di mulai pagi hari. Para tamu berdatangan, dinanti di medan nan panjang. Penghulu (pemangku adat) (penghulu dan imam khatib) disongsong dengan cerana berisi sirih pinang. Tamu yang punya hubungan keluarga (disebut juga "anak pusako" dan "ipar bisan") datang dengan membawa adat seperti beras, kelapa dan uang untuk penyelenggaraan acara tersebut. Selain makan dan minum di medan nan panjang, masing-masing penghulu yang membawa adat diberi hadiah daging, melihat tingkatan penghulu dan pembawanya. Pada beberapa nagari pembawaan penghulu disalurkan melalui isterinya masing-masing. Penghulu yang baru dilantik tersebut, pada upacara itu memakai pakaian kebesaran penghulu dan asyik memperkenalkan dirinya kepada tamu-tamu yang datang. Pada beberapa nagari di Sumatera Barat, penghulu baru itu dilantik dengan resmi pada hari ketiga, dengan meletakkan saluak (peci penghulu) ke kepalanya oleh seorang penghulu yang dituakan oleh negeri untuk itu, dan sekaligus merubah gelarnya dengan gelar penghulu yang dipakainya. Sesudah itu baru adat-adat yang lain diisi. Pada hari berikutnya penghulu baru itu mengadakan upacara "batagak batu" yakni meletakkan mejan di atas makam "mamaknya" penghulu yang meninggal tersebut. Dengan demikian berakhirlah upacara "mati bertongkat budi" dari seorang penghulu adat di Sumatera Barat. Upacara lainnya seperti upacara menujuh hari, 14 hari, pada umumnya sama saja dengan upacara kematian umum yang berlaku.

c. *Menuju Hari*

Yang dimaksud dengan upacara menujuh hari ialah, setelah mayat tujuh hari berada di dalam kubur, diadakanlah upacara mendoa selamat. Biasanya upacara mendoa pada hari ketujuh ini hanya dilakukan oleh seorang mubalig saja. Tetapi pada beberapa negeri ada juga yang

dilakukan secara agak besar dengan mengadakan pemotongan kambing. Biasanya upacara menujuh hari ini dimulai pada siang hari dengan acara batagak batu. Batagak batu ialah upacara yang dilakukan oleh keluarga almarhum dengan membersihkan pusara serta menemboknya kemudian memasang batu mejannya. Ada kalanya sesudah memasang batu mejan tersebut diiringi dengan doa-doa agar almarhum dilapangkan dari azab kubur. Ada juga yang batagak batu pada upacara 100 hari.

Sesudah sembahyang Lohor, barulah di rumah keluarga almarhum diadakan upacara mendoa menujuh hari oleh seorang mubaliq, kemudian selesai mendoa diiringi dengan makan minum oleh para yang hadir. Ada juga yang melakukan acara mendoa ini pada malam hari dengan didahului menamatkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran. Pembacaan Al-Quran biasanya disudahi pada malam hari ketujuh ini, walaupun sesungguhnya pembacaan dapat dilakukan/disudahi lebih cepat, namun biasanya ditinggalkan lebih kurang 15 ayat, untuk dibaca dan ditamatkan pada malam ketujuh tersebut. Sesudah menamatkan pembacaan Al-Quran tersebut baru diadakan doa selamat. Sebelum acara membaca doa dimuali, keluarga almarhum menyediakan perasapan tempat membakar kemejan. Setelah persiapan, bersamaan dengan mengepulnya kemenjan hadirin yang hadir mulai mengikuti bacaan tersebut. Biasanya doa itu dalam bahasa Arab. Sehabis upacara mendoa baru dimulai makan minum. Dengan ini selesailah upacara menujuh hari.

d. *Upacara 14 Hari*

Yang dimaksud dengan upacara 14 hari ialah, setelah mayat 14 hari di dalam kubur, diadakan doa selamat di beberapa negeri upacara 14 hari ini ada juga yang menyebut dengan istilah "mendoa 2 x 7", artinya 14 hari meninggal. Sebenarnya isi dan tujuan upacara 14 hari ini sama saja dengan upacara 3 hari dan 7 hari, yaitu memperingati kematian serta mendoakan agar arwah almarhum mendapat kelapangan dalam kuburnya, serta keluarga yang tinggal tabah dan tawakal. Upacara 14 hari

sekarang ini sudah agak jarang diadakan orang, terutama untuk menghemat biaya menghadapi upacara 40 hari. Tetapi di beberapa negeri terutama dalam kabupaten Padang Pariaman upacara ini masih banyak diadakan orang. Jalannya upacara hampir sama dengan upacara tujuh hari. Keluarga yang kemalangan mengundang seorang ulama atau beberapa orang untuk datang ke rumah mereka, tujuannya adalah untuk mendoa. Di samping itu keluarga-keluarga dekat juga diberitahu dan diminta datang untuk menghadirinya. Jumlah yang hadir terbatas hanya pada lingkungan keluarga saja. Keluarga-keluarga dekat itu ada yang datang dengan membawa makan-makanan serta kue-kue yang dibawa dengan sebuah dulang yang disebut "jamba". Pelaksanaan mendoa ini, waktu tergantung kepada keluarga almarhum. Apakah akan diadakan pada pagi hari atau sesudah sembahyang Zuhur. Kebanyakan orang mengadakannya sesudah sembahyang Zuhur. Pada waktu yang ditentukan diadakanlah doa selamat oleh ulama yang diundang tersebut, dan selesai mendoa diiringi dengan makan bersama. Sesudah acara makan selesai ulama yang diundang itu diberikan uang ala kadarnya serta makan-makanan. Dengan demikian berakhirlah doa upacara 14 hari.

e. *Upacara 40 Hari*

Yang dimaksud dengan upacara 40 hari ialah, setelah mayat 40 hari di dalam kubur diadakanlah upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Pelaksananya sama saja dengan upacara yang sebelumnya. Hanya saja kalau keluarga yang mengadakannya orang yang berada atau kaya, diadakan kenduri dengan memotong kambing. Pada upacara 40 hari ini, upacaranya diadakan agak meriah dengan mengundang banyak kenalan dan tetangga. Acara ini dipimpin oleh seorang ulama. Doa didahului dengan membakar kemenjan pada tempat yang telah disediakan, kemudian diiringi dengan pembacaan doa oleh ulama tersebut, dan diiringi oleh yang hadir secara khidmad.

Selesai mendoa langsung keluarga almarhum mempersilahkan yang hadir untuk menyantap makanan yang dihidangkan. Selesai makan, orang siak atau ulama yang diundang tadi diberi sedekah uang ala kadarnya serta makan-makanan. Dengan demikian selesailah acara 40 hari kematian seseorang.

d. *Upacara Meratus hari*

Yang dimaksud dengan upacara meratus hari ialah, setelah mayat 100 hari di dalam kubur diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Upacara meratus hari adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Upacara ini merupakan upacara terbesar. Besar dari segi biaya dan besar dari segi orang yang diundang. Upacara itu betul-betul sebuah kenduri yang dihadiri oleh masyarakat sekitar itu. Pada waktu itu diadakan penyembelihan lembu bagi orang yang mampu atau kambing bagi yang tidak mampu. Seluruh karib bait tetangga dan orang kampung diundang dalam acara tersebut. Kaum keluarga dekat terutama bako akan datang beramai-ramai dengan membawa makanan, dan minuman yang dijujung di atas kepala dan dibawa oleh kaum wanita. Juga pasumandan kedua belah pihak datang dengan menjunjung makanan dan minuman. Orang kampung yang datang menghadiri upacara tersebut membawa beras agak setengah liter yang diletakkan dalam piring dan dibungkus dengan kain. Kaum pria meninggalkan uang ala kadarnya yang diletakkan dalam amplop. Semua tujuannya adalah untuk meringankan beban kaum keluarga yang kemalangan tersebut dari segi biaya dalam menghadapi acara itu. Semuanya itu mencerminkan azas gotong royong yang dengan ketulusan hati dari semua orang yang hadir, seperti yang diungkapkan oleh pepatah orang Minangkabau sebagai berikut :

Putieh kapeh bulieh diliek

Putieh hati bakaadaan

(Putih kapas boleh dilihat

Putih hati berkeadaan)

Mereka ikut merasakan kemalangan yang menimpa kaum kerabatnya, dan tanda ikut berduka cita mereka datang menghadiri acara tersebut. dan memberikan bantuan ala kadarnya.

Upacara didahului dengan persiapan-persiapan yang diperlukan oleh keluarga almarhum, seperti menyediakan makanan dan minuman. Makanan ini biasanya dengan menyebelih lembu atau kambing dan dimasak. di daerah Pesisir, terutama di Kabupaten Padang Pariaman, di samping menyediakan kue-kue juga kaum wanita membuat lemang ketan (malamang).

Di daerah Batipuh X Koto kaum wanitanya membuat penyaram, semacam kue-kue tradisional di dana. Setelah seluruh hidangan siap, maka dijemputlah orang siak (ulama) untuk mendoa. Setelah orang siak hadir di atas rumah, maka dimulailah acara mendoa. Acara ini biasanya diadakan sesudah sembahyang Zuhur. Acara dimulai dengan menyediakan perasapan kemeyan (tempat membakar kemeyan). Ada kalanya acara dimulai dengan makan terlebih dahulu, baru kemudian mendoa. Tetapi ada juga yang mendoa terlebih dahulu baru makan kemudian. Tapi kebanyakan yang dilakukan orang adalah mendoa terlebih dahulu. Setelah perasapan disediakan, maka keluarga almarhum mempersiapkan/mempersilahkan orang siak untuk mulai mendoa. Sebelum orang siak mulai, biasanya mereka bertanya kepada keluarga almarhum "apa maksud dan tujuan mengadakan upacara tersebut. Setelah keluarga almarhum menjelaskan maksud dan tujuan serta acara tersebut, barulah orang siak dengan mupakat orang yang hadir mulai membakar kemeyan. Setelah asap kemeyan mengepul ke atas, barulah doa dimulai oleh orang-orang siak. Doa itu biasanya dalam bahasa Arab dan diiringi oleh orang-orang yang mengerti dalam ruang tersebut secara bersama-sama Lamanya mendoa itu kira-kira setengah jam, dan diakhiri dengan mengusapkan tangan ke muka.

Setelah selesai mendoa, barulah makanan dihidangkan oleh keluarga almarhum, ke tempat orang mendoa tersebut. Makanan itu biasanya dihidangkan oleh anak muda-muda atau oleh kaum wanita. Setelah makanan se-

lesai dihidangkan barulah keluarga almarhum melalui orang yang dituakan mempersilahkan para hadirin untuk mencicipi hidangan yang diketengahkan itu. Biasanya yang memulai mengambil makanan itu adalah ulama yang memimpin acara mendoa tersebut. Setelah itu baru mengikuti orang-orang yang hadir dalam acara itu. Mereka makan dengan duduk bersila cara orang Minangkabau, sama dengan duduk mendoa. Makanan itu mereka suap dengan tangan. Setelah makan, barulah dihidangkan kue-kue seperti pinyaram, dan lemang dan dimakan orang ala kadarnya. Setelah selesai memakan kue-kue yang dihidangkan dan cukup istirahat, orang-orang yang hadir tersebut meminta diri untuk pulang ke tempat masing-masing.

UPACARA KEMATIAN SUTAN

Penduduk kota Padang, mengenal lapisan masyarakat dengan tingkatan gelar Sutan dan Marah untuk orang laki-laki, puti dan Sitti untuk orang wanita. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang asli dan asal di kota Padang. Masyarakat kota Padang yang asli ini minta diperlakukan sebagai golongan orang bangsawan, sebagaimana tingkatan gelar yang disebutkan di atas. Mereka menganggap diri mereka lebih tinggi dari kaum pendatang di kota Padang. Gelar-gelar itu mereka peroleh dari bapak (partilinal), dan berbeda dengan kebanyakan orang Minangkabau lainnya yang menerima gelar atau pusaka dari pihak ibunya (matrilinial).

Adanya penyimpangan gelar tersebut disebabkan pada masa dahulunya pesisir Barat Sumatera dikuasai oleh kerajaan Aceh semenjak abad ke XVII. Karena kekuasaan kerajaan Aceh maka daerah-daerah pesisir Sumatera Barat melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan Pagaruyung di Batusangkar. Semenjak itu orang-orang pesisir banyak memakai adat istiadat yang dipengaruhi kebudayaan Aceh sampai sekarang ini. Demikian pula dengan gelar-gelar yang dimiliki. Gelar-gelar itu satu dengan yang lain mempunyai strata sosial yang berbeda. Gelar tertinggi adalah Sutan untuk pria dan puti untuk wanita. Oleh karena itu kalau terjadi peristiwa kematian dalam masyarakat mereka, harus diperlakukan tatacara kematian yang sesuai dengan gelar yang mereka miliki di atas. Akan ada upacara-upacara tertentu untuk menghormati peristiwa tersebut. Namun karena pengaruh kebudayaan kaum pendatang serta Agama Islam, maka hal itu kurang nampak lagi sekarang ini. Hanya ada beberapa tanda-tanda saja yang kita lihat sekarang ini, yang menandakan adanya upacara kematian pada masyarakat mereka. Yang lainnya sudah sama saja dengan upacara kematian orang Minangkabau umumnya sekarang ini.

1. *Persiapan*

Apabila seorang Sutan atau Puti meninggal dunia, maka di halaman rumah mereka akan berdiri Payung Kuning Besar, serta marawa-marawa kuning yang menandakan yang meninggal itu adalah kaum bangsawan Padang. Jenazahnya dibaringkan di atas pelaminan (tempat upacara perkawinan). Pelaminan itu dihiasi dengan sulaman dan tenunan benang emas yang indah-indah.

Lantai tempat meletakkan pelaminan dialas dengan tikar permadani yang bagus-bagus. Jenazah diselimuti dengan sarung bugis dan kain sulaman yang indah-indah. Banyak dan ramainya hiasan rumah itu menandakan bangsawan tersebut orang berada. Setelah jenazah dibaringkan di atas pelaminan barulah orang-orang diperkenankan untuk melayat dan mengucapkan belausungkawa kepada keluarga almarhum.

Sementara itu kaum wanita yang ada sangkut paut dan hubungan keluarga dengan kaum yang meninggal, datang membawa kain kafan serta perlengkapan kematian lainnya seperti bunga-bunga, air mawar kapur barus secara berombongan. Mereka datang dengan mentup kepala atau bahunya dengan kain sarung bugis makassar yang bagus-bagus. Setelah seluruh sanak keluarga serta perlengkapan kematian sudah cukup barulah dilakukan memandikan jenazah.

2. *Memandikan Jenazah*

Setelah kaum keluarga lengkap hadir, maka jenazah disiapkan untuk dimandikan, Sebelum jenazah dimandikan terlebih dahulu disiapkan tempat memandikan jenazah yang berbentuk dipan yang ditinggikan bagian kepalanya, air untuk menandikannya serta perlengkapan mandi jenazah yang lain seperti sabun, harumharuman. Setelah perlengkapan yang dibutuhkan untuk memandikan jenazah sudah lengkap barulah jenazah diangkat ke tempat pemandiannya. Di sini akan terlihat oleh kita kalau yang meninggal tersebut di alas dengan kain bugis dan kain yang halus-halus. Sekarang hal ini sudah jarang kita lihat. Yang bertugas memandikan jenazah biasanya adalah keluarga dekat almarhum, dan dipimpin oleh seorang ulama yang mengetahui tata cara memandikan jenazah dalam agama Islam

Setelah jenazah dibaringkan di tempat pemandian kemudian baju dan celananya dibuka dan auratnya ditutup dengan kain basahan. Sebaiknya kepalanya dihadapkan ke kiblat. Dengan membaca Bismillahirrahmanirrahim, disirami perlahan-lahan dari kepala sampai ke kaki secara berulang-ulang. Kemudian baru dipijit perutnya perlahan-lahan dan hati-hati sekali dengan maksud jika ada kotoran dalam perut jenazah bisa keluar. Untuk mencuci bahagian bahagian auratnya, dipakai kain yang lembut. Setelah itu baru diulang menyirami dari kepala sampai ke kaki. Setelah

basah semuanya, baru jenazah digosok dan dibersihkan dari daki (kotoran yang melekat di badannya). Kalau ada kotoran yang tidak mau terbuang, dipakai asam kapas untuk membersihkannya. Setelah dibersihkan dari kotoran, baru disiram sekali lagi dengan air. Sesudah itu baru dibersihkan dengan sabun seluruh tubuhnya. Sesudah seluruh tubuhnya kena sabun, disiram sekali lagi dengan air sampai sabun bersih dari tubuh dan kotoran habis. Jika perlu sampai lima, tujuh, sembilan kali disirami dengan air bersih. Ada juga yang menyirami kepalanya dengan air jeruk purut, sebelum disabuni, agar rambut berfungsi untuk menghilangkan bau anyir atau bau yang kurang menyedapkan ketika memandikannya. Penghabisan sekali baru jenazah disirami dengan air kapur barus atau air mawar agar segala bau-bau yang tidak sedap bisa hilang, tetapi ada juga yang tidak melakukannya. Setelah itu baru dilap dengan handuk yang kering dan bersih seluruh tubuhnya. Terakhir sekali baru jenazah diwudukkan, untuk dishalatkan secara agama Islam. Setelah itu baru jenazah diangkat ke rumah kembali, untuk dikafani oleh orang-orang yang tahu dalam hal itu.

3. Mengafani Jenazah

Ketika jenazah sedang dimandikan, kaum keluarga yang lain bersama dengan orang siak (orang yang tahu memotong kafan) menyiapkan kain kafan, untuk dipakaikan kepada al-marhum nantinya sesudah mandi. Pemotongan kain kafan mempunyai aturan-aturan tertentu sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum kain kafan dipotong oleh orang siak, didahului dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian baru kain kafan tersebut dipotong. Istilah itu di Sumatera Barat disebut dengan nama *mancabiek kapan*. Kemudian pinggiran kain kafan yang berwarna putih tersebut dibuang, yang nantinya digunakan untuk tali pengikat jenazah. Membuang pinggiran kain itu, terkandung bermacam-macam makna. Ada yang mengatakan bahwa kain kafan tidak boleh berjahit. Karena pinggir kain tersebut ada jahitan, maka terpaksa dibuang. Ada juga yang mengatakan bahwa perobekan pinggiran kain itu mengandung makna, bahwa roh orang yang meninggal tersebut akan pergi ke dunia yang tidak bertepi atau alam gaib.

Setelah jenazah selesai dimandikan, maka diangkat ke tengah rumah kembali, untuk dikafani. Kain kafan yang disediakan itu minimal 3 lapis. Pada tiap lapisan ditaburi dengan bunga-bunga serta wangi-wangian secukupnya. Pada lapisan ketiga yang langsung bersentuhan dengan kulit jenazah, dialas dengan kapas, agar empuk dan lunak rasanya. Barulah jenazah diletakkan di atasnya. Kemudian badan yang di atas terutama pelipatan-pelipatan tubuh diberi kapas. Juga bahagian muka terutama hidung, dan mata ditutupi dengan kapas. Sebelum mayat dibungkus, maka imam yang memimpin pengafanan itu akan mengatakan kepada yang hadir, terutama kaum keluarga bahwa jenazah akan dibungkus. Keluarga-keluarga terdekat akan datang ke dekat jenazah, untuk melihat mukanya yang terakhir sekali sebelum dikuburkan. Setelah itu baru jenazah dibungkus dan dishalatkan.

4. Shalat Jenazah

Setelah jenazah selesai dikafani, terus diangkat ke tengah rumah atau ke mesjid untuk dishalatkan bersama-sama. Kalau dishalatkan di mesjid jenazah terus dibawa ke kuburan dan tidak boleh dibawa kembali pulang. Setelah selesai shalat jenazah, maka jenazah dibawa ke kuburan dengan tandu. Sebelum dibawa ke kuburan, biasanya ada sepatah kata dari keluarga almarhum, untuk memintakan maaf dari hadirin terhadap kesalahan-kesalahan, utang-piutang yang diperbuat almarhum semasa hidupnya. Utang materi yang tidak bisa dimaafkan, agar yang bersangkutan berhubungan dengan keluarga almarhum untuk penyelesaiannya. Tujuannya adalah agar almarhum terhindar dari segala dosa-dosa yang akan memberatkannya nanti di alam kubur. Ada juga kata perpisahan ini disampaikan setelah jenazah dimakamkan. Setelah selesai kata perpisahan dari keluarga almarhum baru jenazah dibawa secara beramai-ramai dan tertib ke pandam pekuburan.

5. Upacara Penguburan

Kuburan digali oleh kelompok penggali kubur, sesuai dengan pembedangan tugas yang telah ditentukan. Biasanya di Sumatera Barat dalam kuburan antara 1,70 meter sampai

dengan 2 meter. Setelah dalamnya cukup, maka dibuatlah liang lahat, untuk meletakkan jenazah. Liang lahat, yaitu liang yang menjorok ke dalam sebelah liang kubur, mengarah kiblat.

Setelah jenazah sampai ke kuburan, diletakkan di pinggir lobang kubur agar mudah mengeluarkan dan menurunkan jenazah ke dalam kuburan. Sebanyak 3 orang masuk ke dalam lobang dan bertugas menerima jenazah dari atas. Setelah siap semuanya maka jenazah dikeluarkan dari usungan dan diturunkan secara perlahan-lahan ke dalam lobang kuburan. Dalam kuburan jenazah diterima oleh ketiga orang tadi, satu orang tentang kepalanya, satu tentang pinggangnya dan satu tentang kakinya. Setelah jenazah sampai dalam kuburan menurut sunatnya, yang diletakkan terlebih dahulu adalah kakinya. Meletakkannya miring sebelah kanan, sedang mukanya diarahkan ke kiblat, pipinya bergeseran dengan tanah. Terus dibuka tali menali yang mengikat jenazah, baru ditutup dengan papan penutup lahat. Setelah liang ditutup, baru ditimbun secara perlahan-lahan, sambil dipadati. Setelah selesai tanah yang tinggal ditinggikan setengah lingkaran, untuk menandakan bahwa itu adalah kuburan. Setelah itu pada tanah yang ditinggikan ditanam puding pada kepala dan kakinya, sampai nantinya dipasang batu mejan. Setelah selesai semuanya, maka acara penguburan ditutup dengan do'a. Selesai mendo'a maka para pelayat bubar dan pulang ke rumah masing-masing.

6. Upacara Sesudah Penguburan

Sesudah penguburan seseorang dikuburkan, masih ada serentetan upacara yang dilalui oleh keluarga almarhum. Upacara itu sebenarnya dalam agama Islam tidak perlu diadakan, tetapi karena tradisi, masyarakat masih saja mengadakannya. Rasanya kurang lengkap penghormatan kepada si mati kalau tidak mengadakan acara-acara di bawah ini.

a. *Takziah*

Setelah upacara penguburan selesai, maka mulailah orang-orang berdatangan ke rumah almarhum untuk takziah. Takziah ini ada yang dilakukan secara berombong-

an dan ada pula yang datang perorangan. Maksud takziah ini, adalah berkunjung ke rumah keluarga almarhum untuk menyatakan turut berduka cita atas musibah yang menimpa keluarga tersebut. Semoga tawakal menghadapi cobaan yang datang dari Yang Maha Kuasa. Dalam Islam takziah ini sunat hukumnya. Pada malam pertama takziah, diadakan acara ceramah pengajian oleh salah seorang guru agama atau mubalig. Maksud dari pengajian tersebut untuk memberikan kesadaran, kesabaran dan ketaqwaan pada keluarga almarhum.

Orang-orang yang datang bertakziah, yang wanita biasanya membawa beras dalam piring yang dibungkus dengan kain dan kaum pria memberikan uang ala kadarnya.

Keluarga dekat membawa makan-makanan dan minuman. Maksud dari pemberian itu, adalah untuk meringankan beban materil keluarga almarhum. Karena mereka sedang dalam berduka cita tentu belum sempat mengurus makanan dan minuman.

Oleh sebab itulah maka famili dekat dan tetangga datang membawa makanan dan minuman untuk makanan mereka.

Takziah ini ada dua macam :

1). Takziah anak kecil

Takziah anak kecil ini cukup diadakan di rumah ibunya, atau di tempat dia meninggal. Waktu takziah itu bakunya datang dengan membawa beras ditambah dengan telur dan diletakkan di dalam sebuah baki. Orang-orang yang lain hanya membawa beras saja dalam sebuah piring. Berbedanya pembawaan itu adalah untuk melihat mana yang bako, pasumandan, keluarga terdekat dan orang banyak lainnya.

2). Takziah orang dewasa

Kalau yang meninggal itu wanita, cukup takziah itu dilakukan kerumahnya saja. Tetapi kalau yang meninggal itu laki-laki yang telah punya isteri, maka hari takziahnya lebih dari satu hari. Takziah hari pertama biasanya orang datang ke rumah isterinya, dan tak-

ziah hari berikutnya ke rumah orang tuanya. Kalau isterinya lebih dari satu orang, maka hari takziah tentu lebih lama lagi. Biasanya takziah ini berlangsung 3 hari.

Di samping memberikan nasehat-hasehat kepada kekeluarga almarhum yang diberikan oleh guru-guru agama yang hadir, ada kalanya juga diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an pada malam harinya. Tidak ada ketentuan kapan hari terakhirnya takziah.

b. *Meniga hari*

Yang dimaksud dengan upacara meniga hari, setelah tiga hari mayat berada di dalam kubur, diadakanlah upacara mendoa, dan pada malam harinya diadakan pembacaan Al Qur'an dari awal dan berakhir nanti pada malam hari ketujuh.

Upacara mendo'a meniga hari ini dihadiri oleh seluruh kaum keluarga dan famili serta tetangga. Kaum keluarga yang datang biasanya memaawa makan-makanan dalam talam dan dijunjung di atas kepala, yang disebut jamba. Biasanya jamba yang besar itu datangnya dari bako almarhum (keluarga ayahnya). Biasanya doa selamat ini diadakan sesudah shalat Lohor.

Acara mendoa ini dipimpin oleh seorang ulama dan diiringi oleh orang banyak di atas rumah almarhum. Tujuan dari doa selamat itu agar almarhum dilapangkan dari azab kubur dan mendapat tempat yang layak disisinya, serta mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa, keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal serta mendapat rahmat. Doa selamat ini disudahi dengan makan bersama oleh para hadirin. Para malam harinya dimulailah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari awalnya sampai tamat satu bukunya pada hari ketujuh.

Biasanya yang membaca ayat-ayat suci ini adalah murid-murid mengaji yang ada di kampung tersebut, mereka datang takziah karena dibawa oleh gurunya. Mereka inilah yang mengaji, di mulai oleh guru mereka atau orang yang ditunjuk untuk itu. Dan kemudian dilanjutkan secara

ganti berganti, sampai pada hari ketujuh. Mereka diberi minum dan makan oleh keluarga almarhum.

c. *Menujuh Hari*

Yang dimaksud dengan upacara menujuh hari ialah, setelah mayat tujuh hari berada di dalam kubur, diadakanlah upacara mendoa selamat. Biasanya upacara mendoa pada hari ketujuh ini hanya dilakukan oleh seorang mubalig saja. Tetapi pada beberapa negeri ada juga yang dilakukan secara agak besar dengan mengadakan pemotongan kambing. Biasanya upacara menujuh hari ini dimulai pada siang hari dengan acara *batagak batu*. Batagak batu ialah upacara yang dilakukan oleh keluarga almarhum untuk membersihkan pusara serta menemboknya kemudian memasang batu mejannya. Ada kalanya sesudah memasang batu mejan tersebut diiringi dengan doa-doa agar almarhum dilapangkan dari azab kubur. Ada juga yang bagatak batu pada upacara 100 hari.

Sesudah sembahyang lohor, barulah di rumah keluarga almarhum diadakan upacara mendoa menujuh hari oleh seorang mubalig, kemudian selesai mendoa diiringi dengan makan minum oleh para yang hadir. Ada juga yang melakukan acara mendoa ini pada malam hari dengan didahului menamatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembacaan Al Qur'an biasanya disudahi pada malam hari ketujuh ini, walaupun sesungguhnya pembacaan dapat dilakukan/disudahi lebih cepat, namun biasanya ditinggalkan lebih kurang agak 15 ayat, untuk dibaca dan ditamatkan pada malam ketujuh tersebut. Sesudah menamatkan pembacaan Al Qur'an tersebut baru diadakan doa selamat. Sebelum acara membaca doa dimulai, keluarga almarhum menyediakan perasapan tempat membakar kemenyan. Setelah persiapan. Bersamaan dengan mengepulnya kemenyan hadirin yang hadir mulai mengikuti bacaan tersebut. Biasanya doa itu dalam bahasa Arab. Sehabis upacara mendoa baru dimulai makan minum. Dengan ini selesailah upacara menujuh hari.

d. *Upacara 14 Hari*

Yang dimaksud dengan upacara 14 hari ialah, setelah mayat 14 hari di dalam kubur, diadakanlah doa selamat. Di beberapa nagari upacara 14 hari ini ada juga yang menyebut istilah "mendoa 2 x 7", artinya 14 hari meninggal. Sebenarnya isi dan tujuan upacara 14 hari ini sama saja dengan upacara 3 hari dan 7 hari, yaitu memperingati kematian serta mendoakan agar arwah almarhum mendapat kelapangan dalam kuburnya, serta keluarga yang tinggal tabah dan tawakal. Upacara 14 hari, sekarang ini sudah agak jarang diadakan orang, terutama untuk menghemat biaya menghadapi upacara 40 hari. Tetapi di beberapa nagari terutama dalam kabupaten Padang Pariaman upacara ini masih banyak diadakan orang. Jalannya upacara hampir sama dengan upacara tujuh hari. Keluarga yang kemalaman mengundang seorang ulama atau beberapa orang untuk datang ke rumah mereka, tujuannya adalah untuk mendoa. Di samping itu keluarga-keluarga dekat juga dibertahu dan diminta datang untuk menghadirinya. Jumlah yang hadir terbatas hanya pada lingkungan keluarga saja. Keluarga-keluarga dekat itu ada yang datang dengan membawa makan-makanan serta kue-kue yang dibawa dengan sebuah dulang yang disebut "jamba". Pelaksanaan mendoa ini, waktunya tergantung kepada keluarga almarhum, apakah akan diadakan pada pagi hari atau sesudah sembahyang zuhur. Kebanyakan orang mengadakannya sesudah sembahyang zuhur. Pada waktu yang ditentukan diadakanlah doa selamat oleh ulama yang diundang, dan selesai mendoa diiringi dengan makan bersama. Sesudah acara makan selesai ulama yang diundang itu diberi uang ala kadarnya. Dengan demikian berakhirlah upacara 14 hari.

e. *Upacara 40 Hari*

Yang dimaksud dengan upacara 40 hari ialah, setelah mayat 40 hari di dalam kubur diadakanlah upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Pelaksananya sama saja dengan upacara yang sebelumnya. Hanya saja kalau keluarga yang mengadakannya orang yang ber-

ada atau kaya, diadakan kenduri dengan memotong kambing. Pada upacara 40 hari ini, upacaranya diadakan agak meriah dengan mengundang banyak kenalan dan tetangga. Acara ini dipimpin oleh seorang ulama. Doa diawali dengan membakar kemenyan pada tempat yang telah disediakan, kemudian diiringi dengan pembacaan doa oleh ulama tersebut, dan diiringi oleh yang hadir secara hikmat.

Selesai mendoa langsung keluarga almarhum mempersilakan yang hadir untuk menyantap makanan yang dihadirkan. Selesai makan, orang siak atau ulama yang diundang tadi diberi sedekah uang ala kadarnya serta makan-makanan. Dengan demikian selesailah acara 40 hari kematian seseorang.

f. *Upacara Meratus Hari*

Yang dimaksud dengan upacara meratus hari ialah, setelah mayat 100 hari di dalam kubur diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Upacara meratus hari adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Upacara ini merupakan upacara terbesar. Besar dari segi biaya dan besar dari segi orang yang diundang. Upacara itu betul-betul sebuah kenduri yang dihadiri oleh masyarakat sekitar itu. Pada waktu itu diadakan penyembelihan lembu atau kambing bagi orang yang mampu. Seluruh karib bait, tetangga dan orang kampung diundang dalam acara tersebut. Kaum keluarga dekat terutama bako akan datang beramai-ramai dengan membawa makanan dan minuman yang dijunjung di atas kepala dan dibawa oleh kaum wanita. Juga pasumandan kedua belah pihak datang dengan menjunjung makanan dan minuman. Orang kampung yang datang menghadiri upacara tersebut membawa beras agak setengah liter yang diletakkan dalam piring dan dibungkus dengan kain. Kaum pria meninggalkan uang ala kadarnya yang diletakkan dalam amplop. Semua tujuannya adalah untuk meringankan beban kaum keluarga yang kemalangan tersebut dari segi biaya dalam menghadapi acara itu.

Semua itu mencerminkan azas gotong royong yang dengan ketulusan hati dari semua orang yang hadir, seperti yang diungkapkan oleh pepatah orang Minangkabau berikut ini :

Putieh kapeh buliah diliek

Putieh hati bakaadaan

artinya :

Putih kapas boleh dilihat

Putih hati berkeadaan.

Mereka ikut merasakan kemalangan yang menimpa kaum kerabatnya, dan tanda ikut berduka cita mereka datang menghadiri acara tersebut, dan memberikan bantuan ala kadarnya.

Upacara didahului dengan persiapan-persiapan yang diperlukan oleh keluarga almarhum, seperti menyediakan makanan dan minuman. Di daerah Pesisir, terutama di Kabupaten Padang Pariaman, di samping menyediakan kue-kue juga kaum wanita membuat lemang ketan (*malamang*). Di daerah Btipuh X Kcto kaum wanitanya membuat pinyaram, semacam kue-kue tradisional di sana. Setelah seluruh hidangan siap, maka dijemputlah orang siak (ulama) untuk mendoa. Setelah orang siak hadir di atas rumah, maka dimulailah acara mendoa. Acara ini biasanya diadakan sudah sembahyang zuhur. Acara dimulai dengan menyediakan perasapan kemenyan (tempat membakar kemenyan). Ada kalanya acara dimulai dengan makan terlebih dahulu, baru kemudian mendoa. Tetapi ada juga yang mendoa terlebih dahulu baru makan kemudian. Tapi kebanyakan yang dilakukan orang adalah mendoa terlebih dahulu. Setelah perasapan disediakan, maka keluarga almarhum mempersilahkan orang siak untuk mulai mendoa. Sebelum orang siak mulai, biasanya mereka bertanya kepada keluarga almarhum "apa maksud dan tujuan mengadakan upacara tersebut". Setelah keluarga almarhum menjelaskan maksud dan tujuan acara tersebut, barulah orang siak dengan mufakat dengan orang yang hadir mulai membakar kemenyan. Setelah asap kemenyan mengepul ke atas, barulah doa dimulai oleh orang-orang siak. Doa itu biasanya dalam bahasa

Arab dan diiringi oleh orang-orang yang mengerti dalam ruangan tersebut secara bersama-sama. Lamanya mendoa itu kira-kira setengah jam, dan diakhiri dengan mengusapkan tangan ke muka.

Setelah selesai mendoa, barulah makanan dihidangkan oleh keluarga almarhum, ke tempat orang mendoa tersebut. Makanan itu biasanya dihidangkan oleh anak muda atau oleh kaum wanita. Setelah makanan selesai dihidangkan, barulah keluarga almarhum melalui orang yang dituakan mempersilahkan para hadirin untuk mencicipi hidangan yang diketengahkan itu. Biasanya yang memulai mengambil makanan itu adalah ulama yang memimpin acara mendoa tersebut. Setelah itu baru mengikut orang-orang yang hadir dalam acara itu. Mereka makan dengan duduk bersila cara orang Minangkabau, sama dengan duduk mendoa. Makanan itu mereka suap dengan tangan. Setelah makan, barulah dihidangkan kue-kue seperti *pinyaram*, dan *lamang* dan dimakan orang ala kadarnya. Setelah selesai memakan kue-kue yang dihidangkan dan cukup istirahat, orang-orang yang hadir tersebut meminta diri untuk pulang ke tempat masing-masing. Mereka menunjuk salah seorang wakilnya untuk menyampaikan maksud tersebut kepada keluarga almarhum. Orang yang diundang itu namanya *alek*, dan tuan rumah dalam bahasa daerah disebut *sapangka*.

Pembicaraan biasanya dibuka oleh *alek*, yang dalam hal ini, kita misalkan diwakili oleh Datuk Sinaro dan *sapangka* diwakili oleh Datuk Putih. Maka terjadilah dialog yang dalam bahasa daerah Minangkabau disebut dengan *pasambahan* sebagai berikut ini :

Alek : *Datuak Putih, Pasambahan tibo bakeh Datuak!*

Sungguahpun Datuak nan hambo sambah, nak sarapeknyo lah niniak jo mamak, sado saisi rumah nangko. Usah kadibilang ka di-atok gala aratinya sambah sajo mamulikan. Ka pambilang pa-atok gala, laikoh tampak samparono sambah tibo bakeh Datuak!.

Sambah nan hambo sampaikan, titah nan hambo antakan, pihak di silang nan bapangka, karakok nan bajuniuang, tumbuah nan bak banyiah, tabik nan bak padi. Maagak di hari nan dahulu, siru... nan bacabiak, pinang nan bagatok, ka hilia ka mudiak, ka tengah ka tapi, nak mahadiri pakarajaan nangko.

Adopun di hari nan sahari nangko, janjang batingkek, bandua batapuak, duduak sahamparan, tagak saedaran, manimbang sapanjang adat, mangaji sapanjang alua, alah ciek jo duo, duo jo tigo alah banamo basalasai. Kalaluan dari pado itu, minumlah sajuak, makan alah kanyang paisoklah bapanggang, siriah bakapua lah bakunya. Maagak disiriah nan bacabiak, dipinang nan bagatok, bulek aie ka pambuluah, bulek kato jo mupakat, duduaklah baraso panek, tagak baraso paniang, buhua lah bana kadiurak, kabek lah bana ka diungkai, duduak nak maurak selo, tagak nak maurak langkah katampek masiang-masiang.

Mintak dilapeh dek Datuak jo hati nan suci, muko nan janiah. Sakian sambah nan dianta sampai kahadapan Datuak.

Sapangka :

Sampai Datuak!

Sambah kumbali bakeh Datuak!

Sambah nan hambo kembalikan, titah nan hambo antakan, sunat kato dek bulang pasa jalan dek batampuah, ouah panitahan Datuak nan ka hambo ulang. Apolah nan jadi buah panitahan Datuak cako maagak dihari nan dahulu, siriah nan bacabiak, pinang nan bagatok, kahadapan karib jo kabiah, ipa jo bisan, nak mahadiri pakarajaan nangko. Ba-apo dihari nan sahari nangko jauh bajalang, hampie batu-ruik, janjang batingkek, bandue batapuak,

duduak sahamparan, tagak saedaran. Manimbang sapanjang adat, mangaji sapanjang alua, alah ciek jo duo, duo jo tigolah basamo basalasai. Dibilang minum alah sajuak, makan alah kanyang, rokok bagiliang lah bapanggang, siriah bakapua lah bakunyah. Lamo duduak lah raso panek, lamo tagak lah raso pantiang, buhualah bana kadiurak, kabek lah bana kadiungkai, duduak nak maurak selo, tagak nak maayun langkah, katampek kami masiang-masiang. Andak dilapeh jo muluk nan manih, hati nan suci. Kan baitu bana buah panitahan Datuak!

Alek : *Yo bana.*

Sipangka : *Yo ma, Datuak*

Sapanjang buah panitahan Datuak nan katengah, kito nan bahadok bahadang bantungan, alah baraso bakabatulan. Sungguhpun baraso bakabatulan elok kato jo mupakat, buruak kato diluanyo, hambo bao kato jo mupakat, saba Datuak jo panitahan. Laikoh bana baitu Datuak?

Alek : *Sampai Datuak?*

Sapanjang buah panitahan Datuak bakeh hambo kok didanga lah baiak bunyi, dipandang lah baiak rupo, data balantai papan, licin badindiang camin. Kalua nan dari pado itu, nan bana kato baiyo, nan elok kato jo mupakat saba Datuak jo panitahan. Kan baitu bana buah panitahan Datuak?

Sapangka : *Iyo, bana*

Alek : *Yo, ma, Datuak.*

Dalam rasi nan takambang, dalam cupak nan baisi, dalam adat nan bapakai, kato dibao jo mupakat Datuak.

Sapangka : *Sampai Datuak?*

Nan kato lah dalam adat nan bapakai, da-

- lam cupak nan baisi, kato ka hambo bao jo mupakat, saba mananti malah Datuak.
- Alek : Sakiro-kiro
- Sapangka : Yo, ma Datuak !
- Di hari nan cako Datuak saba jo panitahan hambo mambao kato jo mupakt jo nan duduak sahamparan, tagak saedaran. Bulek kato jo mupakat, bulek lai buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, dimukasuik nan lah sampai, di amanan lah pacah, niaik sangajo dalam hati, bateh tampaik baranti rumah tampaik bamalam. Rancak lah Datuak bamalam. Itulah bana nan hambo sampaikan bakeh Datuak.
- Sapangka : Iyo bana.
- Alek : Yo, ma, Datuak.
- Tangtangan rundingan Datuak nan ka tangah itulah kato nan sabananyo. Tapi sungguhpun baitu kato surang dibuleki, kato basamo dimupakati, lamak sirieh lega carano, lamak kato balega bunyi, lamak lauak dek pamasak, elok kato jo mupakat, saba Datuak jo panitahan. Laikoh bana nan baitu?. Itulah bana nan diantarkan bakeh Datuak.
- Sapangka : Sampai Datuak
- Kok itu lah dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi, kato dibao jo mupakat Datuak.
- Alek : Nan kato lah dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi, kato hambo bao jo mupakat, saba mananti malah Datuak.
- Sapangka : Sakiro-kiro.
- Alek : Yo, ma, Datuak.
- Di hari nan cako Datuak saba jo panitahan hambo mambao kato jo mupakat. Dapek kato jo mupakat, picak nan satapieki, bulek nan sagiliang, adat nan sapakai, sapanjang parmintaan Datuak nan ka tangah,

dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi, dalam ragi nan takambang. Bateh tempat baranti, rumah tempat bamalam. Kalaluan dari pado itu, nan bana kato baiyo, tingga jo rundingan pai jo mupakat. Lai koh dalam adat lamo pusako usang nan baitu Datuak?

Sapangka : *Sampai Datuak?*

Rundingan Datuak nan ka tengah, kok didanga lah babunyi, dipandang lah barupo, lamak bak raso santan, manih bak raso tangguli. Tapi sungguhpun baitu, sapanjang permintaan hambo nan ka tengah, dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi, pun ba-atoh hanyo lai, pai jo mupakat, tingga jo rundingan. Kan baitu bana buah panitahan Datuak?

Alek : *Iyo, bana.*

Sapangka : *Yo, ma, Datuak!*

Ma agak-i rundingan Datuak nan ka tengah, kok dirantang namuah panjang, elok dikumpa nak nyo singkek, sakiro kapaguno. Tantangan rundingan kito nan ka tengah, alah samo tasangkuik ka auanyo, samo tasanda ka tabiangnyo. Tapi samantangpun baitu, hambo baolah kato jo mupakat, saba Datuak jo panitahan. Lai koh rancak nan baitu Datuak?

Alek : *Kok itulah rancak.*

Sapangka : *Yo, ma, Datuak*

Di hari nan cako Datuak saba jo panitahan, hambo mambao kato jo baiyo, silang bapangka, karakok nan bajunjuang. Sapanjang permintaan Datuak nan ka tengah, alah dalam adat nan bapakai, dalam cupak nan baisi, dalam ragi nan takambang. Selamat baliau nan pai, barakat kami nan tingga, bak parabek jo pangabek, bak tangguak luluih jo bingkainyo. Itulah bana nan di anta bakeh Datuak.

- Alek : *Sampai Datuak?*
Rundingan Datuak nan ka tangah, manuruik adat, picak samo satapiak, bulek samo sagiliang, adat samo sapakai, pintak kami buliah, kandak kami balaku, Ka ateh lah samo sapucuak, ka bawah lah samo saurek, nan kito baparantian Datuak.
- Sapangka : *Rancak baparantian.*

Dalam Bahasa Indonesia

- Tamu : Datuk Putih, persembahkan datang kepada Datuk!. Sungguhpun datuk yang hamba sembah, ujud dari sembah hamba kepada seluruh isi rumah ini. Tidak disebut nama dan gelar satu persatu, hanya sembah hamba saja mendatangnya. Adakah di tempat yang baik tibanya sembah hamba Datuk?
- Sembah yang hamba sampaikan, titah yang hamba antarkan, pihak tuan rumah telah sudah payah menyampaikan undangan kepada kami, supaya kami dapat menghadiri undangan ini. Ada pun dihari ini, kami datang dengan hati yang suci dan mulut yang manis menghadiri jamuan ini, menimbang sepanjang adat, mengkaji sepanjang alur, jamuan sudah selesai. Kemudian dari pada itu, minum sudah sejuk, makan sudah kenyang, rokok sudah dibakar, sirih sudah dimakan. Duduk sudah penat berdiri sudah terasa pening, ikatan mau dilepaskan, kami mohon kepada tuan rumah untuk permisi meninggalkan tempat ini, untuk kembali ke rumah masing-masing. Kami mohon dilepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Sekian sembah yang kami sampaikan kepada Datuk.

Tuan rumah: Sudah sampai oleh Datuk!
Sembah kembali kepada Datuk!
Sembah yang hamba kembalikan kepada Datuk, titah yang hamba hantarkan sunat kata untuk diulang, biasa jalan karena ditempuh, pembicaraan datuk yang kami ulang. Yang menjadi buah penitahan datuk tadi, di hari yang dahulu, sirih dian-tarkan kepada karib bait, ipar dengan bisan, untuk menghadiri jamuan ini. Di hari yang sehari ini, jauh diturut, dekat didatangi, untuk datang ke rumah ini menghadiri undangan ini. Menimbang sepanjang adat, mengaji sepanjang alur, jamuan ini sudah selesai. Dikatakan minum sudah sejuk, makan sudah kenyang, rokok sudah diisap, sirih sudah dimakan. Duduk sudah penat, berdiri sudah merasa pening, ikatan mau dilepaskan, kami mohon kepada tuan rumah untuk permissi meninggalkan rumah ini. Untuk kembali ke rumah masing-masing. Kami mohon dilepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Kan begitu permintaan Datu?

Tamu : Ya, benar.

Tuan rumah: Sepanjang pembicaraan Datuk yang disampaikan, kami keluarga, kami bawa kata dengan mufakat, sabar datuk agak sebentar. Adakah benar permintaan kami yang begitu Datuk?

Tamu : Sampai oleh Datuk?
Sepanjang buah pembicaraan Datuk yang disampaikan, kalau didengar sudah baik, dipandang sudah bagus, datar berlantai papan, licin berdinding cermin. Ujud dari pembicaraan itu, kami membawa kata mufakat, sabar Datuk agak sebentar. Kan begitu buah pembicaraan Datuk tadi?

- Tuan rumah: Ya, benar.
- Tamu : Sudah benar kata dibawa dengan mufakat angku Datuk!
- Tuan rumah: Sampai oleh Datuk?
Kata hendak hamba bawa dengan mufakat, menunggu datuk agak sebentar.
- Tamu : Sekira-kira.
- Tuan rumah: Sebentar ini datuk sabar menanti, saya membawa kata mufakat kepada seluruh kaum kerabat kami. Sudah semufakat kami untuk menahan datuk dan kawan-kawan untuk bermalam di rumah ini saja. Itulah hasil pembicaraan yang hendak kami sampaikan kepada datuk.
- Tamu : Sudah sampai oleh datuk?
Sebentar ini kami menunggu mufakat datuk dengan kaum kerabat, tentang permohonan kami untuk pulang. Hasil mufakat datuk hendak menahan kami untuk bermalam disini saja. Kan begitu buah pembicaraan datuk?
- Tuan rumah: Ya, benar, datuk.
- Tamu : Tentang rundingan datuk yang ke tengah, itulah kata yang sebenarnya. Tetapi sunguhpun begitu, kata seorang dibulati, kata bersama dimufakati, enak sirih dengan cerana, enak kata dengan suara, enak ikan dengan bumbunya, baik kata dengan mufakat, sabar datuk dengan permintaan. Adakah benar yang begitu? Itulah permohonan yang disampaikan kepada Datuk.
- Tuan rumah: Sampai oleh Datuk.
Yang begitu sudah dalam adat yang dipakai, dalam cupak yang diisi, kata dibawa dengan mufakat datuk.
- Tamu : Kata dalam adat yang dipakai, dalam cupak yang diisi, kata hamba bawa dengan mufakat, sabar datuk menanti agak sebentar.

Tuan rumah: Agak sebentar.

Tamu : Engku Datuk,

Di hari tadi Datuk sabar dengan penitahan hamba membawa kata mufakat. Dapat kata dengan mufakat, pipih yang boleh dilayangkan, bulat yang boleh digolongkan, adat yang terpakai, sepanjang permintaan Datuk yang ketengah, dalam adat yang dipakai, dalam cupak yang diisi, dalam ragi yang terkembang. Selain dari pada itu, yang benar kata mufakat, yang elok kata beriya, tinggal datuk dengan perundingan. Adakah yang begitu dalam adat lama pusaka usang Datuk?

Tuan rumah: Sampai oleh Datuk?

Tentangan rundingan Datuk yang ketengah, kalau didengar sudah berbunyi, dipandang sudah berupa, enak seperti santan, manis seperti tengguli. Tapi sungguhpun begitu, sepanjang permintaan kami yang ke tengah, dalam adat yang dipakai, dalam cupak yang diisi, hendak pergi dengan mufakat, tinggal dengan perundingan. Kan begitu bunyi permintaan Datuk?

Tamu : Iya benar.

Tuan rumah: Engku Datuk,

Mengenai rundingan Datuk yang ke tengah, kalau direntang bisa panjang, elok dipintal supaya pendek, sekira yang perlu. Tentangan rundingan kita yang ke tengah sama-sama sepaham dan cocok. Tapi sungguhpun begitu hamba bawa kata dengan mufakat, sabar Datuk sebentar!. Adakah bagus yang begitu Datuk?

Tamu : Iya benar.

Tuan rumah: Engku Datuk

Dihari tadi Datuk sabar dengan penitahan, hamba membawa kata beriya kepada sepangkal sepanjang permintaan Datuk yang ketengah, sudah dalam adat yang terpakai,

dalam cupak yang diisi, dalam ragi yang berkembang. Selamat saudara-saudara yang pergi, berkat kami yang ditinggalkan, seperti perangkap lolos dengan bingkainya. Itulah yang disampaikan kepada Datuk.

Tamu : Sampai Datuk?

Perundingan Datuk yang ketengah, menurut adat, pipih sudah boleh dilayangkan, bulat sudah boleh digolongkan, adat sama dipakai, permintaan kami dikabulkan. Keatas kita sudah sama sepucuk, ke bawah sudah sama surat, sama-sama berhenti kita bicara Datuk.

Tuan rumah: Bagus, sama-sama berhenti kita.

Setelah mendapat izin dari tuan rumah barulah tamu-tamu yang hadir dalam upacara meratus hari itu meninggalkan rumah tersebut, pulang ke tempat masing-masing. Sebelum meninggalkan rumah itu, kaum wanita yang hadir dalam upacara tersebut dibekali pulang dengan kue-kue serta makanan-makanan yang disediakan untuk mendoa tersebut. Hal ini dilakukan oleh tuan rumah karena kaum wanita yang datang menghadiri upacara biasanya membawa beras dan suami mereka memberikan uang ala kadarnya kepada keluarga yang mendapat musibah tersebut. Keluarga-keluarga dekat dan famili yang lain mendapat bahagian yang lebih banyak. Juga kepada orang-orang yang serta menggali kuburan almarhum diberikan pakaian-pakaian semasa dia masih hidup. Orang-orang yang menggali kuburan tentang kepalanya mendapat pembahagian topinya, orang yang menggali tentang badannya mendapat baju almarhum. Dan orang-orang yang menggali tentang kaki dan pinggang mendapat celana dan sepatunya. Itulah adat yang biasa dipakaikan orang. Sekarang orang-orang yang menggali tersebut diberikan hadiah kain sarung sehelai seorang. Juga orang-orang yang ikut memandikan almarhum mendapat hadiah selembur kain hadiah ala kadarnya barulah orang-orang meninggalkan ruangan tersebut dan tinggal-

lah lagi keluarga-keluarga dekat dengan keluarga almarhum saja di rumah itu. Makan-makanan yang masih ada, diantarkan ke rumah-rumah para orang siak atau diantarkan ke langgar-langgar di mana dia mengajar mengaji.

7. Upacara Menghapus Jejak.

Upacara ini hanya ada pada kaum pria maupun wanita yang sudah berkeluarga. Upacara ini biasanya di adakan sesudah upacara seratus hari. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk itu, misalnya *mengantar air bumi*, *menghapus jejak*, *mencuci lantai*, *menjemput anggun-anggun*. Kalau yang meninggal itu laki-laki yang telah berkeluarga, maka beberapa nagari di Sumatera Barat, memakai istilah 'mengantar air bumi' atau 'mencuci lantai'. Dan kalau yang meninggal perempuan dipakai istilah menghapus jejak atau menjemput anggun-anggun.

Sesudah upacara menyeratus hari, kalau seorang wanita suaminya meninggal, maka keluarga dari pihak suaminya akan datang ke rumah isteri almarhum. Biasanya yang datang itu adalah mamak beserta saudaranya yang wanita. Jumlahnya paling banyak enam orang. Mereka datang dengan membawa makanan dan kue-kue yang dijunjung oleh seorang wanita di atas kepala yang disebut *jamba*. Biasanya mereka datang pada malam hari sesudah sembahyang Magrib atau pagi hari. Biasanya kedatangan mereka sudah diberitahukan kepada keluarga yang wanita. Pada waktu yang telah ditentukan keluarga pihak wanita pun sudah siap menanti keluarga dari pihak suami. Biasanya upacara didahului dengan makan bersama dengan hidangan yang telah disiapkan serta hidangan yang dibawa oleh keluarga suami. Sesudah makan, barulah disampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka kepada keluarga isteri, yang diwakili oleh seorang mamak mereka kepada keluarga isteri, yang diwakili oleh seorang mamak laki-laki. Biasanya yang berbicara dari kedua belah pihak adalah orang-orang yang pintar berbicara dan bijaksana. Tujuan dari kedatangan mereka adalah menanyakan apakah mendiang semasa berumah tangga mempunyai utang maupun piutang, atau wasiat yang ditinggalkan kepada isterinya. Kalau ada maupun tidak, harus dikemukakan di depan kerapatan tersebut.

Kalau ternyata sang suami semasa masih hidup mempunyai utang yang belum terbayar oleh isterinya, maka dicarilah kata mufakat siapa yang akan membayar utang tersebut, kalau isterinya tidak sanggup biasanya keluarga suaminya akan membantu untuk menyelesaikan utang-utang itu. Karena mereka malu, kalau ada anak kemenakan mereka yang berutang di atas rumah orang. Hal ini dilakukan kalau mereka kawin pada dahulunya diketahui oleh keluarga kedua belah pihak, istilahnya dalam bahasa Minangkabau *kawin memakai aadat*. Artinya kawin dengan memakai aturan-aturan adat yang berlaku pada kedua belah pihak. Kalau mereka kawin pada dahulunya tidak diketahui oleh mamak-mamak kedua belah pihak, maka tidak berlaku aturan-aturan adat untuk itu. Sebaliknya kalau ternyata semasa hidupnya berumah tangga, almarhum ada mendapat rezeki, tidak pernah berutang, maka ditanyakan apakah modal yang dipergunakan untuk mencari rezeki itu berasal dari harta pusaka yang dibawa dari rumah orang tuanya. Biasanya kalau ia memakai harta pusaka sebagai modal, diketahui oleh mamak-mamak kedua belah pihak. Kalau ia memakai harta pusaka, maka uang yang berasal dari harta pusaka itu harus dikembalikan ke tempat asalnya yaitu rumah orang tuanya yang perempuan. Keuntungannya (laba) tinggal pada isteri dan anak-anaknya, kalau ia punya anak. Kalau ia tidak punya anak, maka sebahagian dari keuntungannya diberikan kepada kemenakan atau ibunya, karena uang itu berasal dari harta pusaka. Begitu juga sawah-sawah, tanah-tanah yang digarapnya semasa masih hidup kalau berasal dari harta pusaka harus dikembalikan ke asalnya.

Sebaliknya, kalau ia mendapat kekayaan tersebut tidak berasal dari harta pusaka, tapi pencaharian berasal dari hasil jerih payahnya berdua selama berumah tangga, maka harta itu semuanya jatuh kepada anak dan isterinya. Kecuali kalau ia meninggalkan wasiat atau testamen tentang harta tersebut. Kalau ia meninggalkan testamen, wajib kita yang hidup mematuhi aturan tersebut.

Sesudah selesai membicarakan utang-utang almarhum dan kalau tidak ada masalah, barulah berpindah kepada masalah yang lain. Masalah yang lain yang dibicarakan ialah, karena cukup seratus hari almarhum meninggal, maka masa idah

terinya sudah berakhir, kalau ia tidak hamil. Maka kewajiban dari keluarga suami untuk melepaskan sang isteri, tidak terikat lagi dengan status perkawinan, artinya, diceraikan dengan meletakkan uang seharga akad nikah inilah yang dinamakan mengantar air bumi. Artinya kita secara resmi memberikan izin kepada wanita tersebut untuk berumah tangga lagi, dan sudah lepas ikatannya dengan keluarga suami. Hanya yang masih mempunyai hubungan adalah anak-anaknya, kalau ia mempunyai anak, yaitu dengan bakonya.

Sesudah kita meletakkan uang seharga akad nikah, maka berakhirlah acara tersebut dengan saling maaf-memaafkan kedua belah pihak, dan keluarga pihak suami minta izin untuk meninggalkan rumah dan kembali ke tempat masing-masing.

Dengan selesainya acara mengantar air bumi, wanita tersebut sudah boleh bersuami lagi. Dan orang yang berniat untuk mengawininya tidak perlu takut-takut lagi, karena ikatannya dengan almarhum suaminya sudah diputuskan secara syarak (agama) dan adat.

Istilah *menghapus jejak atau menjemput anggun-anggun* dipakai kalau dalam hal ini yang meninggal adalah wanita yang telah bersuami. Setelah selesai acara meratus hari, maka keluarga suami yang dipimpin oleh mamaknya dan beberapa orang kemenakannya datang ke rumah keluarga yang mendapat musibah tersebut. Maksud kedatangan mereka itu telah diberitahukan terlebih dahulu pada acara meratus hari. Dengan adanya pemberitahuan tersebut maka keluarga isteri yang dipimpin oleh mamaknya dan saudara-saudaranya yang lain bersiap-siap menanti kedatangan itu. Pada hari yang telah ditentukan, rombongan keluarga suami dengan membawa makan-makanan yang dibawa oleh kaum wanita datang ke rumah tersebut. Biasanya mereka datang pagi hari dan ada juga yang malam hari. Setelah tamu dipersilakan masuk ke dalam rumah dan duduk beristirahat, maka hidangan berupa maka-makanan diletakkan oleh tuan rumah. Setelah itu tamu dipersilakan makan dan minum.

Setelah tamu selesai makan dan minum, barulah dibuka maksud dan tujuan kedatangan tersebut. Biasanya pembicaraan dibuka oleh mamak dari pihak yang laki-laki. Maksud dan

tujuan kedatangan mereka adalah untuk menjemput kemenangan mereka yang telah kematian isteri, karena waktunya sudah cukup seratus hari. Seperti pepatah orang Minangkabau berikut ini :

*Siriah pulang ka gagangnyo,
pinang pulang ka tampuaknyo*

artinya :

Sirih pulang ke gagangnya,
pinang pulang ke pangkalnya.

Artinya, mereka ingin membawa pulang anak kemenangan mereka yang telah kematian isteri, supaya ia bisa pula berumah tangga lagi, dan memikirkan hidupnya yang baru. Setelah keluarga isteri mengetahui maksud dan tujuan kedatangan itu, maka mereka berembuk di atas rumah tersebut untuk menjawab permintaan keluarga suami. Kalau sang suami selama berkeluarga, mempunyai tingkah laku yang baik, apalagi kalau ia mempunyai anak-anak, biasanya ia ditahan oleh keluarga isterinya. Jalan untuk menahannya adalah mencari-kan bakal isterinya dari keluarga itu juga, seperti adik atau kakaknya. Istilah dalam bahasa Minangkabau *mangganti lapiak* agar supaya ia bisa mengurus anak-anak yang ditinggalkan mati oleh isterinya. Biasanya permintaan itu dikabulkan oleh keluarga dari pihak suami, demi masa depan anak-anaknya. Dengan demikian acara ini selesai.

Tetapi kalau keluarga isteri tidak ada calon, maka terpaksa dengan rasa berat hati mereka melepaskannya. Barulah di sini dihitung hasil pencahariannya. Kalau pencahariannya itu berasal dari modal harta pusaka yang dibawa dari rumah ibunya, maka modal itu harus dikembalikan lagi ke tempatnya. Keuntungan yang didapat yang berasal dari modal tersebut, kalau ia mempunyai anak, maka keuntungannya tinggal untuk biaya anak-anaknya. Kalau ia tidak mempunyai anak-anak, maka separoh keuntungannya itu tinggal pada mertuanya separoh lagi dibawanya ke rumah ibunya, sesuai dengan mufakat yang dibuat. Kalau pencahariannya berasal dari jerih payah selama berumah tangga dengan tidak memakai modal harta pusaka, maka seluruh keuntungannya itu tinggal di rumah isterinya untuk biaya anak-anaknya, dan kalau ia tidak mempunyai anak-anak, maka diberikan kepada ibu mer-

tuanya. Kalau ia membuat rumah di atas tanah isterinya, maka rumah itu berubah menjadi *pusaka tinggi*, tidak dapat dijualnya lagi, akan tetapi menjadi jilik suku isterinya. Walaupun seorang laki-laki sudah dilepas oleh mertuanya, tidak berarti ia lepas tanggung jawabnya kalau ia mempunyai anak-anak. Anak-anaknya tetap menjadi tanggung jawabnya menurut agama. Jadi ia harus membiayai hidup anak-anaknya sampai dewasa, serta mendidiknya, barulah ia menjadi *rang sumando* yang baik di atas rumah orang, atau dalam istilah bahasa daerah Minangkabau *rang sumando niniak mamak*, artinya orang sumando yang baik.

Penyelesaian masalah di atas pada prinsipnya berlaku secara musyawarah dan mufakat, dengan tidak merugikan kepentingan kedua belah pihak. Hal di atas bisa terjadi karena sifat perkawinan orang Minangkabau yang *matrilokal*. Artinya suami hanya sebagai tamu saja di atas rumah isterinya, dan anak-anak yang dilahirkan memakai garis keturunan ibunya yang disebut *matrilinial*. Artinya anak masuk suku ibunya.

Dengan berakhirnya acara-acara yang tersebut di atas, maka berakhir pulalah segala bentuk upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang. Acara-acara yang terakhir itu ada kalau seorang wanita maupun pria kawin dengan memakai aturan-aturan adat yang berlaku. Artinya mereka terikat dengan perkawinan dengan diketahui oleh keluarga kedua belah pihak.

BAB IV

KESIMPULAN

Pada umumnya upacara kematian itu dilandasi oleh pengertian bahwa arwah itu kekal adanya. Karena itu hubungan arwah dengan yang di tinggal mati tetap terjalin, sungguh pun hubungan sosial yang normal terputus. Oleh karena itu upacara kematian perlu diselenggarakan untuk mengukuhkan peralihan bentuk dan sifat hubungan antar si mati dengan yang ditinggalkan. Hal yang demikian telah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dengan berbagai bentuk upacara. Tradisi-tradisi upacara kematian yang mereka lakukan adalah merupakan warisan kebudayaan yang mereka terima dari leluhur mereka. Mereka berusaha mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap upacara, namun hal yang demikian tidak bisa dipertahankan secara murni karena kontak kebudayaan. Kita mengetahui bahwa orang Minangkabau adalah salah satu suku Bangsa di Indonesia yang suka merantau, dan haus dengan pengetahuan. Karena sifat yang suka merantau tersebut, terjadilah interaksi sosial, tukar menukar pengalaman, pengetahuan dan gagasan dengan bangsa-bangsa lain. Akibatnya pengaruh kebudayaan asing mudah masuk, terutama Islam.

Setelah orang Minangkabau memeluk agama Islam, mereka adalah pemeluk agama yang taat dan fanatik. Demikian taatnya mereka dengan agama Islam, maka segala apa yang berbentuk upacara kematian mulai tidak disukai. Mereka mulai menentang adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Hal ini tentu menimbulkan konflik dengan masyarakat yang ingin mempertahankan adat-istiadat lama dan menimbulkan perang saudara yang cukup lama, yaitu perang Paderi. Perang paderi berakhir dengan kekalahan golongan pembaharuan. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat mereka. Berbagai cara mereka lakukan untuk menentang adat istiadat yang tidak sesuai dengan aturan agama Islam. Tokoh-tokoh ulama pembaharuan pada permulaan abad ke 20, dengan berani mengatakan bahwa upacara kematian adalah jahiliah yang harus dibasmi (Hamka : Ayahku, Adat Minangkabau menghadapi Revolusi). Organisasi Muhammadiyah yang berdiri tahun 1925, adalah yang paling berani menentang adat-istiadat upacara kematian. Berkali-kali diadakan pertemuan antara golongan adat dan agama untuk menyelesaikan konflik ini, namun hasilnya tidak memadai (Perjanjian Bukit Marapalam pada pertengahan abad ke 19 dan pertemuan tokoh-tokoh adat dan agama di Bukittinggi). Dakwah-dahwak agama tetap berjalan untuk mengeritik adat-istiadat yang tidak sesuai dengan Islam. Hal ini lama kelamaan tentu mendatangkan hasil juga. Ini disebabkan karena banyaknya ge-

nerasi muda Minangkabau yang telah mendapat pendidikan. Mereka mulai menentang adat-istiadat terutama sistem *matrilinial*. Mereka kurang puas karena ayah tidak bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Dan juga mereka menentang perkawinan dengan sistem poligami dan dalam lingkungan keluarga. Generasi muda mulai mendobrak adat-istiadat dan banyak yang kawin dengan orang-orang yang bukan Minangkabau. Roman-roman Balai Pustaka yang keluar pada tahun 1930, yang ditulis oleh pengarang-pengarang yang berasal dari Minangkabau kebanyakan menyerang adat-istiadat yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan agama. Adat-istiadat lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan agama mulai ditinggalkan orang, misalnya meratapi mayat, batarak, makan minum di rumah orang kematian dan lain-lain.

Mereka mengganggu upacara kematian sebagai suatu pemborosan kalau ditinjau dari segi *ekonomi*, dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dikatakan pemborosan dari segi ekonomi karena setiap upacara akan membutuhkan biaya yang besar yang akan memberatkan keluarga yang ditimpa musibah. Adat makan minum di rumah orang kematian dianggap menyalahi aturan-aturan agama. Banyak hal yang dikecam mereka. Seolah-olah mereka diikat dengan peraturan adat-istiadat yang memberatkan mereka. Oleh sebab itu segala yang berbau adat mereka ingin menghapuskan dan menukarnya dengan tindakan-tindakan yang praktis.

Nampaknya tindakan generasi muda Minangkabau sekarang ini mungkin akan berhasil, kalau kita tidak cepat-cepat bertindak untuk melestarikan adat istiadat yang baik. Hal ini dapat kita lihat sekarang ini, orang-orang sudah mulai kurang melaksanakan upacara-upacara kematian. Kita berkeyakinan bahwa tidak semua adat-istiadat Minangkabau itu jelek, karena adat lahir oleh karena kekuatan budi nurani manusia dalam usahanya mencari segala sesuatu yang baik bagi masyarakat. Adat merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan manusia merupakan hasil dua proses yang saling mengisi. Proses pertama ialah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hubungan itu mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan. Proses lain yang ikut membentuk kebudayaan manusia menyangkut kemampuan manusia berpikir secara metaforik (A. Aland Jr. 1975). Dengan kemampuannya berpikir secara metaforik, dan usaha mengadaptasikan diri dengan lingkungannya manusia mengembangkan kebudayaan. Demikian pula upacara merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak berujud dalam bentuk tulisan akan tetapi mempunyai arti yang sangat penting baik bagi anggota masyarakat pendukung-

nya, maupun bagi orang luar. Oleh sebab itu wajib kita melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Era modernisasi sekarang ini membawa generasi muda Minangkabau bertambah banyak mengambil nilai-nilai yang datang yang terkandung di dalamnya. Mereka sangat gandrung dengan sesuatu yang datang, sehingga meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Akibatnya masyarakat Minangkabau sekarang menjurus kepada masyarakat *individualis* dan *materialistis*. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan masyarakat Minangkabau lama yang berasaskan *gotong-royong* dan *tolong-menolong*. Derasnya arus pengaruh kebudayaan asing sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan serta kebutuhan yang timbul sebagai akibat pembangunan, mengakibatkan generasi muda kita kurang mampu memilih unsur-unsur kebudayaan asing mana yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan nilai-nilai serta gagasan utama yang ada. Dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan asing yang kurang terarah itu dapat mengakibatkan tersisihnya nilai-nilai dan gagasan utama yang selama ini mendominasi pola tingkah laku masyarakat Minangkabau. Masalah itu sudah kita lihat sekarang ini. Kurangnya respons yang diberikan oleh generasi muda kepada hal-hal yang bersifat adat, terutama dalam acara kematian. Generasi tua sekarang mengeluh karena kurangnya perhatian generasi muda terhadap kebudayaan sendiri, apalagi menghayati nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.

Kalau hal itu kita biarkan berlarut-larut, mungkin pada waktu yang dekat ini kita tidak akan bisa melihat lagi upacara-upacara adat yang bersangkutan dengan masalah kematian. Demikian majunya orang Minangkabau sekarang ini, segala tindakan selalu diukur dengan uang. Dan mungkin saja tidak lama lagi setiap orang yang mati akan diupahkan saja penguburannya. Karena sekarang yang baru diupahkan adalah menggali kubur. Sepuluh tahun yang lalu hal ini tidak pernah kita jumpai. Kuburan digali secara bergotong royong. Sekarang nilai sudah beubah, orang sibuk dan ingin praktis dan segala sesuatu diupahkan, maka timbullah pantun orang Minangkabau berikut ini :

Dahulu rabab nan batangkai
Kini langgundi nan babungo
Dahulu adat nan bapakai
Kini pitih nan paguno.

Artinya :

Dahulu rebab yang bertangkai
Sekarang lagundi yang berbunga
Dahulu adat yang dipakai
Sekarang uang yang berguna.

Sebelum hal ini terlambat, kita harus cepat melestarikan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai dan gagasan utama pada anggota masyarakat di lingkungan rumah tangga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas tanpa pegangan. Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga secara informal inilah peranan orang tua terutama kaum ibu menjadi amat penting.

Sesungguhnya pendidikan dalam arti luas, yaitu menanam sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka itu nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat, merupakan kegiatan yang secara langsung juga merupakan usaha melestarikan adat Minangkabau.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. Dt. Bandaro
Tempat/tgl. lahir : Koto Baru Padang Panjang 1933.
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Pendidikan : SMEA Negeri Padang
Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia, Inggris pasif.
Alamat sekarang : Koto Baru Padang Panjang Kabupa-
ten Tanah Datar.

2. Nama : B. Sutan Mudo.
Tempat/tgl lahir : Koto Baru Padang Panjang, 1902.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Agama : Islam.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
Alamat sekarang : Jln. Pasar Raya No. 21 Padang.

3. Nama : Siti Ramali.
Tempat/tgl. lahir : Koto Baru Padang Panjang.
Pekerjaan : Rumah Tangga.
Agama : Islam.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
Alamat sekarang : Koto Baru Padang Panjang, Kabu-
paten Tanah Datar.

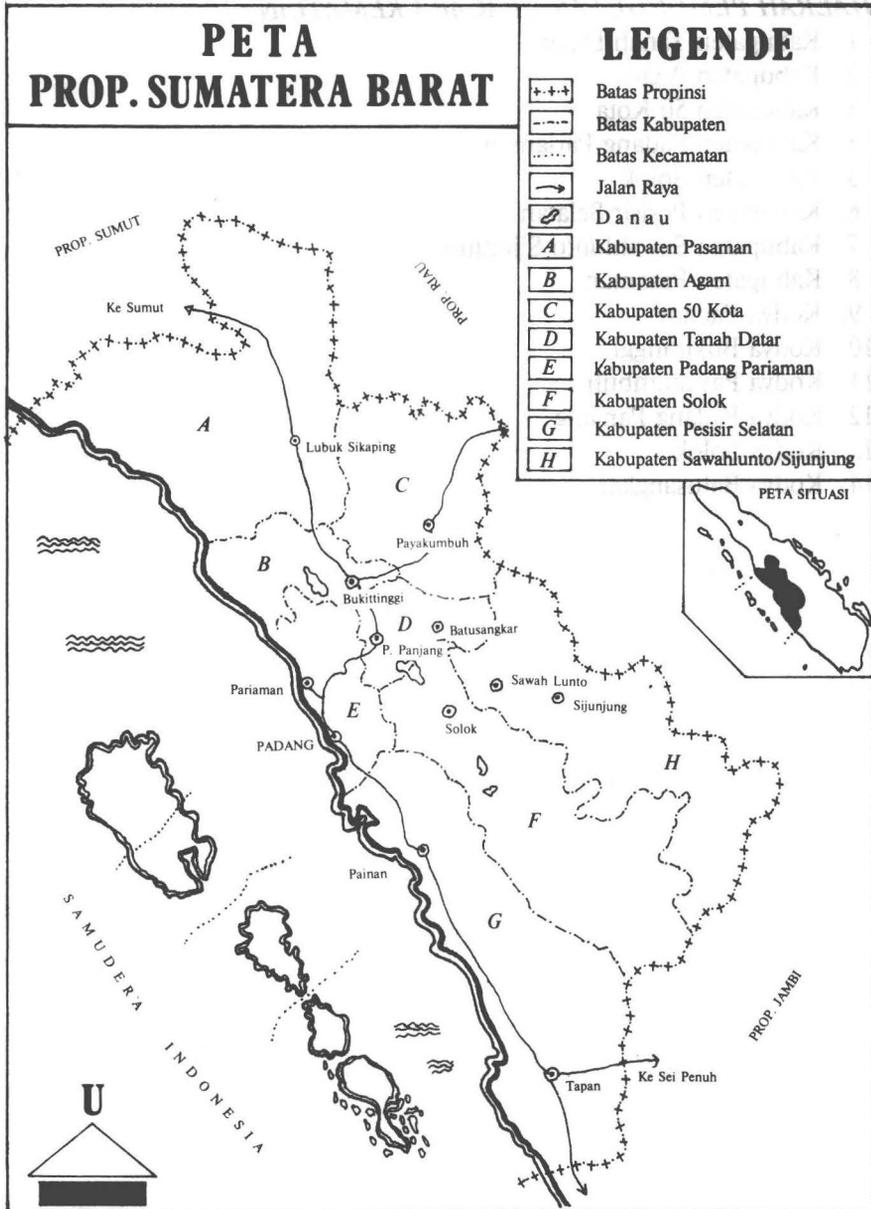
4. Nama : Nurdin.
Tempat/tgl. lahir : Bukittinggi, tahun 1925.
Pekerjaan : Tukang memandikan jenazah.
Agama : Islam.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
Alamat sekarang : Jalan Purus, Padang Sumatera Ba-
rat.

5. Nama : Drs. Bustamam.
 Tempat/tgl. lahir : Bonjol, 1949.
 Pekerjaan : Staf Pengajar IKIP Padang.
 Pendidikan : Sarjana Pendidikan IKIP.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia, Inggris.
 Alamat sekarang : FKPS—IKIP Padang, Air Tawar.
6. Nama : Drs. Burmawi.
 Tempat/tgl. lahir : Koto Tengah Padang 1940.
 Pekerjaan : Staf Pengajar IKIP Padang.
 Pendidikan : Sarjana Pendidikan IKIP.
 Agama : Islam.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : FKPS—IKIP Padang, Air Tawar.
7. Nama : Drs. Binahar Daud.
 Tempat/tgl. lahir : Maninjau, 1941.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sarjana IAIN Padang.
 Pekerjaan : Staf Pengajar FKPS—IKIP Padang/
 Ulama.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia, Inggris, Arab.
 Alamat sekarang : FKPS—IKIP Padang, Air Tawar Pa-
 dang.
8. Nama : Drs. Marnis Nawi.
 Tempat/tgl. lahir : Payakumbuh.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sarjana Pendidikan Geografi IKIP
 Bandung.
 Pekerjaan : Staf Pengajar IKIP Padang/Ulama.
 Bahasa yang dikuasai : FKPS—IKIP Padang, Air Tawar Pa-
 dang Sumatera Barat.

9. Nama : Lianas Dt. Hijau.
 Tempat/tgl. lahir : Koto Tinggi Suliki Payakumbuh.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMP I Payakumbuh.
 Pekerjaan : Tani.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Lukang, Koto Tinggi, Payakumbuh.
10. Nama : Hasan Pamuncak.
 Tempat/tgl. lahir : Sumani, 1917.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SGB.
 Pekerjaan : Pensiunan.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Simpang A.A. Sumani Solok.
11. Nama : Jarat.
 Tempat/tgl. lahir : Ketaping, 1919.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sekolah Dasar.
 Pekerjaan : Rumah Tangga.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Ketaping Pauh IX Kodya Padang.
12. Nama : R. Kht. Intan Mancayo.
 Tempat/tgl. lahir : Koto Tuo, 45 tahun.
 Tempat/tgl. lahir : Koto Tuo, 45 tahun.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : MTI—MAN.
 Pekerjaan : Guru SD.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia, Arab.
 Alamat sekarang : Koto Tuo Sungai Tarab, Tanah Datar, Sumatera Barat.

13. Nama : H. A. Aziz Arief.
 Tempat/tgl. lahir : Sungai Jambu, 1921.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Normal Islam.
 Pekerjaan : Pensiunan Depag.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Jati II No. 7 Padang Sumatera Barat.
14. Nama : Nasruddin.
 Tempat/tgl. lahir : Kampung Panas Pakandangan, tahun 1930.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Pesantren Tapakis, Ulakan.
 Pekerjaan : Guru Agama.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia, Arab.
 Alamat sekarang : Kampung Panas, Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.
15. Nama : Darjis PDT Kari.
 Tempat/tgl. lahir : Padang Sibusuk 1937.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMA.
 Pekerjaan : Kantor Koperasi Padang Sibusuk.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Padang Sibusuk, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.
16. Nama : Tuanku Rusli.
 Tempat/tgl. lahir : Paguh, Kurai Taji, 1935.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
 Pekerjaan : PPP NTR Kurai Taji.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Kurai Taji Padang Pariaman.

17. Nama : Agussalim Latif.
 Tempat/tgl. lahir : Durian Tinggi Lubuk Sikaping,
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMP.
 Pekerjaan : Wali Nagari Durian Tinggi.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Durian Tinggi Lubuk Sikaping, Ka-
 bupaten Pasaman.
18. Nama : Barkawi.
 Tempat/tgl. lahir : Pulut-pulut, Pesisir Selatan 1930.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMP.
 Pekerjaan : Wali Nagari Pulut-Pulut.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Pulut-Pulut, Kabupaten Pesisir Se-
 latan.
19. Nama : Syahril Dt. Bdr. Itam.
 Tempat/tgl. lahir : Lakitan Pesisir Selatan.
 Agama : Islam.
 Pekerjaan : Wali Nagari Lakitan.
 Pendidikan : SMP.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Lakitan, Kabupaten Pesisir Selatan.
20. Nama : Ruslan.
 Tempat/tgl. lahir : Kinali Pasaman, 1942.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Imam Khatib Kinali.
 Bahasa yang dikuasai : Daerah, Indonesia.
 Alamat sekarang : Kantor Wali Nagari Kinali Pasaman.



Gambar No. 37
**PETA PEMUNGUTAN UPACARA KEMATIAN
 DAERAH SUMATERA BARAT**

DAERAH PEMUNGUTAN UPACARA KEMATIAN

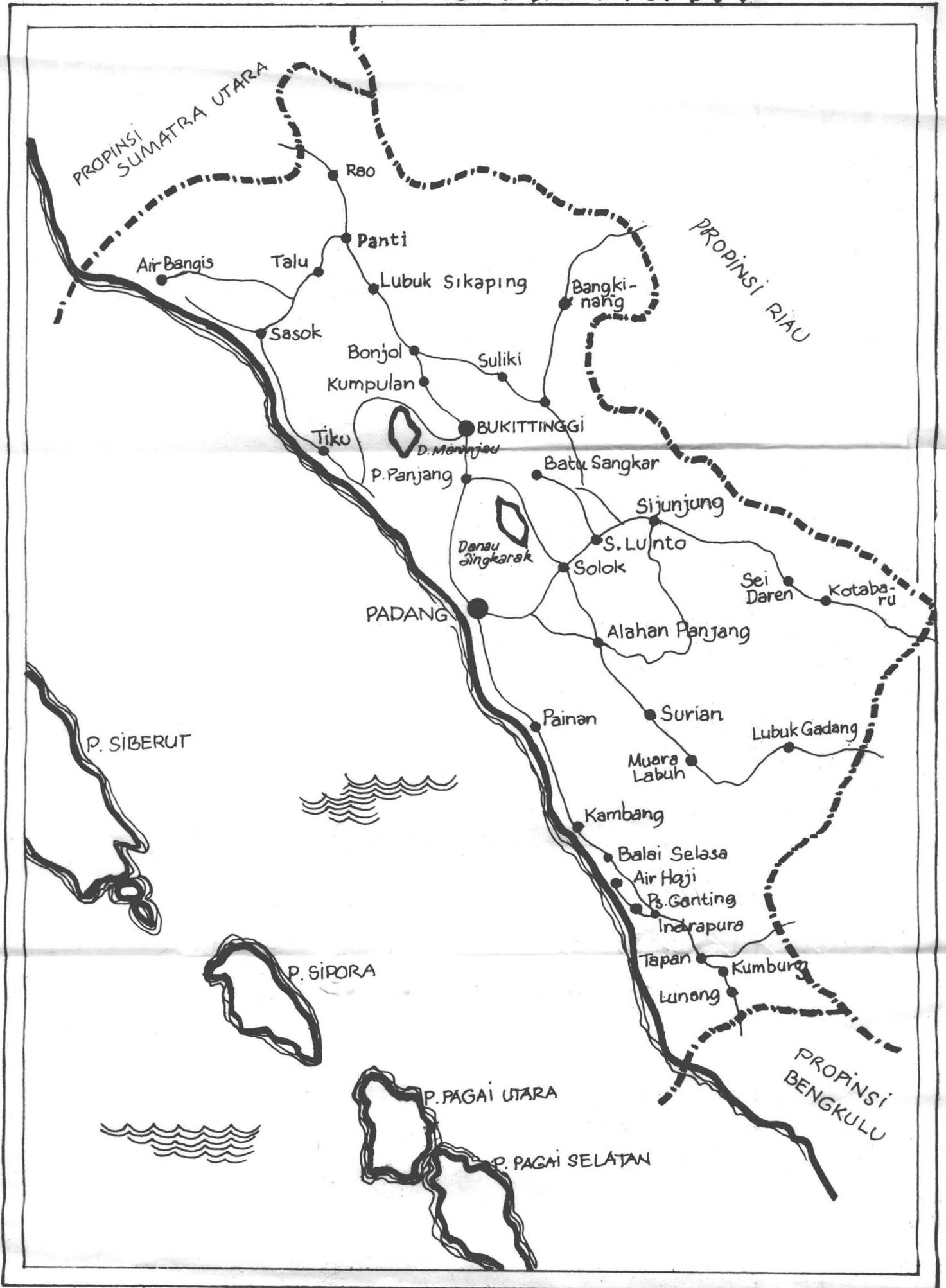
1. Kabupaten Tanah Datar
2. Kabupaten Agam
3. Kabupaten 50 Kota
4. Kabupaten Padang Pariaman
5. Kabupaten Solok
6. Kabupaten Pesisir Selatan
7. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
8. Kabupaten Pasaman
9. Kodya Padang
10. Kodya Bukittinggi
11. Kodya Payakumbuh
12. Kodya Padang Panjang
13. Kodya Solok
14. Kodya Batusangkar

DAFTAR BACAAN

- Aman, Dt. Majoindo, **Tambo Minangkabau**, Balai Pustaka Jakarta, 1956.
- Amir B, **Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Minangkabau di Abad ke XV**, Skripsi Jurusan Sejarah FKPS—IKIP Padang, 1971.
- Azmi, **Sejarah Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Sumatera Barat**, Skripsi Jurusan Sejarah FKPS—IKIP Padang, 1967.
- Darwis Thaib Datuk Sidi Bandaro, **Seluk Beluk Adat Minangkabau**, Nusantara Bukittinggi, 1965.
- Rusli Amran, **Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang**, Sinar harapan Jakarta, 1981.
- Rasjid Manggis, **Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya**, Sri Dharma Padang, 1971.
- Jamaluddin Kafie, **masalah Ruh**, Bina Ilmu Surabaya, 1979.
- M. Ali Chasan Umar, **Alam Kubur**, Toha Putra Semarang, 1979.
- M.D. Mansoer Cs, **Sejarah Minangkabau**, Bhratara, Jakarta, 1970.
- Maruhun Batuah, Bagindo Tanameh, **Hukum Adat dan Adat Minangkabau**, Pustaka Aseli Jakarta, 1955.
- B. Dt. Nagari Basa, **Falafah Pakaian Penghulu di Minangkabau**, Eleonara Payakumbuh, 1966.
- Nasrun, **Falsafah Adat Minangkabau**, Pasaman Jakarta, 1956.
- Sutan Mahmoed Cs, **Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah**, Batusangkar, 1978.
- Schrieke B.J.O. **Pergolakan Agama di Sumatera Barat**, Bhratara, Jakarta 1973.
- HAMKA, **Ayahku**, Uminda, Jakarta, 1982.
- Muchtart Naim (Ed), **Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau**, Sri Dharma Padang, 1968.
- Mochtart Naim, **Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau**, Gajah Mada University Press, 1979.
- HAMKA, **Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi**, Jakarta, 1946.

- Koentjaraningrat, **Sejarah Teori Antropologi**, Universitas Indonesia, 1980.
- Koentjaraningrat, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 1979.
- Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Dian Rakyat, Jakarta, 1979.
- Koentjaraningrat, **Metode Antropologi**, Universitas Indonesia, Jakarta, 1958.
- Koentjaraningrat, (Ed), **Metodologi Penelitian Masyarakat**, 1973.
- Idrus Hakimi, **Pepatah Petitih, Mamang Bidal, Pantun Gurindam**, Rosda Bandung, 1978.
- Sangguno do Radjo, **Kitab Tjoerai paparan Adat Alam Minangkabau**, Snelpersdrukerij, Agam, Fort De Kock. 1919.
- Sangguno do Radjo, **Kitab Peraturan Hukum Adat Minangkabau**, Drukerij Gebroeders, Lie, Fort De Kock, 1924.
- Sangguno, Diradjo, **Mustiko Adat Alam Minangkabau**, PP dan K Jakarta, 1955.
- Datuk Batuah Sango, **Tambo Alam Minangkabau**, Eleonara, Payakumbuh, 1966.
- Datuk Nagari Basa, **Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau**, Eleonara, Payakumbuh, 1966.
- Tsuyoshi Kato, **Rantau Pariaman**, Journal of Asian Studies No. 4 1980.
- Taufik Abdullah, **Adat and Islam An Examination of Conflict in Minangkabau**.
- Indonesia II, **Modern Indonesia Project**, Cornell University, 1966.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, **Metode Penelitian Survei**, LP3ES, 1982.
- E. Adamson Hoebel, Everett, L. Frost, **Cultural and Social Antropology**, Mc. Graw Hill Book Company, New york, 1976.
- Sellits, Claire Cs., **Research Methods in Social Relation**, Methuen New York, 1951.
- Vrendebregent, J.C., **Metoda Teknik Penelitian Masyarakat**, Gramedia, Jakarta, 1978.

PROPINSI SUMATERA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum